EDISI REVISI 2017

Buku Guru Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

SMP

KELAS VIII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 248 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-310-0 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-312-4 (jilid 2)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Kontributor Naskah : Js. Yudi dan Novita Sari
Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja, dan Js. Maria Engelina Santoso.
Pereview Guru : Js. Yugi Yunardi
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-016-1 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Helvetica Neue, 11 pt

Kata Pengantar

Belajar bukan sekedar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah serta mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga pembentukan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan tak hanya menambah wawasan keagamaan, tapi juga mengasah "keterampilan beragama" dan mewujudkan sikap beragama peserta didik. Tentu saja sikap, beragama yang utuh dan berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti yang luhur, antara lain: kesantunan dalam berinteraksi, kejujuran, kasih sayang, kebersihan, kedisiplinan, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Sekedar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang, Kongzi* menegaskan bahwa siapa dapat memasukkan lima hal ke dalam kebiasaan dimanapun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, "Kesopanan, rendah hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati". Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu rendah hati, kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain." (A 17.6)

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi dan memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2017

Penulis

Daftar Isi

Bagian II: Penjelasan Khusus

Bab I
Pendahuluan

A. Hakikat Pendidikan

Dalam Kitab *Liji* Bab XVI ayat pertama dijelaskan bahwa penguasa (pemerintah) bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadat (peradabannya) hanya dapat dilakukan dengan pendidikan. Penguasa (Raja suci) saat itu adalah pemimpin yang mendapat *Firman Tian (Tian Ming)* dan memiliki kemampuan di atas kaumnya. Raja Suci terpanggil membimbing kaumnya menciptakan kehidupan (peradaban) yang lebih baik. Di antara rakyatnya ada yang berperilaku baik dan ada yang tidak baik. Meskipun watak sejati manusia hakikatnya baik, namun ada juga orang yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Oleh karena itu kehidupan masyarakat perlu diatur dengan perundang-undangan agar kehidupan masyarakat berjalan baik.

Perundang-undangan diperlukan untuk mengatur jalannya pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat. Perundang-undangan dapat ditegakkan ketika orang-orang baik dan lurus duduk di pemerintahan. Mengangkat orang-orang baik dan lurus cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan rakyat.

Menggerakkan rakyat dapat dilakukan dengan mengembangkan mayarakat yang bajik dan bijak dan memahami mereka yang jauh. Pemimpin yang lurus akan meneladani rakyatnya untuk berbuat lurus. Pemimpin yang mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi menimbulkan simpati rakyatnya. Pemimpin yang dapat menghargai rakyatnya meskipun berada di tempat yang jauh, akan mendapat sambutan. Hal ini akan memudahkan untuk menggerakkan rakyatnya.

Rakyat yang tergerak karena kondisi di luar dirinya tidak akan bertahan lama. Pengharapan yang diletakkan pada kondisi di luar dirinya tidak akan langgeng. Rakyat senantiasa tergerak ketika tumbuh kesadaran dalam dirinya. Kehidupan masyarakat yang selaras dengan Jalan Suci akan berkembang ketika rakyat mengerti tentang indahnya Jalan Suci. Rakyat akan mengerti ketika ada pendidikan. Disinilah letak pentingnya pendidikan dalam agama Khonghucu.

Berdasarkan filosofi pendidikan, muncul peribahasa "Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun." Oleh karena itu perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmen yang tinggi (kesungguhan) dari para guru. Dalam *Liji* ditegaskan, "Di rumah, merawat tidak mendidik itu kesalahan orang tua. Di luar rumah, mendidik tidak sungguh-sungguh itu kemalasan guru."

Atas dasar keyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, maka melalui pendidikan dapat menjadikan orang tetap baik, bertahan pada fitrah/kodrat alaminya. Maka pendidikan harus ada untuk semua orang tanpa membedakan kelas. Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki umat *Ru* selama ribuan tahun.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah: "Memanusiakan manusia." Dengan kata lain: "Belajar menjadi manusia" sehingga tercipta manusia berbudi luhur *(Junzi)*. Dalam *Liji* Bab XVI Catatan Pendidikan ayat ke empat belas disebutkan bahwa di antara pelajar, ada empat kekhilafan *(Si Shi)* yang wajib dipahami seorang pengajar. Khilaf karena terlalu banyak yang dipelajari *(Duo Shi)*; khilaf karena terlalu sedikit yang dipelajari *(Gua Shi)*; khilaf karena menggampangkan *(Yi Shi)*; dan khilaf karena ingin segera berhenti belajar *(Zhi Shi)*. Keempat masalah ini timbul di hati yang tidak sama. Bila diketahui akan hatinya, kemudian akan dapat menolong mereka dari kekhilafan itu. Mendidik ialah menumbuhkan sifat-sifat baiknya dan menolong dari kekhilafannya.

B. Pendidikan yang Baik

Setelah memahami hakikat pendidikan untuk memanusiakan manusia dan mengembangkan Jalan Suci (menyempurnakan peradaban), tugas kita selanjutnya adalah bagaimana menyediakan 'Pendidikan yang Baik'. Jika hakikat pendidikan itu penting, tetapi tidak tersedia pendidikan yang baik, sama artinya kita tidak mementingkan sesuatu yang penting. Oleh karenanya, para guru harus memahami bagaimana pendidikan yang baik itu bisa terselenggara.

Di dalam kitab *Liji* tersurat: "Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian: Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan itu pendidikan yang baik."Penjelasan prinsip mendidik seorang Junzi adalah sebagai berikut

a. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan
   Mendidik seperti halnya mengajari anak kecil berjalan. Pendidik yang baik membimbing dengan kesabaran dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik perlu memahami apa yang dipelajari sebelum mempelajari pelajaran yang baru. Pengetahuan yang diberikan disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam diri peserta didik sehingga menumbuhkan keharmonisan.

b. Menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan.
   Pendidikan yang baik bertujuan untuk menguatkan peserta didik. Pendidik yang baik perlu memotivasi peserta didik sehingga timbul kekuatan dalam dirinya. Pendidik yang baik memotivasi peserta didik dengan penuh ketulusan, tidak mengeksploitasi dan menumbuhkan harga dirinya. Apabila harga diri peserta didik telah tumbuh, maka peserta didik akan mampu mengembangkan dirinya. Apabila peserta didik mampu mengembangkan dirinya, maka akan memudahkan dalam pencapaian pembelajarannya.
c. Membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir.
   Pendidik yang baik memberi tahu satu sudut kepada peserta didik agar mencari ketiga sudut lainnya; menjadikan peserta didik timbul keingintahuannya untuk menggali lebih dalam pelajaran. Ketika keingintahuan timbul, akan menjadikan peserta didik berpikir.
   Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik

"Hukum di dalam *Daxue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, yang dinamai memberi kemudahan *(Yu)*; yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu *(Shi)*; yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun)*;saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Sixing*)."

Penjelasan Hukum di dalam *Da Xue* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (Yu);
   Pembelajaran dilakukan dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengarahkan kepada hal-hal yang mendukung proses pembelajaran. Misalnya ketika mengarahkan untuk menggunakan internet sudah memastikan terlebih dahulu koneksi internet berjalan dengan baik; sebelum memulai pembelajaran dibuat kesepakatan tentang aturan kelas sehingga peserta didik dapat tertib dan belajar penerapan *Li*; ketika kesalahan kecil terjadi segera dilakukan perbaikan agar tidak menjadi besar; dan sebagainya.
b. Yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu *(Shi)*
   Pembelajaran disesuaikan dengan waktu-waktunya. Misalnya ketika proses belajar mengajar di kelas ada tugas-tugas yang wajib diselesaikan di kelas dan ada tugas pekerjaan rumah ketika keluar kelas.
c. Yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan *(Sun)* Pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai dan keteladanan.
d. Saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok *(Mo)* Suasana pembelajaran diarahkan agar setiap peserta didik dapat saling peduli, saling memperhatikan demi kebaikan bersama. Kesalahan satu orang bukan berarti yang lain tidak memiliki andil. Pembiaran merupakan salah satu bentuk andil terjadinya kesalahan.

"Setelah permasalahan timbul baru diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan *(Busheng)*. Setelah lewat waktu baru memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna *(Nancheng)*. Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina *(Buxiu)*.

Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi *(Guawen)*. Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru *(Nishi)*. Dan, berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran *(Feixue)*. Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal *(Jiaofei)*."

Berikut adalah penjelasan enam hal yang menjadikan pendidikan cenderung gagal *(Jiao Fei)*:

a. Setelah permasalahan timbul baru diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan *(Bu Sheng)*.
   Peserta didik membutuhkan kejelasan apa-apa yang boleh dan apa-apa yang tidak diperkenankan. Jikalau tidak ada kejelasan dan sudah terjadi permasalahan akan sulit untuk meluruskan kembali.
b. Setelah lewat waktu baru memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit, dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna *(Nan Cheng)*.
   Ketika peserta didik melakukan kesalahan tetapi dibiarkan atau dinasehati atau diperbaiki ketika telah lewat waktunya; akan menimbulkan kepayahan dan ketidakmengertian peserta didik.
c. Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina *(Bu Xiu)*.
   Pembelajaran yang tidak memiliki struktur dan sistematika akan membuat peserta didik sulit mengikuti dan tidak dapat melihat hal-hal pokok yang ingin disampaikan.
d. Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi *(Gua Wen)*.
   Ada kalanya peserta didik tidak mengerti apa yang dipelajarinya. Hal ini membutuhkan kawan untuk saling bertukar informasi agar dapat berkembang dan meluaskan wawasannya.
e. Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru *(Ni Shi)*.
   Guru perlu memperhatikan pergaulan dan kebiasaan peserta didik. Kebiasaan berhura-hura akan menyebabkan peserta didik lepas kendali emosinya. Ketika emosi lepas kendali dan merasa terusik kesenangannya menjadikan melawan guru.
f. Berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran *(Fei Xue)*.
   Peserta didik yang melakukan perbuatan maksiat perlu ditangani secara khusus. Guru perlu memperhatikan pergaulan dan kebiasaan peserta didiknya. Perbuatan maksiat menjadikan peserta didik mengikuti hawa nafsunya dan tidak tahu batas kesusilaan. Bila tiada hal yang diseganinya lagi maka dapat merusak pembelajaran.

C. Guru yang Baik

1. Menyambung Cita

"Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita-*Jizhi*". (*Lij*i. XVI: 15).

Guru yang baik mampu menginspirasi peserta didiknya meneruskan cita-citanya. Bagaimana menjadikan peserta didik dan terinspirasi meneruskan cita?

- Kata-kata ringkas tetapi menjangkau sasaran
  Kata-kata ringkas dan sederhana tetapi mengena maksud yang ingin disampaikan jauh lebih baik daripada kata-kata yang panjang dan berbelit-belit. Kata-kata yang panjang justru membuat peserta didik sulit mengerti apa yang diajarkan.
- Tidak mengada-ada tetapi dalam
  Guru yang baik mampu mengajar dengan kedalaman. Kedalaman diperoleh ketika seorang guru mampu menerapkan Jalan Suci dalam belajar seperti yang terdapat dalam kitab *Zhongyong* Bab XIX pasal 19. "Banyak-banyaklah belajar; pandai-pandailah bertanya; hati-hatilah memikirkannya; dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya." Hal ini sangat sesuai dengan pendekatan saintifick seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013.
- Biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran.
  Guru yang baik mampu memilih contoh yang tepat. Walaupun contoh yang diberikan sedikit tetapi mengena akan lebih baik dibandingkan terlalu banyak contoh tetapi multi persepsi.

2. Meragamkan Cara Mengasuh

"Seorang Junzi" mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat meragamkan cara mengasuhnya. Bila ia dapat **meragamkan cara mengasuh,** barulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, barulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, barulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, **memilih guru tidak boleh tidak hati-hati**. Di dalam catatan tersurat, "Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, "ini kiranya memaksudkan hal itu." *(Liji.* XVI: 16) Bagaimana cara meragamkan cara mengasuh?

- Mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar.
  Mengajar menjadikan guru mengetahui apa yang sulit dan apa yang mudah dalam proses belajar. Mengajar menjadikan guru 'dipaksa' menguatkan dirinya dan mencari cara termudah untuk menyampaikan materi yang diajarkan.

- Mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya.
  Guru yang baik mengenal kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, baik secara karakter maupun kemampuan dan bakatnya. Hal ini menjadikan guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan dipergunakan.

Dalam hal meragamkan cara mengajar, *Mengzi* memberikan masukan sebagai berikut: “Seorang *Junzi* mempunyai 5 macam cara mengajar:

1. Ada kalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan. Memberikan materi saat situasi kondusif. Guru berkewajiban untuk memberi tahu (mengajarkan) pengetahuan dasar kepada murid sebagai bekal mengeksplorasi lebih lanjut.
2. Ada kalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya. Memperhatikan sikap mental dan spiritualitas muridnya.
3. Ada kalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya. Mendorong murid mengembangkan bakat yang dimiliki.
4. Ada kalanya ia bersoal jawab. Mengevaluasi kemajuan muridnya dengan bertanya jawab (berdiskusi)
5. Ada kalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri.” *(Mengzi*. VIIA: 40) Guru memberikan kesempatan murid melakukan kesalahan dan memperbaikinya dalam belajar.

Pendidikan
Pentingnya Pendidikan
Menyempurnakan Adat Istiadat Rakyat (*Peradaban*)
Tujuan Pendidikan
Membentuk Manusia Berbudi Luhur (*Junzi)*
Pendidikan yang Baik
Menumbuhkan Keharmonisan (Membimbing Berjalan tidak Menyeret)
Memberi Kemudahan (Menguatkan dan Tidak Menjerakan)
Menjadikan Orang Berpikir (Membukakan Jalan tetapi tidak Mengantar Sampai Akhir Pencapaian)
Hakikat Pendidikan
Memanusiakan Manusia
Guru yang Baik
Menjadikan Orang Lain Menyambung Citanya
Mengerti Apa yang Sulit dan yang Mudah dalam Proses Belajar
Mengerti Kebaikan dan Keburukan Kualitas Muridnya
Meragamkan Cara Mengajar

Bab II
Karakteristik Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

A. Rasional

Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Oleh karena itu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia, Nabi *Kongzi* menegaskan pentingnya pendidikan, seperti disabdakan dalam kitab *Liji*,

“Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?” *(Liji* XVI: 1)

Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti diarahkan untuk mendorong peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya kelak. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya dan memaknai pengalaman hidupnya secara positif dan membangun.

Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan.

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menegaskan, "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama" (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan, "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni." (Pasal 2 ayat 2).

Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu seperti yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 47 tahun 2008 tentang Standar Isi, adalah:

1. menumbuhkembangkan iman melalui pemahaman, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang watak sejatinya sehingga menjadi manusia berbudi luhur (*Junzi*);
2. mewujudkan manusia Indonesia yang sadar tugas dan tanggung jawabnya baik secara vertikal kepada *Tian*, maupun secara horisontal kepada sesama manusia dan alam semesta.

Sesuai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Khonghucu diharapkan menghasilkan manusia berbudi luhur (*Junzi*), yaitu manusia yang hidup dalam Jalan Suci; menggemilangkan Kebajikan Bercahaya (Watak Sejati), mengasihi sesama, dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Pada dasarnya perilaku *Junzi* memang merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku *Junzi* harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Orang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki moralitas yang tinggi tidak bisa disebut *Junzi*, inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yaitu untuk meningkatkan moral dan kemampuan sumber daya manusia (SDM).

Untuk menjadi seorang *Junzi*, diperlukan suatu kemauan yang kuat untuk menjadi seorang siswa dalam kebajikan, yang senantiasa hidup dengan semangat belajar tanpa kenal lelah, memperbarui diri dan membina diri. Semangat belajar bukan hanya diartikan sebagai semangat dalam mempelajari *text book*. Semangat belajar dalam agama Khonghucu mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup hakikat

manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Karakter lain yang harus dimiliki seorang *Junzi* antara lain:

- maju atau bergeraknya selalu menuju ke atas (meningkat);
- mendahulukan pekerjaan kemudian kata-kata disesuaikan, sehingga apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan;
- cekatan dalam bekerja, hati-hati dalam pembicaraan;
- bergaul dengan siapa saja tetapi berhubungan erat dengan orang-orang yang bermoral tinggi;
- senantiasa mendahulukan kebajikan bukan keuntungan;
- selalu mengutamakan kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi atau kelompok;
- memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku dapat dipercaya.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Kemerosotan moral seperti kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), seks bebas, dan korupsi telah menjadi penyakit kronis dan mengancam masa depan bangsa kita. Oleh karena itu, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus mampu memberikan pemahaman dan pencegahan terhadap fenomena tersebut. Perlu ditegaskan, penekanan pendidikan Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa pendidikan Budi Pekerti bukan sesuatu yang terpisah dari nilai hakiki agama yang kita anut sehingga Pendidikan Budi Pekerti tidak menjadi sesuatu 'aturan' yang hambar dan tidak bermakna. Penekanan pada aspek perilaku *Junzi* bukan berarti keempat aspek lain, yaitu Keimanan, Tata Ibadah, Kitab Suci, dan Sejarah Suci menjadi tidak penting. Justru aspek keimanan yang pokok mewujudkan pola pikir seorang umat Khonghucu.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti meliputi:

1. Prinsip *Yin Yang*

   Salah satu Hukum *Tian* dalam alam semesta adalah *Yin Yang*. Segala sesuatu di alam semesta diciptakan dengan prinsip saling melengkapi dalam kaidah *Yin Yang*. *Yin* Yang bukanlah sesuatu yang kontradiktif (berlawanan) melainkan saling melengkapi. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Simbol *Yin Yang* menggambarkan dalam Yang terdapat *Yin* dan dalam *Yin* terdapat Yang. Dalam kebaikan terdapat ketidakbaikan, dan dalam ketidakbaikan terdapat pula kebaikan. Sebagai contoh penderitaan yang dipandang negatif bisa juga bersifat positif karena membuat

seseorang menjadi tahan banting dan tidak mengeluh. Sebaliknya kehidupan yang berkelimpahan yang dipandang baik dapat negatif jika ternyata menjadikan orang menjadi tamak dan malas. Oleh karena pola pikir umat Khonghucu yang perlu diajarkan adalah berfikir *Yin Yang,* tidak mengiyakan atau menolak mentah-mentah hanya kebenaran yang dijadikan ukuran. Pembelajaran pola pikir *Yin Yang* dilakukan secara sistematis dari yang sederhana ke yang kompleks; dari hal yang konkerit ke hal yang abstrak. Pola pikir *Yin Yang* menjadikan umat Khonghucu takut kepada Tian *(Wei Tian)* sekaligus bahagia di dalam *Tian (Le Tian).*

2. Tiga Kenyataan (*Sancay*)

   Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari *Sancay*, yakni:

   a) hubungan manusia dengan *Tian*

   b) hubungan manusia dengan sesama, dan

   c) hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

   Ajaran Agama Khonghucu membahas bagaimana mengharmoniskan ketiga kenyataan yang ada tersebut *(Tian – Di – Ren).*

Bab III
Desain Dasar Pembelajaran

A. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti merupakan gabungan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat diajarkan secara terpisah-pisah.

Kompetensi Inti (KI) pertama, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, merupakan kompetensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Kompetensi dasar yang terkait keimanan dikelompokkan dalam kompetensi inti pertama.

KI kedua, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi sikap sosial kemasyarakatan dikelompokkan dalam kompetensi inti kedua.

KI ketiga, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah merupakan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi pengetahuan dikelompokkan dalam kompetensi inti ketiga.

Kompetensi inti keempat, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia merupakan kompetensi yang terkait dengan keterampilan dan kemampuan berkomunikasi. Kompetensi dasar yang terkait dalam ranah psikomotorik/keterampilan dikelompokkan dalam kompetensi inti keempat.

Meskipun keempat aspek yang tercakup dalam Kompetensi Inti merupakan satu kesatuan, namun dalam pengajarannya tidaklah mudah. Seseorang yang berperilaku menyimpang, belum tentu merasa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku tersebut pasti didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kematangan dan kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku merupakan hasil yang ingin dicapai.

Kompetensi pengetahuan (KI atau KD ketiga) dan keterampilan (KI atau KD keempat) adalah kompetensi yang mudah diukur, berbeda dengan kompetensi spiritual (KI atau KD kesatu) dan sikap (KI dan KD kedua), yang relatif lebih sulit diukur. Oleh karena itu, walaupun pada dasarnya

penguasaan kompetensi ketiga dan keempat dengan kompetensi pertama dan kedua saling mempengaruhi, pada umumnya materi pokok dalam pembelajaran terkait dengan pengetahuan dan keterampilan.
Sebagai contoh, seseorang yang lurus (menjaga kebenaran) akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menghindari jalan pintas/menyontek. Karena bersungguh-sungguh, tentu penguasaan materi akan menjadi lebih baik.
Sebaliknya, pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pengendalian diri akan lebih menguatkan sikap dan perilaku. Jadi, meskipun kompetensi sikap tidak secara langsung tersirat dalam materi, namun dapat dilatih sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran kompetensi pengetahuan dan psikomotorik.
Kompetensi sikap merupakan kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasi kompetensi sikap,

1. kesungguhan, kejujuran, dan sikap pantang menyerah dalam belajar dan menyelesaikan tugas, dengan kata lain 'belajar tidak merasa lelah'
2. keterampilan memilah dan memutuskan prioritas dan menunda kesenangan
3. kemampuan untuk saling menghormati, menghargai, toleransi, dan bekerja sama
4. kemampuan untuk sportif/jujur, mengakui kesalahan, terbuka terhadap masukan, mau mengalah dan memaafkan
5. kemampuan berempati dan mendengarkan dalam berkomunikasi.

B. Kompetensi Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Berikut ini adalah Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik selama belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

- Sikap : Memahami tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan *Tian* yang mulia yang dikaruniai benih-benih kebajikan.
- Pengetahuan : Memahami akan ajaran agama Khonghucu sebagai dasar pengembangan diri menjadi manusia Junzi (berbudi luhur).
- Keterampilan : Memiliki kecakapan dan kecerdasan spiritual sehingga mampu hidup dalam Cinta Kasih (saling menyayangi sesama), menjunjung tinggi kebenaran, berbuat susila, bijaksana, dan menjadi insan yang dapat dipercaya dalam hidup.

C. Kompetensi Jenjang Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti diberikan sejak SD hingga SMA/SMK sebagai mata pelajaran yang nilai-nilainya terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pengkondisian aktivitas kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada jenjang SMA, kurikulum Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti dikembangkan untuk meletakkan dasar-dasar sekaligus memberikan penguatan terhadap pemahaman dan nilai-nilai ajaran agama.

Kompetensi Inti pada kelas VII,VIII, IX SMP

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
KI 1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	KI 1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	KI 1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	KI 2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	KI 2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Keterangan:

- Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan Kompetensi Inti (KI), tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psiko-pedagogi.
- Pembelajaran Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilaksanakan secara langsung *(direct teaching)* melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan.
- Guru mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- Evaluasi terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan berfungsi sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

D. Kerangka Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Ruang lingkup dan aspek Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

1. Ruang Lingkup

   Ruang lingkup Pendikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi:

   a. Hubungan manusia dengan Tuhan *(Tian)* sebagai penciptanya;
   b. Hubungan manusia dengan alam (*Di)* sebagai sarana kehidupannya;
   c. Hubungan manusia dengan manusia *(Ren)* sebagai sesamanya.

2. Aspek

   Aspek Pendikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti pada Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi:

   a. Keimanan, yang menekankan pada kemampuan meyakini kebesaran Tian dan mensyukuri segala berkah yang dilimpahkan-Nya.
   b. Perilaku Junzi, yang menekankan pada perilaku saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengasihi sesama manusia.
   c. Tata Ibadah, yang menekankan pada kedisiplinan atau ketaatan menjalankan ibadah.
   d. Pengetahuan Kitab, yang menekankan pada kesukaan mempelelajari kitab-kitab.
   e. Sejarah Suci, yang menekankan ada penghargaan dan keteladanan para nabi sebagai pembimbing hidup.

Peta Materi
(berisi materi utama/konsep utama)

VII	VIII	IX
• Definisi agama • Fungsi dan tujuan pengajaran agama. • Pendidikan agama di sekolah. • Komunitas agama Khonghucu. • Istilah agama Khonghucu. • Pandangan beragam tentang Khonghucu. • Nabi besar Penyempurna *Rujiao*. • Awal mula masuknya agama Khonghucu di Indonesia. • Pengakuan agama Khonghucu secara Yuridis dan agama Khonghucu diera reformasi. • Silsilah Nenek Moyang Nabi *Kongzi*. • Simbol suci Nabi *Kongzi* dan kehidupan Nabi *Kongzi*. • Pengertian *Muduo* dan *Kongzi* sebagai *Muduo*. • Pengembaraan Nabi *Kongzi*. • Akhir kehidupan Nabi *Kongzi*.	• Makna Kebajikan. • Benih-benih kebajikan di dalam diri manusia. • Makna Delapan Kebajikan *(Bade)*. • Makna Lima Kebajikan *(Wuchang)*. • Tata bersalam. • Menghormat dengan merangkapkan tangan. • Menghormat dengan berlutut *(Gui)*. • Menghormat dengan membungkukkan badan *(Jugong)*. • Makna kitab suci. • Kitab suci yang pokok *(Sishu)*. • Kitab Bakti *(Xiaojing)*. • Makna dan Fungsi Dupa. • Macam-macam Dupa. • Ketentuan jumlah penggunaan dan cara menancapkan Dupa. • Meja abu (altar) leluhur. • Dasar Iman Sembahyang kepada Leluhur.	• Makna pentingnya pembinaan diri. • Pembinaan Diri kewajiban pokok Setiap. • Tahap-tahap pembinaan diri. • Makna dan arti kata *Xiao*. • Bakti Kepada Orang tua. • Awal dan akhir laku bakti. • Macam-macam laku bakti. • Akhir laku bakti. • Rohaniwan Khonghucu. • Tugas dan fungsi rohaniwan. • Tingkatan rohaniwan. • Sembahyang pagi dan sore. • Sembahyang *Duanyang*. • Makna dan macam-macam upacara *Liyuan* • Tata cara pelaksanaan upacara *Liyuan*. • Makna dan Fungsi Kebaktian. • Petugas kebaktian. • Perlengkapan kebaktian. • Makna perbedaan • Arti toleransi.

• Arti Iman dan pengakuan Iman yang pokok • Delapan Ajaran Iman • Tempat ibadah umat Khonghucu. • Rumah ibadah kebaktian • Ciri khas kelenteng agama Khonghucu • *Shenming* dan nilai-nilai utama kelenteng • Dampak kecanggihan teknologi • Pendidikan Budi Pekerti • Hati-hati dan sungguh-sungguh • rendah hati sederhana dan suka mengalah	• Saat-saat sembahyang kepada Leluhur • Sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu* • Sembahyang *Qingming* • Arti dan makna *Junzi* • Prinsip utama *Junzi* • Semangat belajar • Menegakkan jasa • Mengerti orang lain (*Zhiren*) • Hati-hati/ cermat berpikir • Membenci Kepalsuan	• Kerukunan dalam Perbedaan.

Keterangan:

- Pembelajaran Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilaksanakan baik secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan.
- Guru mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- Evaluasi terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan berfungsi sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Gambar 1. Kerangka Konsep Pembelajaran Agama Khonghucu

E. Kompetensi Dasar, Materi, dan Kegiatan Pembelajaran Kelas VII, VIII, dan IX

Kelas VII

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.1 Meyakini makna, fungsi dan tujuan agama dalam kehidupan	Definisi Agama	- Mengamati fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dan kekerasan konflik atas nama agama.	**15 JP**
2.1 Menghayati makna, fungsi dan tujuan agama dalam kehidupan	Fungsi dan Tujuan Pengajaran Agama.	- Mengamati fungsi dan tujuan pengajaran agama	

3.1 Menjelaskan definisi, makna, fungsi, dan tujuan pengajaran agama 4.1 Mencari fakta-fakta, berita, informasi tentang makna, fungsi, dan tujuan pengajaran agama	Pendidikan Agama di Sekolah Komunitas Agama Khonghucu	- Menuliskan huruf *Jiao* dengan memberi arti pada setiap karakter huruf. - Mencari fakta-fakta, berita, informasi yang menjelaskan pentingnya memahami makna, fungsi, dan tujuan pengajaran agama dan fakta-fakta tentang komunitas agama Khonghucu yang tersebar di Indonesia. - Menyanyikan lagu rohani terkait dengan fungsi dan tujuan pengajaran agama. - Menghubungkan tujuan pengajaran agama dengan perdamaian dunia dan pendidikan agama dengan pola perilaku seseorang. - Mengungkapkan pendapat tentang fenomena kekerasan dan peperangan yang mengatasnamakan agama. - Mendiskusikan tentang definisi, fungsi, dan tujuan pengajaran agama. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	

1.2. Meyakni sejarah masuknya agama Khonghucu ke Indonesia sebagai karunia *Tian* 2.2. Menghayati nilai-nilai sejarah masuknya agama Khonghucu ke Indonesia sebagai karunia Tian. 3.2 Menjelaskan-sejarah asal mula dan perkembangan, agama Khonghucu di Indonesia. 4.2 Membaca dan menguraikan Nilai-nilai sejarah masuknya agama Khonghucu ke Indonesia sebagai karunia *Tian.*	Pandangan Beragam tentang Agama Khonghucu. Istilah Asli Agama Khonghucu. Nabi Besar Penyempurna Ajaran Rujiao. Awal mula masuknya agama Khonghucu di Indonesia.	- Mengamati Karakter huruf *Rujiao* dan gambar-gambar bangunan rumah ibadah sebagai bukti keberadaan agama Khonghucu di Indonesia - Mengamati arti dari *Rujiao* berdasarkan karakter huruf. - Mengidentifikasikan ciri-ciri rumah ibadah umat Khonghucu dan hal-hal terkait dengan pelayanan dan kesetaraan dari pemerintah terhadap umat Khonghucu. - Menuliskan karakter huruf *Rujiao.* - Mencari Undang-Undang atau peraturan yang merupakan pengakuan agama Khonghucu secara Yuridis dan menuliskan isi dari perundang-undangan yang menunjukkan eksistensi agama Khonghucu di Indonesia. - Membuat rangkuman tentang perkembangan agama Khonghucu di era reformasi. - Menyanyikan lagu rohani.	**15 JP**

	Pengakuan Agama Khong hucu Secara Yuridis Agama Khong hucu di Era Reformasi	- Menghubungkan kebijakan pemerintah terkait pelayanan dan kesetaraan bagi agama Khonghucu dengan kepercayaan diri dan perkembangan umat Khonghucu di Indonesia dan memberikan pendapat terkait pandangan beragam tentang agama Khonghucu.	
1.3 Meyakini Hikayat Suci kelahiran Nabi Kongzi sebagai utusan *Tian* 2.3. Menghayati Hikayat Suci kelahiran Nabi Kongzi sebagai utusan *Tian* 3.3 Menceritakan hikayat suci Nabi *Kongzi* 4.3 Mendiskusikan sikap dan perilaku Nabi *Kongzi* untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	Silsilah Nenek Moyang Nabi *Kongzi.* Simbol Suci Nabi *Kongzi.* Kehidupan Nabi *Kongzi.*	- Mengamati (gambar) tanda-tanda kelahiran Nabi *Kongzi.* - Membaca cerita tentang keluarga *Kong Shulianghe* dan kebiasaan Bunda *Yan Zhengzai* sebelum kelahiran Nabi *Kongzi.* - Mengamati dan meng identifikasi tentang makhluk suci *Qilin* yang muncul menjelang kelahiran Nabi *Kongzi,* tentang dua ekor naga, dan lima malaikat tua yang mengiringi kelahiran Nabi *Kongzi.* - Menceritakan tentang tanda-tanda kelahiran Nabi *Kongzi.* - Membuat rangkuman tentang kiprah Nabi *Kongzi* di Negeri *Lu.*	**12 JP**

1.4. Meyakini Nabi *Kongzi* sebagai *MuDuo* Tian (*Tian Zi MuDuo*) 2.4. Menghargai perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzi Muduo.* 3.4 Menceritakan hikayat suci Nabi *Kongzi* 4.4 Membuat peta dan rangkuman sikap dan kebijaksanaan Nabi *Kongzi* dalam pengembaraannya sebagai *Tianzi Muduo*	Pengertian *Muduo.* Kongzi Sebagai *Muduo.* Pengembaraan Nabi *Kongzi.* Akhir Pengembaraan Nabi *Kongzi.* Akhir Kehidupan Nabi *Kongzi.*	- Mengamati bentuk-bentuk visual *Muduo*. - Mengamati gambar perjalanan Nabi *Kongzi.* - Menyaksikan cuplikan film *Confucius (Nabi Kongzi).* - Mengamati hal-hal terkait bentuk visual *Muduo* dan huruf *Zhongshu* pada *Muduo.* - Menyimpulkan kaitan antara Muduo dengan tugas kenabian Nabi *Kongzi.* - Menyebutkan negeri-negeri yang didatangi Nabi *Kongzi.* - Membuat rangkuman tentang sikap-sikap terpuji yang diteladani Nabi *Kongzi* dalam menghadapi berbagai hambatan dalam tugas sucinya dan perjalanan Nabi *Kongzi* menyebarkan ajaran-ajarannya ke berbagai negeri sebagai *Muduo.* - Menyanyikan lagu rohani terkait dengan tugas suci Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzi Muduo*. - Menghubungkan ajaran *Zhongshu* (satya dan tepasa rira) dengan misi/tugas suci Nabi *Kongzi.* - Suci Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzi Muduo.*	**15 JP**

1.5. Meyakini keimanan yang Pokok dalam agama Khonghucu (*Cheng Xin zhi zhi*). 2.5. Menghayati keimanan yang Pokok dalam agama Khonghucu *(Cheng Xin zhi zhi).* 3.5 Memahami keimanan yang pokok *(Cheng Xin zhi zhi).* 4.5 Mempraktikkan Peng akuan Iman yang Pokok *(Cheng Xin zhi zhi)* dalam perilaku sehari-hari.	Arti Iman Secara Etimologi/Karakter Huruf. Pengakuan Iman yang Pokok. Delapan Ajaran Iman.	- Mengamati karakter huruf *Zheng*. - Menyimpulkan arti iman berdasarkan pengertian karakter huruf. - Mengamati hal-hal terkait pengakuan iman yang pokok *(Cheng Xinzhizhi)*. - Menulisan huruf *Zheng* (iman) berdasarkan huruf aslinya. - Melafalkan keimanan yang pokok (*Cheng Xinzhizhi)* dalam bahasa asli berikut terjemahannya. - Menuliskan delapan pengakuan iman. - Melafalkan delapan pengakuan iman dalam bahasa aslinya berikut terjemahannya. - Menyanyikan lagu rohani. - Mengungkapkan pendapat tentang makna dari keimanan yang pokok *(Cheng Xinzhizhi).*	**15 JP**

1.6. Menghayati tempat ibadah sebagai tempat suci mengembangkan kebajikan 2.6 Menghayati tempat ibadah umat Khonghucu sebagai tempat suci mengembangkan kebajikan 3.6 Mengenal tempat-tempat ibadah umat Khonghucu 4.6 Mendiskusikan sikap dan perilaku Nabi *Kongzi* untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	Tempat Ibadah Umat Khonghucu Rumah Ibadah Kebaktian Ciri Khas Kelenteng Agama Khonghucu *Shenming* dalam Agama Khonghucu Nilai-nilai Utama Kelenteng	- Mengamati gambar-gambar bangunan tempat-tempat ibadah umat Khonghucu. - Mengamati gambar-gambar bangunan Kelenteng *(Miao)* yang ada di Indonesia. - Mengamati gambar para *Shenming* yang ada dalam Kelenteng. - Mengamati tentang tempat-tempat ibadah umat Khonghucu. - Mengamati sejarah, makna, dan fungsi kelenteng. - Mengamati tentang para *Shenming* yang ada dalam Kelenteng. - Mengidentifikasi bangunan tempat ibadah umat Khonghucu. - Mencari informasi tentang salah satu Kelenteng yang ada di Indonesia. - Mencari informasi mengenai tempat ibadah agama Khonghucu. - Berkunjung ke salah-satu kelenteng. - Menyanyikan lagu rohani.	**15 JP**

		- Menghubungkan Kelenteng dengan eksistensi agama Khonghucu. - Mendiskusikan tentang makna agamis dan nilai-nilai utama Kelenteng. - Mendiskusikan tentang makna agamis dan nilai-nilai utama Kelenteng. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	
1.7 Meyakini Sifat-sifat teladan Nabi Kongzi yang hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana dan suka mengalah 2.7 Meyakini Sifat-sifat teladan Nabi Kongzi yang hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana dan suka mengalah 3.7 Memahami pentingnya sikap hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana, dan suka mengalah	Dampak Kecanggihan Teknologi. Pendidikan Budi Pekerti Hati-hati dan Sungguh-Sungguh Rendah Hati Sederhana dan Suka Mengalah	- Mengamati perilaku yang sesuai dan bertentangan dengan etika dan norma-norma yang berlaku. - Mengamati faktor-faktor yang menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. - Menghubungkan hal-hal terkait dengan pentingnya pendidikan budi pekerti *(Dizigui).* - Mencari ayat suci yang berkaitan dengan aturan perilaku yang baik. - Membuat rangkuman tentang sikap hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana, dan suka mengalah.	**15 JP**

4.7 Mempraktikkan perilaku hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana, dan suka mengalah		- Memperagakan dan melatih sikap hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana dalam penampilan, dan suka mengalah dalam pergaulan dengan sesama teman. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan pendidikan budi pekerti dengan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang luhur. - Mendiskusikan tentang dampak kecanggihan teknologi, dan bagaimana cara menyikapinya. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain. - Mengungkapkan sikap dan perilaku keseharian yang tidak baik yang mesti dihindari.	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	JP
1.1. Meyakini bahwa benih-benih kebajikan watak sejati *(Xing)* dalam diri manusia adalah Firman *Tian*. 2.1 Menghayati dan menghargai bahwa benih-benih kebajikan watak sejati (*xing*) dalam diri manusia adalah Firman *Tian* yang menjadi kebajikan perilaku manusia 3.1 Menjelaskan makna Kebajikan *(De)*. 4.1 Mempraktikkan poin-poin delapan kebajikan *(Bade)*.	Makna Kebajikan Benih-benih kebajikan di dalam diri manusia Makna Delapan Kebajikan *(Bade)* Makna Lima Kebajikan *(Wuchang)*	- Mengamati karakter huruf *De*. - Menuliskan huruf *De* berdasarkan karakter huruf asli dan menyebutkan arti pada setiap guratan huruf. - Menginventaris dan menuliskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebajikan. - Menyebutkan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan secara berurutan. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan benih-benih kebajikan yang ada dalam diri dengan ajaran delapan kebajikan *(Bade)* dan Lima kebajikan *(Wuchang)*. - Mendiskusikan tentang contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	**15 JP**

	Tata Ber-salam Menghor-mat dengan merangkap-kan tangan Menghor-mat Dengan Berlutut *(Gui)* Menghor-mat dengan membung-kukkan Badan *(Jugong)*	- Mengamati gambar sikap-sikap menghor-mat. - Mengamati tulisan *(hur-uf) Wei de dongTian*. - Menghubungkan makna salam *Wei de Dong tian* dan *Xian you yide*. - Menghubungkan hal-hal terkait dengan sikap-sikap menghormat. - Menuliskan karakter huruf *Wei de Dong Tian* dan *Xian you yide.* - Membiasakan diri untuk mengucapkan salam kepada sesama sauda-ra seiman. - Memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai),* membungkukkan badan *(Jugong),* dan berlutut *(Gui Pingshen).* - Menyanyikan lagu ro-hani. - Menghubungkan tata bersalam dan tata cara menghormat. - Mengungkapkan makna salam *Wei de dong Tian* dan *Xian you yide.*	**15 JP**

1.3 Meyakini kitab-kitab suci agama Khonghucu melalui *Sishu* dan *Xiaojing.* 2.3 Menghayati kitab-kitab suci agama Khonghucu melalui *Sishu* dan *Xiao jing* 3.3 Menjelaskan secara garis besar bagian kitab *Sishu* dan kitab *Xiao jing.* 4.3 Membuat skematik isi kitab Sishu dan *Xiao jing* *1.4* Menghargai dan meyakini makna dupa (*xiang*) dan meja abu leluhur	Makna Kitab Suci. Kitab Suci yang pokok *(Sishu).* - Kitab Bakti *(Xiao jing).*	- Mengamati bentuk-bentuk visual kitab suci agama Khonghucu. - Menjelaskan pentingnya kitab suci bagi umat (penganut) suatu agama. - Membacakan renungan ayat suci pada kebaktian remaja di litang. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan kitab suci dengan pendidikan budi pekerti dengan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang luhur. - Mendiskusikan tentang garis besar isi dari kitab suci *Sishu* dan *Xiao jing*. - Mengungkapkan pendapat tentang makna kitab suci bagi pemeluk agama.	**15 JP**
2.4 Menghayati makna dupa *(Xiang)* dan meja abu leluhur	Makna dan Fungsi Dupa Macam-Macam Dupa	- Mengamati bentuk dan jenis-jenis dupa dan fungsi dupa. - Mengamati altar (meja abu) leluhur berikut makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur .	**12 JP**

3.4 Mengenalkan dan menjelaskan dupa *(Xiang)* dan Meja Abu (altar) Leluhur. 4.4 Menyajikan dan Memperagakan penggunaan dupa dalam sembahyang kepada *altar* leluhur	Ketentuan Jumlah Penggunaan dan cara menancapkan Dupa Meja Abu (*altar*) Leluhur.	- Mengamati bahan - bahan membuat dupa. - Mengindentifikasi macam-macam dupa. - Mempraktikkan cara menggunakan dupa. - Membuat skema altar leluhur. - Menyusun peranti dan perlengkapan pada maja abu (altar) leluhur. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan meja abu (altar) leluhur dengan semangat persaudaraan dalam keluarga Khonghucu. - Mendiskusikan tentang makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur. - Memberikan tanggapan presentasi hasil kelompok lain.	
1.5 Meyakini macam upacara sembah yang kepada leluhur. 2.5 Menghayati macam upacara sembahyang kepada leluhur dan menerapkan pengetahuan	Dasar Iman Sembahyang kepada Leluhur Saat-Saat Sembahyang kepada Leluhur.	- Mengamati pelaksanaan sembahyang *Chuyi, Shiwu*, dan sembahyang *Qingming*. - Mengamati penghormatan terhadap leluhur.	**15 JP**

3.5 Mengenal macam-macam upacara sembahyang kepada leluhur. 4.5 Mempraktikkan upacara sembahyang kepada leluhur.	Sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu*. Sembahyang *Qingming*.	- Mengamati hal-hal terkait dengan pelaksanaan sembahyang kepada Tuhan *(Chuyi* dan *Shiwu)*. - Menyusun teks doa kepada leluhur pada sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu*. - Mempraktikkan sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu*. - Menghubungkan penghormatan kepada leluhur dengan ajaran laku bakti. - Mendiskusikan tentang tradisi-tradisi dan kebiasaan yang dilakukan umat pada saat sembahyang *Qingming*. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	
1.6 Meyakini karakter dan perilaku *Junzi*. 2.6 Menghayati pentingnya karakter dan perilaku *Junzi*.	Arti dan Makna *Junzi*. - Prinsip Utama *Junzi*.	- Mengamati karakter huruf *Junzi*, arti *Junzi* berdasarkan karakter huruf dan tentang prinsip-prinsip seorang *Junzi*. - Menuliskan karakter huruf *Junzi*. - Menginventaris ayat suci tentang *Junzi*.	**15 JP**

. 3.6 Memahami, berbagi karakter dan berbagai perilaku *Junzi*. 4.6 Mempraktikkan beberapa karakter *Junzi*.		- Membuat rangkuman tentang prinsip-prinsip utama *Junzi*. - Mencari ayat suci yang terkait dengan sikap atas kesalahan dan cara memperbaiki kesalahan. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan karakter *Junzi* dengan cita-cita umat Khonghucu. - Mendiskusikan tentang "Sikap atas kesalahan dan cara memperbaiki kesalahan." - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	
1.7 Meyakini dan menghargai pokok-pokok ajaran moral Khonghucu. 2.7 Menghayati pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu. 3.7 Memahami pokok-pokok ajaran moral.	Semangat Belajar. Menegakkan Jasa. Mengerti Orang Lain *(Zhiren)*. Hati-Hati/ Cermat Berpikir.	- Mengamati perilaku hati-hati dan cara-cara menumbuhkan semangat belajar. - Mencatat pendapat-pendapat tentang cara meningkatkan semangat belajar. - Menghubungkan pendidikan budi pekerti dengan prestasi belajar dan pembentukan karakter yang luhur.	**15 JP**

4.7 Mengolah dan membentuk jadwal keg-iatan yang berhubungan dengan pokok-pokok ajaran moral dalam agama Khong-hucu.	Membenci Kepalsuan.	- Menginventaris ayat suci tentang belajar, kecermatan dalam berpikir dan membenci kepalsuan. - Menyanyikan lagu ro-hani berkaitan dengan semangat belajar. - Mengemukakan pendapat tentang cara-cara menumbuhkan semangat belajar. - Mengemukakan pendapat tentang con-toh-contoh menegak-kan jasa (membangun nama baik).	

Kelas: IX

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	JP
1.1 Meyakini bahwa pembinaan diri *(Xiu shen)* sebagai kewajiban pokok setiap manusia. 2.1 Menghayati dan menunjukkan bahwa pembinaan diri *(Xiushen)* sebagai kewajiban pokok manusia. 3.1 Menjelaskan dan menghayati pentingnya pembinaan diri (*Xiu shen*) sebagai kewajiban pokok manusia. 4.1 Mempraktikkan sikap membina diri (*Xiu shen*) sebagai kewajiban pokok manusia dan berhenti pada puncak kebaikan.	Makna pentingnya Pembinaan diri Pembinaan Diri Kewajiban Pokok Setiap Tahap-tahap pembinaan diri	- Mengamati perilaku contoh-contoh perilaku diri yang terbina. - Mengamati tentang makna pentingnya pembinaan diri, dan tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pembinaan diri. - Menuliskan urutan tahap-tahap pembinaan diri. - Menyanyikan lagu rohani terkait dengan pembinaan diri. - Menghubungkan kewajiban membina diri dengan predikasi atau status sosial seseorang. - Mendiskusikan tentang makna ayat suci yang terdapat dalam kitab *Daxue* Bab utama tentang menggemilangkan kebajikan yang bercaya, mengasihi sesama, dan berhenti pada puncak kebaikan. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain. - Memberikan tanggapan tentang ayat suci *Daxue* bab Utama pasal 1 sampai pasal 7.	**15 JP**

		- Menceritakan pengalaman pribadi terkait usaha pembinaan diri.	
1.2 Meyakini bahwa jalan suci terbesar itu adalah Laku Bakti (*Xiao*). 2.2 Menunjukkan sikap bakti *(Xiao)* sebagai jalan suci manusia. 3.2 Menjelaskan makna *dan sikap Bakti (Xiao)* sebagai pokok kebajikan jalan suci manusia. 4.2 Mempraktikkan hormat dan patuh kepada orang tua dan leluhur sebagai bentuk prilaku Bakti (Xiao) sebagai pokok kebajikan	Makna dan arti kata *Xiao.* Bakti kepada Orang Tua. Awal dan akhir Laku Bakti. Macam-macam laku bakti. Akhir Laku Bakti.	- Mengamati perilaku yang sesuai dan bertentangan dengan laku bakti kepada kepada orang tua. - Mengamati tentang makna laku bakti *(xiao)* dan penerapannya. - Menuliskan karakter huruf *Xiao.* - Membaca dan menginventarisir ayat-ayat suci tentang *Xiao.* - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan laku bakti kepada orang tua dengan kepatuhan terhadap guru dan prestasi belajar. - Mendiskusikan tentang perilaku-perilaku yang melanggar laku bakti *(Xiao)* kepada orang tua, dan cara pengendalian diri untuk tidak melakukannya kembali. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	**15 JP**
1.3 Menghargai dan meyakini rohaniwan *(Jiaosheng, Wenshi,* dan *Xueshi)*	Rohaniwan Khonghucu.	- Mengamati rohaniwan dan tingkatan rohaniwan agama Khonghucu.	**15 JP**

2.3 Rohaniwan *(Jiaosheng, Wenshi*, dan *Xueshi*) 3.3 Mengenal, memahami, dan meng-hargai serta menyebutkan rohania-wan agama Khonghucu 4.3 Mengamati dan menanya tentang rohaniawan agama Khon-ghucu	Tugas dan fungsi ro-haniwan. Tingkatan rohaniwan.	- Mengamati tugas-tugas yang dilakukan rohani-wan dalam memimpin upacara kebaktian di Litang atau Klenteng, dan upacara lainnya. - Melakukan wawancara kepada seorang rohani-wan tentang pengalaman dalam menjalankan fungsi sebagai rohaniwan. - Menghubungkan ke-beradaan rohaniwan dengan kepatuhan dan ketakwaan umat men-jalankan ibadah. - Mengungkapkan penting-nya seorang rohaniwan untuk pembinaan rohani bagi umat.	
1.4 Meyakini dan menerima Za-lan Suci (*Dao*) ajaran agama Khonghucu 2.4 Menghayati dan menerima jalan suci (*Dao*) ajaran agama Khon-ghucu dengan penuh tang-gung jawab 3.4 Menjelaskan dan memaha-mi jalan suci (*Dao*) ajaran agama Khong hucu	Sembahy-ang pagi dan sore Sembahy-ang *Duan-yang*	- Mengamati pelaksanaan sembahyang pagi dan sore serta sembahyang *Duanyang.* - Mengamati makna dan manfaat sembahyang pagi sore. - Mengamati fenomena-fenomena alam pada hari Duanyang dan tradisi dan fenomena yang ada pada hari sembahyang Duanyang. - Menghubungkan sem-bahyang pagi dan sore dengan ketakwaan umat.	**15 JP**

4.4 Menanya dan mempraktikkan pengembangan jalan suci (*Dao*) ajaran agama Khonghucu		- Menghubungkan Perayaan lomba perahu *(Baichuan)* dengan hari sembahyang Duanyang. - Mengungkapkan ketaqwaan umat dengan pelaksanaan sembahyang pagi dan sore. - Mengemukakan pendapat tentang nilai-nilai kesetiaan dan keteladanan *QuYuan*. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi.	
1.5 Menerima dan meyakini peneguhan (*Li Yuan*) dalam agama Khonghucu 2.5 Menerima, menghayati peneguhan (*Li Yuan*) dalam agama Khonghucu 3.5 Mengenal, menyebutkan dan menjelaskan peneguhan iman (*Li Yuan*) dalam agama Khonghucu 4.5 Melakukan simulasi *Li Yuan* umat dan memprakktikan peneguhan iman	Makna dan macam-macam upacara *Liyuan* Tata cara pelaksanaan upacara *Liyuan*	- Mengamati pelaksanaan upacara *Liyuan* pengakuan iman (*Liyuan* umat) di *Litang*. - Mengamati tentang makna dan tujuan upacara *Liyuan* dan macam-macam upacara *Liyuan*. - Mencatat tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai petugas pada acara *Liyuan umat.* - Menuliskan perlengkapan dan peranti untuk acara *Liyuan* umat. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan *Liyuan* (peneguhan iman) dengan semangat menjalankan ajaran agama yang diyakini.	**15 JP**

		- Mengungkapkan tentang pentingnya *Liyuan* (peneguhan iman) sebagai umat.	
1.6 Meyakini macam upacara sembahyang kepada Tuhan 2.6 Menghargai dan menghayati macam upacara sembahyang kepada Tuhan dalam agama Khonghucu 3.6 Menyebutkan dan menjelaskan macam upacara sembahyang kepada Tuhan dalam agama Khonghucu 4.6 Mempraktikkan sikap hidup harmonis (*he*) ,rukun dan toleran kepada sesama manusia dalam hidup sehari-hari	Makna dan Fungsi Kebaktian Petugas Kebaktian Perlengkapan Kebaktian	- Mengamati pelaksanaan kebaktian remaja di *Litang*. - Mengamati peralatan dan perlengkapan sembahyang. - Menghayati makna kebaktian bagi umat. - Melakukan pembagian tugas untuk acara kebaktian yang akan dilaksanakan di sekolah. - Mencatat tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai petugas kebaktian. - Menuliskan perlengkapan dan peranti kebaktian. - Mengidentifikasi peranti yang ada pada altar nabi. - Melakukan persiapan untuk pelaksanaan kebaktian di sekolah. - Menyanyikan lagu rohani. - Mengungkapkan manfaat, makna dan fungsi kebaktian di litang.	**15 JP**

		- Mendiskusikan tentang makna dan manfaat kebaktian bagi umat. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.	
1.7 Menerima dan meyakini sikap harmonis *(he)*, rukun dan toleran kepada sesama manusia 2.7 Menerimadan menghayati sikap hidup harmonis *(he)*, rukun dan toleran kepada sesama manusia 3.7 Menerapkan pentingnya sikap hidup harmonis (*he*), rukun, toleran kepada sesama manusia 4.7 Mempraktikkan sikap hidup harmonis *(he),* rukun dan toleran kepada sesama manusia dalam hidup sehari-hari	Makna Perbedaan Arti Toleransi Kerukunan dalam Perbedaan	- Mengamati kegiatan-kegiatan yang menggambarkan sikap toleransi antar umat beragama. - Mengamati pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dan contoh-contoh sikap toleransi antar umat beragama. - Menginventaris ayat suci yang terkait dengan perbedaan dan kerukunan. - Menuliskan sikap-sikap dan pandangan yang benar terhadap perbedaan. - Menyanyikan lagu rohani. - Menghubungkan sikap toleran dengan kerukunan dan keharmonisan hidup. - Mengungkapkan pandangan tentang pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.	**15 JP**

		- Mendiskusikan tentang, faktor-faktor yang menjadi kendala terjalinnya kerukunan antar umat beragama, dan bagaimana solusi sederhana agar toleransi dan kerukunan antar umat beragama dapat terjalin baik. - Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi dari kelompok lain.	

F. Pendekatan Pembelajaran

Salah satu pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Berikut adalah kriteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kriteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik
    - Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik sebagaimana diuraikan di atas selaras dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi 2500 tahun yang lalu. Nabi Kongzi menyampaikan pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab Zhongyong. Bab XIX pasal 19.

Banyak-banyaklah belajar	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	Menalar/Mengasosiasi
Jelas-jelaslah menguraikannya	Mengumpulkan Informasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	Mengomunikasikan

G. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

1) Mencari tahu, bukan diberi tahu;

Nabi *Kongzi* bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut.”

“Kalau di dalam membimbing, orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru. Haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh.”

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai memberi pertanyaan sebanyak-banyaknya. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah disampaikan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepenuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, siswa akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (*Liji.* XVI: 10)

2) Siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centre*), bukan guru;

Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3) Kegiatan diarahkan pada apa yang dilakukan murid, bukan apa yang dilakukan guru.

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. "Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti."
Selaras dengan prinsip tersebut, maka paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah 'Apa yang akan dilakukan murid, bukan apa yang akan dilakukan guru'.

4) Pembelajaran terpadu bukan parsial;
"Orang zaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan panca nada; tetapi panca nada tanpa diiringi tambur tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan panca warna; tetapi tanpa air, panca warna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan kelima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya." (*Liji.* XVI: 21)

5) Menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan;
Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani."
"Seorang *Junzi* atau susilawan yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru orang. Maka cara seorang *Junzi* memberi pendidikan, jelasnya demikian: ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret, menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan itu memberi kemudahan; dan membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itulah jelasnya pendidikan yang baik." (*Liji*. XVI: 13)

6) Keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);

7) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas;
Kongzi bersabda, "Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat

kujadikan guru; Kupilih yang baik, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki." (*Lunyu*. VII: 22)
"Di dalam kesusilaan (*Li*) ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik."
"Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi Qiang*). Maka dikatakan, "Mengajar dan belajar itu saling mendukung." Nabi *Yue* bersabda, "Mengajar itu setengah belajar." (*Shujing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu." (*Liji*. XVI: 3)

8) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
Kegiatan pembelajaran perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

10) Pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat *"long life education."*

11) Perpaduan antara kompetisi, kerja sama, dan solidaritas;
Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

12) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah;
Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka, sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

13) Mengembangkan kreativitas peserta didik.
Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

H. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, oleh karena itu pembahasan mengenai rancangan pembelajaran tidak lepas dari pembahasan mengenai proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Standar Proses.
Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada SKL dan SI.

- Standar Kompetensi Lulusan sebagai kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai.
- Standar Isi sebagai kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.
- Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

1. Perencanaan Pembelajaran

   - Setiap pendidik pada Satuan Pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
   - Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.
   - Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.
   - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran: SD 35 menit, SMP 40 menit, dan SMK/SMA 45 menit.
- Struktur jam pelajaran mata pelajaran agama adalah 4 JP seminggu.
- Bahan Ajar (berupa buku teks, *Hand Out*, Lembar Kegiatan Siswa, dan lain-lain.) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- Pengelolaan Kelas meliputi:
  - Memberikan penjelasan tentang silabus.
  - Pengaturan tempat duduk, sehingga sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.
  - Mengatur volume suara sehingga terdengar dengan jelas.
  - Mengatur tutur kata sehingga terdengar santun, lugas, dan mudah dimengerti.
  - Berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
  - Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
  - Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
  - Mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

- Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP meliputi: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan *(discovery)* dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan

masalah *(project based learning)* disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- Sikap
  Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.
- Pengetahuan
  Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian *(discovery/inquiry learning)*. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah *(project based learning)*.
- Keterampilan
  Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan *(discovery)* dan penelitian *(inquiry learning)* serta pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah *(project based learning)*.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara indivi-dual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan man-faat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk per-temuan berikutnya.

3. Pengawasan Pembelajaran
- Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan: pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala.
- Prinsip pengawasan adalah objektif dan transparan.
- Sistem pengawasan internal dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawas, Kepala Dinas Pendidikan, dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- Proses pengawasan melalui: Pemantauan, Supervisi, Pelaporan, dan Tindak lanjut.

4. Langkah-langkah Penguatan Proses Pembelajaran
- Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan.
- Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu *(discovery learning).*
- Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.

Penilaian
- Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.
- Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan).
- Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.
- Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

5. Kegiatan Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan Siswa	Kegiatan Pembelajaran
Observing & Describing (Mengamati & Mendeskripsikan)	a. Menyediakan Bahan Pengamatan sesuai tema b. Menugaskan siswa untuk Melakukan *(Doing)* dan Mengamati *(Observing)*

Questioning & Analysing (Mempertanyakan & Menganalisis)	Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis
Exploring (Menggali Informasi)	1. Menyediakan bahan ajar atau nara sumber untuk digali 2. Mendorong siswa untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan 3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut 4. Membantu siswa untuk memikirkan dan melakukan percobaan
Showing & Telling (Menyampaikan Hasil)	1. Menjamin setiap siswa untuk berbagi 2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain) 3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalian informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi dll.
Reflecting (Melakukan Refleksi)	Meminta siswa untuk: a. mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, b. menilai baik tidaknya, dan c. merancang rencana ke depan)

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, guru harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

1. Menyediakan media belajar yang relevan
2. Menyediakan bahan bacaan/sumber Informasi
    a. Sediakan nara sumber (atau menugaskan siswa mencari)
    b. Ajak siswa merancang percobaan dan melakukannya
    c. Ajak siswa berpikir kritis dan analitis
3. Mendorong siswa untuk melakukan pengamatan dengan:
    a. Menghitung
    b. Mengukur
    c. Membandingkan

4. Membantu siswa agar mampu menuliskan/mendeskripsikan hasil pengamatannya
   b. Melukiskan/meniru/*trace*
   c. Menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar
   d. Mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu)
5. Mempersiapkan diri siswa
   a. Dorong siswa untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka
   b. Bantu siswa mengembangkan presentasinya (alur dan kalimat-kalimatnya)
   c. Tetapkan tempat Presentasi masing-masing & Simulasikan (kalau perlu)
6. Memfasilitasi penyampaian hasil
7. Melakukan refleksi
   a. Ajak anak untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh
   b. Ajak anak untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri.
   c. Ajak anak untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang lebih baik

1. Model-Model Pembelajaran

1. Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyatan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi *(sharing)* pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi merupakan tuntutan kehidupan secara sosiologis. Karena itu, sikap kooperatif adalah cerminan dari hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari prinsip tersebut karena di antara hakikat belajar adalah menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing yang kemudian menuntut *take and give knowledge and skill* secara resiprokal. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 - 5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah pembelajaran kooperatif meliputi informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran materi membuat skema altar.

2. ***Field Trip***
   Siswa diajak langsung mengunjungi lokasi yang mendukung materi pembelajaran misalnya: aspek tata ibadah, peserta didik diajak langsung ke lokasi tempat ibadah/tempat suci *(Kelenteng/Miao/Litang)*

3. **Ibadah Bersama**
   Model pembelajaran ini sering digunakan oleh guru, sangat dikhususkan pada bidang studi Pendidikan Agama Khonghucu Misalnya: aspek tata ibadah, aspek perilaku *Junzi*, Aspek Kitab Suci, peserta didik ibadah bersama di *Litang*. Saat kebaktian guru dapat mengevaluasi atau menilai perilaku peserta didik dalam menjaga ketertiban. Peserta didik mulai berlatih membaca kitab suci dalam suatu rangkaian upacara sembahyang.

4. **Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**
   Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa *(daily life modeling)*, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur (dugaan), generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian secara objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

5. **Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)**
   Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Langkahnya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah

atau ekspositori (ceramah bervariasi) misalnya: pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran tata ibadah seperti tata cara sembahyang kepada Tian, Nabi *Kongzi,* para *Shenming* atau leluhur.

6. **Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)***
   Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.
   Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.
   Model pembelajaran ini dapat diterapkan misalnya: dalam materi perilaku *Junzi*, dimana peserta didik diberikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku *Junzi*.

7. ***Problem Solving***
   Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Langkahnya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifkasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.
   Model pembelajaran ini dapat diterapkan misalnya: dalam materi perilaku berlandaskan kebajikan, dimana peserta didik diberikan suatu masalah atau konflik yang menjadikan peserta didik seakan berada dalam konflik tersebut yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku berkebajikan.

8. ***Problem Posing***
   Bentuk lain dari *problem solving* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dipahami. Langkahnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, menyusun soal-pertanyaan.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan penugasan, dimana peserta didik didorong kemampuannya untuk menyusun pertanyaan dari materi yang telah diberikan, agar kekayaan materi dapat bervariasi melalui pembuatan soal.

9. ***Probing Prompting***
   Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik, dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.
   Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian dapat dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

10. **Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)**
    Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiris), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan dasar, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

11. ***Reciprocal Learning***
    Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana peserta didik belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-Modul, membaca-merangkum.

12. **SAVI** ***(Somatic Auditory Visualization on Intellectually)***

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh *(hands-on,* aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir *(minds-on)* belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Bab IV
STANDAR PENILAIAN

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memeroleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran.

- Hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik agar penilaian lebih bermakna dan implementatif dalam merencanakan, melaksanakan, mengolah, melaporkan hasil penilaian, sebagai berikut.

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

   Sistem penilaian direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian, sehingga hasil penilaian dapat digunakan untuk:

   a. Mengetahui pencapaian Kompetensi Peserta Didik;

   b. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan

   c. Memperbaiki proses pembelajaran.
3. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa perbaikan proses pembelajaran, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensi di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
4. Sistem penilaian terpadu dimana penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran sehingga harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan observasi lapangan, maka dalam penilaian harus ditekankan pada proses, dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, produk, dan penugasan lainnya.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh peserta didik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

C. Kompetensi dan Teknik Penilaian

Penilaian di SMP untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditunjukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a. Sikap spiritual

(1) Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain:

(2) ketaatan beribadah;

(3) berperilaku syukur;

(4) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan;

(5) toleransi dalam beribadah.

Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

b. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi:

(1) **jujur** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;

(2) **disiplin** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

(3) **tanggung jawab** yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa;

(4) **santun** yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik;

(5) **peduli** yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan;

(6) **percaya diri** yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot *(anecdotal record)*, catatan kejadian tertentu *(incidental record)* sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/ kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

Penilaian yang utama dilakukan oleh guru kelas melalui observasi selama periode tertentu dan penilaian sikap tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar (KD). Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orang tua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Laporan berdasarkan catatan pendidik hasil musyawarah guru kelas, guru muatan pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler.

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang disiapkan guru. Respon atau jawaban yang diberikan peserta didik dicatat dalam lembar observasi disiapkan oleh guru. Penilaian sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman. Hasil penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan guru sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan oleh guru.

Stimulus atau lontaran kasus yang diberikan guru hendaknya dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku baik sesuai agama peserta didik, hubungan dengan Tuhan (akhlak mulia), hubungan dengan sesama serta hubungan dengan lingkungan. Melalui aspek tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap budi pekerti luhur, sikap sosial yang baik, toleransi beragama, dan peduli lingkungan.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar *(assesment as learning)*, penilaian sebagai proses pembelajaran *(assessment for learning)*, dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran *(assessment of learning).* Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar *(mastery learning),* penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan *(diagnostic)* proses pembelajaran. Hasil tes diagnostic, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik *(feedback)* kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/

atau baik dikuasai oleh peserta didik dan penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan Pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian dapat lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester.
3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai muatan pelajaran dalam satu perangkat tes dapat juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.
4) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi dalam belajar. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut.

1) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
3) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan.
4) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan

C. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran *(assessment of learning)*. Sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran *(assessment for learning)*. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur.

Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengena dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut:

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik). Penilaian praktik, misalnya; memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu obyek dengan menggunakan

mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk, misalnya: poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Dalam perencanaan perlu diperhatikan keterampilan yang akan diukur, kesesuaian dengan kemampuan, kegiatan yang dilakukan, dan dapat dikerjakan peserta didik. Dalam pelaksanaan kinerja perlu menyiapkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan pengelolaan
   Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.
2) Relevansi
   Kesesuaian tugas proyek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
3) Keaslian
   Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.
4) Inovasi dan kreativitas
   Hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

c. Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.

Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama-sama dengan peserta didik. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai atau kegunaan bagi peserta didik dan

bagi orang yang mengamatinya. Guru dan peserta didik harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (dokumen) dimasukkan ke koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi dari guru atas karya yang dikoleksi.

Berdasarkan informasi perkembangan kemampuan peserta didik yang dibuat oleh guru bersama peserta didik yang bersangkutan, dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus. Dengan demikian portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Adapun karya peserta didik yang dapat dijadikan dokumen portofolio, antara lain: karangan, puisi, surat, gambar/lukisan, dan komposisi musik lagu rohani

Di dalam Kurikulum 2013, dokumen portofolio dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penilaian untuk kompetensi keterampilan. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor peserta didik/laporan penilaian kompetensi peserta didik. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang langsung dapat menyentuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Hal ini berkaitan pula dengan rasa bangga yang mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong peserta didik mencapai sukses dan membangun harga dirinya. Secara tak langsung, hal ini mengakibatkan peserta didik dapat membuat kemajuan lebih cepat untuk mencapai tujuan individualnya. Dengan demikian guru akan merasa lebih puas dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan para peserta didiknya.
Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Karya asli peserta didik
   Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar diketahui bahwa karya tersebut merupakan hasil karya yang benar-benar dibuat oleh peserta didik.
2) Saling percaya antara guru dan peserta didik
   Dalam proses penilaian, guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan, dan saling membantu sehingga berlangsung proses pendidikan dengan baik.
3) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan agar tidak berdampak negatif terhadap proses.
4) Milik bersama antara peserta didik dan guru
   Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki terhadap

dokumen portofolio sehingga peserta didik akan berusaha menjaga dan merawat karya yang dikumpulkannya dan akhirnya berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5) Kepuasan

   Dokumen portofolio merupakan bukti kumpulan perkembangan hasil karya peserta didik sampai mencapai hasil yang terbaik. Dengan demikian dapat memberikan kepuasan pada diri peserta didik, dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

6) Kesesuaian

   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7) Penilaian proses dan hasil

   Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai, misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

8) Penilaian dan pembelajaran

   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik. Agar penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut:

   (a) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar peserta didik pada setiap muatan pelajaran atau setiap kompetens.
   (b) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
   (c) sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap.
   (d) peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan guru.
   (e) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

9) Bentuk Portofolio

   (a) Buku ukuran besar yang dilihat peserta didik sebagai *lapbook*. *Lapbook* ini dapat dimasukkan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).
   (b) Album berisi foto, video, audio.
   (c) Stopmap/bantex berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan) dan sebagainya.
   (d) Buku Peserta didik Kelas I – Kelas VI yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik SD
       Di sekolah dasar, guru dapat memilih portofolio sebagai dokumen atau portofolio sebagai proses.

D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen kognitif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik, penilaian terhadap sikap seorang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Di samping observasi, penilaian terhadap sikap peserta didik dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian oleh teman sebaya atau penilaian antar-teman (*peer-assessment*), menggunakan jurnal. Berikut ini adalah uraian secara rinci tentang teknik dan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen untuk penilaian sikap peserta didik.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Contoh Isi Buku Catatan Harian:

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam Praktik:

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Ket
		Bekerja Sama	Ber inisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis		
1							
2							
3							

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
   1 = sangat kurang
   2 = kurang
   3 = sedang
   4 = baik
   5 = amat baik

b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.

c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut.
   Nilai 18-20 berarti amat baik
   Nilai 14-17 berarti baik
   Nilai 10-13 berarti sedang
   Nilai 6-9 berarti kurang
   Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban.”

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif psikomotorik. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

a. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
b. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
c. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

a. dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
b. peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
c. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
b. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda ceklist atau skala penilaian.

d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
e. Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antar-teman

Teknik penilaian antar peserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksi diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan mengunakan jurnal belajar siswa (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pengembangan Instrumen Skala Sikap sebagai berikut:

Perencanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.
Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif atau afektif.
Menyusun sejumlah indikator sikap berdasarkan kompetensi dasar.
Merencanakan waktu penilaian dan lamanya waktu yang diperlukan.
Menyusun kisi-kisi untuk memetakan banyaknya item pertanyaan pada setiap indikator.
Menentukan rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam menilai sikap.
Menyusun butir soal skala sikap berdasarkan indikator sikap yang akan dinilai

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan skala sikap kepada peserta didik.
- Meminta peserta didik untuk memberi respon,sesuai sikap, persepsi atau pandangan peserta didik yang sesungguhnya,
- Mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik,
- Memberi skor *(scoring)* terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Skor untuk skala pada pertanyaan atau pernyataan positif *(favorable)* yang biasa digunakan adalah: sangat setuju (SS) = 5; setuju (S) = 4; netral (N) = 3; tidak setuju (TS) = 2; dan sangat tidak setuju (STS) = 1; Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan atau negatif *(unfavorable)* diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5.
- Memetakan sikap peserta didik berdasarkan respon sikap yang diberikan pada instrumen

E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis adalah soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat *(short answer),* dan bentuk isian *(completion).*

2. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban *(option)* yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

3. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk uraian ini, jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut memberikan jawaban secara lisan. tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan dapat digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar *ceklist* atau skala penilaian *(rating scale)* yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan petunjuk teknis pengembangan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....

Nama Peserta Didik : ....

Kelas : ....

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1			
2			
	Skor		

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....

Nama Peserta Didik : ....

Kelas : ....

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1					
2					
	Jumlah				
	Skor maksimum				

Keterangan penilaian:
1 = tidak kompeten
2 = cukup kompeten
3 = kompeten
4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten.
b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten.
c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten.
d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan

(a) kemampuan pengelolaan kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan
(b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan
(c) keaslian proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi

perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

Konversi dan Pengolahan Skor

1. Konversi Nilai

Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI 3) dan Nilai Keterampilan (KI 4). Sedangkan nilai kualitatif digunakan untuk Nilai Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Kegiatan Ekstra kurikuler, dengan kualifikasi SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang).

Tabel 1: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Rentang Nilai	Predikat	Nilai				
		Pengetahuan		Keterampilan		Sikap
		0 - 4	0 -100	0 – 4	0 - 100	
3,66 < Nilai ≤ 4,00	A	4,00	100	4,00	100	SB (SangatBaik)
3,33 < Nilai ≤ 3,66	A-	3.67	91,75	3.67	91,75	
3,00 < Nilai ≤ 3,33	B+	3.33	83,25	3.33	83,25	B (Baik)
2,66 < Nilai ≤ 3,00	B	3,00	75,00	3,00	75,00	
2,33 < Nilai ≤ 2,66	B-	2.67	66,75	2.67	66,75	
2,00 < Nilai ≤ 2,33	C+	2.33	58,25	2.33	58,25	C (Cukup)
1,66 < Nilai ≤ 2,00	C	2,00	50,00	2,00	50,00	
1,33 < Nilai ≤ 1,66	C-	1.67	41,75	1.67	41,75	
1,00 < Nilai ≤ 1,33	D+	1.33	32.5	1.33	32.5	K (Kurang))
0,00 ≤ Nilai ≤ 1,00	D	1,00	25,00	1,00	25,00	

2. Pengolahan Skor

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan pencapaian. Kompetensi ada 3 (tiga) macam.

a. Penilaian Pengetahuan

1) Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Pendidik).
2) Penilaian Pengetahuan terdiri atas.
   - Nilai Harian (NH)
   - Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
   - Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

3) Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4) Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.
5) Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester, Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.
6) Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
7) Penilaian untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif 0 -100:
   Sangat Baik = 100
   Baik = 75
   Cukup = 50
   Kurang = 25
   dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma.
8) Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara:
   a) Menggunakan skala nilai 0 sd 100
   b) Menetapkan pembobotan.
   c) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
   d) Nilai UAS disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan NT karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
   e) Contoh: Pembobotan 3 : 2 : 1 untuk NUAS : NUTS : NT (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:
   (SA) = {(3 x UAS) + (2 x UTS) + (NT)}/6
   SA = Skor Akhir, 1 - 4
   UAS = Nilai Ujian Akhir Semester, 1 – 4
   UTS = Nilai Ujian Tengah Semester, 1 – 4
   NT = Nilai Tugas, 1 - 4

Contoh
Siswa A memperoleh nilai pada mata pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut:

NUAS = 3,5
NUTS = 3,0
NT = 3,2
Nilai Rapor = {(3 x 3,5) + (2 x 3,0) + (1 x 3,2)} : 6
= (10,5 + 6,0 + 3,2) : 6
= 3,23

Nilai Rapor = 3,28 = Baik
Deskripsi = sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik.
Konversi (0 – 100) = 3,28 : 4 x 100 = 82

b. Penilaian Keterampilan

1) Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
   (a) Nilai Praktik
   (b) Nilai Portofolio
   (c) Nilai Proyek
2) Nilai Portofolio diperoleh dari kumpulan nilai tugas/pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas.
3) Nilai Proyek diperoleh dari akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan mulai perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan dalam satu pekerjaan.
4) Pengolahan Nilai untuk **Keterampilan** menggunakan penilaian kuantitatif 0 - 100:
   Sangat Baik = 100
   Baik = 75
   Cukup = 50
   Kurang = 25
   dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti yang tertuang pada Tabel.
5) Penghitungan Nilai Keterampilan adalah dengan cara:
   (a) Menetapkan pembobotan.
   (b) Menggunakan skala nilai 0 sd 4.
   (c) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
   (d) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Proyek dan Nilai Portofolio karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
   (e) Contoh : Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk Nilai Praktik : Nilai Proyek : Nilai Portofolio (jumlah perbandingan pembobotan = 6). Skor Akhir sebagai berikut:
   (SA) = {(3xUP) + (2xUPJ) + (NP}/6
   SA = Skor Akhir, 1 - 4
   UP = Nilai Ujian Akhir Praktik, 1 – 4
   UPJ = Nilai Proyek, 1 – 4
   NP = Nilai Portofolio, 1 - 4

Contoh:
Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut :

Nilai Praktik	= 3,5
Nilai Proyek	= 3,0
Nilai Portofolio	= 3,1
Skor Akhir	= {(3 x 3,5 + (2 x 3,0) + (1 x 3,1)} : 6
	= (10,5 + 6,0 + 3,1) : 6
	= 13,1 : 6
Nilai Akhir	= 3,27 = B+
Deskripsi	= sudah baik dalam mengerjakan praktik dan portofolio.
Konversi (0 – 100)	**= 3,2: 4 x 100 = 81,75**

c. Penilaian Sikap

1) Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
2) Penilaian Sikap dengan menggunakan instrumen:
   (a) Penilaian observasi (Penilaian Proses)
   (b) Penilaian Diri Sendiri
   (c) Penilaian Antar Teman
   (d) Jurnal Catatan Guru
3) Nilai Observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4) Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

(a) SB	= Sangat Baik	= 3.66 sd. 4	= 91.50 sd. 100
(b) B	= Baik	= 2.66 sd. 3.65	=66.50 sd. 91.25
(c) C	= Cukup	= 1.66 sd. 2.65	=41,50 sd. 66.25
(d) K	= Kurang	= < 1.65	= < 41.25

5) Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara:
   (a) Menetapkan pembobotan
   (b) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik
   (c) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
   (d) Contoh : Pembobotan 2 : 1 : 1 : 1 untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri : Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru. (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

Contoh:

Siswa A dalam mata pelajaran Agama Khonghucu memperoleh:

Nilai Observasi	= 3,5
Nilai Diri Sendiri	= 3,2
Nilai Antar Teman	= 3,1
Nilai Jurnal	= 2,4
Nilai Rapor	= (2 x 3,5) + (1 x 3,2) + (1 x 3,1) + (1 x 2,4)} : 5
	= (7 + 3,2 + 3,1 + 2,4) : 5
Nilai Rapor	= 3,14 = Baik
Deskripsi	= Memiliki sikap Baik selama dalam proses pembelajaran.
Konversi (0 – 100)	**= 3,14: 4 x 100 = 78,5**

Bab V
GURU DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

A. Latar Belakang

Abad XXI ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa disegala bidang, terutama bidang *Information and Communication Technology* (*ICT*) yang serba *sophisticated* membuat dunia ini semakin sempit. Karena kecanggihan teknologi *ICT* ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instan dan cepat oleh siapapun dan dari manapun. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah, kapan saja dan dimana saja.

Seiring dengan perkembangan yang luar biasa itu, muncul juga banyak permasalahan baru yang semakin *kompleks*, misalnya krisis ekonomi global, pemanasan global, benturan budaya, terorisme, rasisme, *drug abu se, trafficking*, masih rendahnya kesadaran multikultural, penyebaran penyakit, kesenjangan mutu pendidikan antar kawasan dan lain sebagainya. Setiap masalah tersebut membutuhkan pemecahan yang harus dilakukan masyarakat secara bersama-sama (*collaboration*).

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dan beragam dampak positif negatifnya, semakin kompleksnya permasalahan manusia, dan kita berada pada era kompetitif yang semakin ketat pada abad ke-21 ini, dibutuhkanlah persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun aplikasinya untuk membentuk sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul. Unsur yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul adalah lembaga-lembaga pendidikan di mana guru sebagai unsur yang berperan paling dominan dan menentukan. Hal inilah yang membuat guru memikul tanggung jawab yang tidak ringan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi nyata di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini.

B. Profil Guru

Secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (1995), pada masa Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II, masyarakat tidak dapat lagi menerima guru yang tidak profesional. Hal ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO, yang ditekankan pada tiga tuntutan yaitu:

1. Guru harus dianggap sebagai pekerja profesional yang memberi layanan kepada masyarakat.
2. Guru dipersyaratkan menguasai ilmu dan keterampilan spesialis,

3. Ilmu dan keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam Kitab *Liji* Bab XXVI ayat 17 disebutkan "Jalan Suci daripada belajar itu biasanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan guru yang berkharisma. Bila guru berkharisma, kemudian Jalan Suci itu akan dijunjung. Bila Jalan Suci dijunjung, maka rakyat akan mengerti betapa wajib menghormati masalah belajar."

Oleh karena itu, guru agama Khonghucu memiliki peran yang strategis dalam membangun kehidupan sosial masyarakat dan negara. Guru Agama Khonghucu adalah profesi mulia yang patut dijunjung tinggi. Bertitik tolak dari rekomendasi tersebut, maka guru pada abad XXI adalah guru yang sungguh-sungguh profesional, agar mampu menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, profil guru agama Khonghucu haruslah seorang yang memiliki:

1. Kompetensi profesional,
2. Kompetensi pedagogik,
3. Kompetensi kepribadian,
4. Kompetensi sosial.

a. Kompetensi profesional
   Kompetensi profesional guru sekurang-kurangnya meliputi :
   1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
   2) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
   3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
   4) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
   5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

b. Kompetensi pedagogik
   Kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi:
   1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
   2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya
   3) Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
   4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
   5) Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik

6) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
7) Merancang pembelajaran yang mendidik
8) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
9) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya meliputi:

1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3) Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik
4) Mengevaluasi kinerja sendiri
5) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi:

1) Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat
2) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
3) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global
4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
5) Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik

C. Peranan Guru

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-XXI tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together.* Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampu-annya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama menguasai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu

pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistimologi dari disiplin ilmu tersebut.
2. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.

"Seorang Junzi mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat meragamkan cara mengasuhnya. Bila ia dapat meragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, memilih guru tidak boleh tidak hati-hati. Di dalam catatan tersurat, "Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, "ini kiranya memaksudkan hal itu." (*Liji* XVI: 16)

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi *(self oriented)*, dan dari sudut pandang psikologis.

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Dipandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai :

1. Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar

secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
4. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik.
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai:
1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Seniman dalam hubungan antarmanusia *(artist in human relations),* artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antarmanusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok *(group builder)*, yaitu mampu membentuk atau menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. *Catalyc agent* atau *inovator,* yaitu guru merupakan orang yang mampu menciptakan pembaharuan suatu hal yang baik.
5. Petugas kesehatan mental *(mental hygiene worker)*, artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

D. Guru sebagai Pengembang Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan salah satu Pendukung Keberhasilan Proses Pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan sekolah dipengaruhi oleh banyak aspek, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran sangat besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Proses pendidikan yang baik melibatkan seluruh *stakeholder* di sekolah. Apa yang diajarkan di kelas, peserta didik akan membandingkan dengan apa yang dilihat di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik belajar tentang perilaku *Junzi*, mereka akan melihat bagaimana perilaku guru di luar kelas, bahkan sampai dengan keramahan dan kesigapan petugas administrasi sekolah dalam melayani mereka.

Lingkungan sekolah pada hakekatnya adalah sebuah model aktivitas belajar yang lebih besar dari kelas. Lingkungan sekolah dapat diibaratkan sebagai contoh miniatur masyarakat bagi peserta didik. Peserta didik akan mudah belajar ketika lingkungan sekolah telah terkondisikan sedemikian rupa sesuai dengan visi misi sekolah yang ingin dicapai.

Lingkungan sekolah menjadi bagian terintegratif dalam pembelajaran di sekolah dan perlu ditata melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sangat tergantung dengan nilai-nilai utama apa yang dianggap penting dan ingin dikembangkan sebagai nilai-nilai bersama. Nilai-nilai inilah yang

apabila telah menjadi nilai-nilai bersama warga sekolah dan dipraktekkan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah menjadi budaya sekolah tersebut.

Setiap sekolah pasti mempunyai budaya yang khas satu dengan yang lainnya, meskipun perlu dievaluasi apakah budaya yang terbentuk sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Budaya sekolah yang terbentuk dapat bersifat kondusif atau destruktif. Budaya sekolah bersifat kondusif ketika mampu mendorong proses pendidikan sekolah ke arah yang positif. Sebagai contoh budaya disiplin (perilaku Junzi) yang diterapkan di sekolah akan mempengaruhi peserta didik menjadi disiplin. Peserta didik tidak hanya belajar kedisiplinan oleh guru di kelas, namun juga melihat dari kedisiplinan dari guru lain, petugas administrasi, petugas satpam, tukang kebun atau OB, dan semua warga sekolah lainnya. Demikian pula halnya jika budaya berpikir ilmiah ingin dikembangkan di sekolah, maka setiap warga sekolah harus mempraktikkan berpikir ilmiah dalam rutinitas mereka sehari-hari. Guru kelas harus mampu mempraktikkan bahwa apa yang diajarkan bukan berdasarkan persepsi melainkan juga data-data dan fakta. Ketika timbul permasalahan, maka guru perlu memiliki keterampilan melihat sebab-akibat yang merupakan dasar berpikir ilmiah. Guru tidak memberikan penilaian sebelum mempunyai data-data yang jelas. Demikian pula halnya jika budaya hidup bersih ingin diterapkan di sekolah, semua warga sekolah harus mempraktikkan hal tersebut bersama-sama. Bayangkan ketika seorang kepala sekolah melihat sampah di lingkungan sekolah, lalu beliau mengambil sampah tersebut dan membuangnya ke tempat sampah. Bayangkan ketika ada seorang siswa yang membuang sampah sembarangan, lalu kawannya mengingatkan atau bahkan memungut sampah tersebut dan membuang ke tempat sampah. Atau guru menegurnya dan bahkan mungkin mendapatkan sanksi karena membuang sampah sembarangan! Budaya yang kondusif perlu diciptakan secara sadar dan dilakukan secara berkesinambungan.

Sebaliknya budaya sekolah bersifat destruktif ketika mendorong proses pendidikan sekolah ke arah yang negatif. Sebagai contoh budaya instan, yakni ingin memperoleh hasil baik tanpa memperhatikan proses secara benar. Guru mengobral nilai agar peserta didik lulus. Sekolah meluluskan seluruh peserta didik tanpa memperhatikan kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Hal ini akan melemahkan daya juang peserta didik (kurang sungguh-sungguh), menurunkan kualitas pemahaman dan penguasaan materi peserta didik dan mencari jalan pintas dalam menghadapi permasalahan kelak. Contoh lain adalah budaya formalitas, yakni guru masuk kelas hanya formalitas memenuhi absen tanpa ada passion dalam mengajar. Mengajar hanya sekadarnya tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi sehingga materi tidak up-date (jadul). Guru tidak mempedulikan apakah peserta didik bisa atau tidak, mengerti atau tidak, melainkan hanya formalitas memenuhi syarat jam sertifikasi. Inilah contoh budaya sekolah yang mungkin dapat terbentuk dan perlu dicermati.

Untuk membentuk budaya sekolah yang kondusif, perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1. Nilai-nilai
   Sekolah perlu menyaring nilai-nilai perilaku Junzi apa yang dianggap penting dan prioritas untuk dikembangkan sebagai budaya sekolah. Pemilihan nilai-nilai yang akan dikembangkan dan menjadi budaya sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang akan diwujudkan. Pemilihan nilai-nilai perlu mempertimbangkan karakter utama yang dibutuhkan pihak sekolah dalam mewujudkan visi misinya. Nilai-nilai inilah yang memungkinkan mewujudkan "untuk apa" sekolah didirikan atau "mengapa sekolah tersebut harus ada." Pendidikan Agama Khonghucu memiliki peran yang penting untuk memberikan pertimbangan dan masukan dalam pemilihan nilai-nilai tersebut. Pendidikan Agama Khonghucu perlu berjalan seiring dengan seluruh warga sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Contoh budaya yang dapat dikembangkan berdasarkan Pendidikan Agama Khonghucu adalah budaya spiritual, budaya bakti, budaya (tahu) malu, budaya mau mengalah, budaya estetika, dan budaya ilmiah.

2. Tim Suksesi
   Nilai-nilai yang menjadi landasan budaya sekolah bukan hanya berupa tulisan indah belaka melainkan harus diimplementasikan dalam kenyataan di sekolah. Oleh karena itu diperlukan tim suksesi agar nilai-nilai tersebut dapat diketahui, dimengerti, dihayati dan dipraktikkan oleh setiap warga sekolah.
   Tim suksesi bertugas untuk mensosialisasikan, memonitor, mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan di lapangan sehingga setiap warga sekolah mengerti dan menerima nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Tim suksesi pada hakikatnya adalah pelopor perubahan di lingkungan sekolah. Nabi *Kongzi* pernah bersabda,"Jadilah pelopor dalam berjerih payah."

3. Proses Sosialisasi
   Budaya sekolah bukanlah hal yang terjadi dalam sekejap, melainkan membutuhkan proses dan waktu. Faktor kritis yang perlu diperhatikan adalah proses sosialisasi. Perlu dipastikan apakah setiap warga sekolah mengetahui nilai-nilai dan budaya sekolah. Apakah setiap warga sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai dan budaya sekolah. Bila diperlukan, teks nilai-nilai dan budaya sekolah dipajang ditempat yang mudah terlihat dan dilakukan penjelasan kepada seluruh warga sekolah.
   Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai menjadi sebuah budaya sekolah membutuhkan komitmen dan konsistensi dari atas ke bawah dan dilakukan secara terus menerus.

4. *Reward* dan *Punishment*
   Reward dan *punishment* dibutuhkan dalam implementasi nilai-nilai di lapangan. Bagi warga sekolah yang taat menjalankan perlu diberikan

reward dan bagi yang melanggar perlu diberikan *punishment* (sanksi). *Reward* dan *punishment* perlu ditegakkan untuk memberikan keadilan dan kepastian setiap warga sekolah dalam berperilaku. *Reward* dan *punishment* bersama-sama membangun sistem budaya di sekolah .

E. Peran Guru dalam Membangun Budaya Sekolah

Untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan Agama Khonghucu yang memiliki fungsi sebagaimana di atas, diperlukan peran pendidik Pendidikan Agama Khonghucu sebagai fasilitator, motivator, katalisator, mentor, dan model yang mampu membudayakan nilai-nilai akhlak mulia atau karakter bangsa. Pendidik Pendidikan Agama Khonghucu dapat menjadi sumber rujukan dan suri teladan untuk mewarnai perilaku warga sekolah dalam mewujudkan akhlak atau karakter sebagai refleksi dari budaya sekolah.

Guru yang memiliki peran sentral memiliki tanggung jawab menggerakkan semua warga sekolah untuk menjaga, dan memelihara nilai-nilai yang menjadi jati diri sekolah. Sehingga akhirnya semua warga sekolah dapat berakhlak dan mewujudkan keberagamaan di sekolah (nilai-nilai agama menjadi budaya sekolah—*school culture*).

Pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah merupakan sarana pembudayaan keharmonisan dan kerukunan berbangsa dan bernegara dalam rangka terwujudnya **kebinekaan** dalam wadah persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah mencakup:

1. Pembinaan perilaku Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tian sebagai sang Maha Pencipta.
3. Pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif arus globalisasi yang dihadapi sehari-hari.

Standar Pengamalan Pendidikan Agama Khonghucu sebagai berikut:

1. Pengamalan dalam hubungan dengan *Tian*:
   a) Melaksanakan kegiatan ibadah wajib (melaksanakan kebaktian Sekolah Minggu).
   b) Membiasakan belajar (membaca, buku-buku agama).
   c) Aktif dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan (peringatan Harlah Nabi, *Qingming, Duanyang, Zhongyuan, Jing Tiangong, Dongzhi);* dan
   d) Membiasakan membaca doa dan *jingzuo* (sebelum-sesudah belajar, sebelum-sesudah makan-minum, keluar-masuk rumah, ketika naik dan turun kendaraan).
2. Pengamalan dalam hubungan dengan diri sendiri :
   a) Membiasakan menjaga kesehatan dan kebersihan diri (makan pada waktunya, makan secukupnya, tidak jajan sembarangan, mencuci tempat makan sendiri, berolahraga, membersihkan dan menyiapkan semua keperluan sendiri);

b) Membiasakan rapih (berpakaian rapi, merapikan tempat tidur sendiri, menyapu kamar sendiri, berpakaian sopan di rumah maupun di luar rumah);
c) Membiasakan disiplin dan bertanggung jawab (bangun pagi, menjaga ucapan, membawa sendiri keperluannya, berangkat/pulang sekolah dan bermain pada waktunya, tahu batas dan tidak boros);
d) Membiasakan diri berkemauan untuk maju/berprestasi, (membiasakan membaca, belajar setiap hari, berinisiatif mengerjakan PR sendiri dengan benar);
e) Membiasakan bersikap jujur (tidak berbohong, tidak menyontek, tidak suka berpura-pura dalam pergaulan).
f) Membiasakan bersikap berani (dalam hal memperbaiki kesalahan, menyampaikan pendapat dan memegang teguh prinsip yang benar)
g) Membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat (bermain *game*, *chatting*, keluyuran di tempat umum dan semacamnya);
h) Menjaga diri agar tidak terpengaruh/terbujuk mengonsumsi makanan dan minuman yang dilarang, seperti: narkoba, alkohol, rokok, dan minuman makanan berbahaya lainnya.
i) Menjaga diri agar tidak terpengaruh mengakses, menyimpan dan menyebarkan file atau folder pornografi/porno aksi dan kekerasan;
j) Menjaga diri agar tidak terpengaruh paham radikalisme.

3. Pengamalan dalam hubungan dengan sesama manusia:
   a) Berperilaku hormat dan santun kepada orang tua (menyampaikan sesuatu kepada orang tua dengan cara santun, meminta doa dan restu kepada orang tua, segera membantu orang tua bila diminta, tidak banyak menuntut, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah, mendoakan orang tua);
   b) Berperilaku hormat dan santun kepada Pendidik/Guru (mendengarkan dengan penuh hormat/mata tidak melihat ke kiri kanan ketika guru sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan, meminta saran dan nasehat, meminta doa restu, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah);
   c) Berperilaku hormat dan santun kepada teman (mengucap salam, menggunakan bahasa yang santun, rendah hati, tidak mengintimidasi, mampu menjaga sikap antara teman laki-laki dan perempuan, membantu yang membutuhkan pertolongan, saling pengertian dan berempati terhadap kehidupan teman, menyayangi teman dengan tidak membeda-bedakan atas dasar ras, suku, budaya, gender, dan agama, tidak menyakiti fisik maupun psikis, selektif dalam memilih teman, minta izin jika meminjam, tidak mudah berkelahi, menjaga ketenangan, bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompok, menepati janji, memaafkan dan meminta maaf);
   d) Bergaul dengan sesama teman di lingkungan masyarakat (menjadi bagian aktif dari kegiatan positif yang ada di lingkungan masyarakatnya).

4. Pengamalan dalam hubungan manusia dengan lingkungan:
   a) Membiasakan menjaga lingkungan sekitar (di sekolah membersihkan papan tulis, membersihkan kelas, tidak mencoret-coret di sembarang tempat, menyiram toilet setelah buang air, buang air kecil/besar pada tempatnya, tidak meludah di sembarang tempat, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas-tugas piket untuk kerapihan kelas, kerja bakti, tidak membakar sampah sembarangan, menghemat penggunaan air dan listrik);
   b) Membiasakan peduli terhadap lingkungan (menyayangi hewan);
   c) Membiasakan memelihara tumbuhan (menanam pohon/tumbuhan pada tempatnya, memelihara tanaman dan menjaga dari kerusakan).

F. Media Pembelajaran

Klasifikasi Media Pembelajaran abad XXI lebih mengacu pada penerapan teknologi sehingga pembelajaran berbasis Tehnik Informasi Komputer (TIK) dan penting sekali bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Dalam pembelajaran agama Khonghucu, semua jenis media dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Sebagai contoh, bila yang diajarkan adalah sejarah Nabi, maka pembelajaran dapat menggunakan media grafis atau gambar yang menunjukkan perjalanan hidup sang Nabi, audio berupa cerita atau dongeng, atau media audio visual berupa video.
Untuk itu perlu dicermati daftar kelompok media instruksional menurut Anderson, 1976 dalam Kumaat (2007) berikut ini:

NO	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	• pita audio (rol atau kaset) • piringan audio • radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	• buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas
3.	Audio – Cetak	• buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	• film bingkai (slide) • film rangkai (berisi pesan verbal)

5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	• film bingkai (*slide*) suara • film rangkai suara
6.	Visual Gerak	• film bisu dengan judul (*caption*)
7.	Visual Gerak dengan Audio	• film suara • video/vcd/dvd
8.	Benda	• benda nyata • model tiruan (*mock up*)
9.	Komputer	• media berbasis komputer; CAI (*Computer Assisted Instructional*) dan CMI (*Computer Managed Instructional*)

Ada beberapa pandangan tentang klasifikasi media. Berikut contohnya: Rudy Bretz (1971) dalam Yamin (2007) mengidentifikasi jenis media berdasarkan tiga unsur, pokok yaitu visual, audio, dan gerak. Sedangkan Anderson (1976) dalam modul Media dan Sumber Pembelajaran mengelompokkan media menjadi:

NO	GOLONGAN MEDIA	CONTOH DALAM PEMBELAJARAN
1.	Audio	Kaset, radio, telepon
2.	Cetak	Buku modul, brosur, gambar
3.	Audio cetak	Kaset dengan teks
4.	Proyeksi visual	OHT, slide
5.	Proyeksi audio visual	Slide bersuara
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film, video, televisi
8.	Obyek fisik	Benda nyata, model, spesimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10.	Komputer	CAI (Pembelajaran Berbantuan Komputer), CBI (Pembelajaran Berbasis Komputer)

Terdapat banyak klasifikasi media lainnya, termasuk yang sederhana adalah versi Henich dkk (1996):

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan	Realia, model, bahan grafis, *display*
Media yang diproyeksikan	OHT, *Slide, Opaque*
Media audio	Audio K aset, Audio V ission, aktive Audio Vission
Media video	Video
Media berbasis komputer	*Computer Assisted Instructional* (Pembelajaran Berbasis Komputer)
Multimedia kit	Perangkat praktikum

G. Sumber Pembelajaran

Rahadi (2003) membedakan sumber belajar ditinjau dari asal-usulnya menjadi dua:

1. Sumber belajar yang dirancang secara sengaja untuk tujuan pembelajaran (*learning sources by design*). Sumber belajar semacam ini sering disebut bahan pembelajaran, contohnya: buku pelajaran, modul, program audio, program slide, transparansi.
2. Sumber belajar yang tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning sources by utilization*), yaitu yang tidak secara khusus dirancang untuk pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: tenaga ahli, kebun binatang, museum, film, surat kabar, siaran televisi dan lain-lain.

Luasnya cakupan sumber belajar menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat digunakan oleh seorang guru sebagai sumber belajar. Pada kenyataannya, guru lebih sering menggunakan sumber belajar secara terbatas khususnya buku teks serta ceramah yang disampaikannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parcepal dan Ellington (1984) ditemukan bahwa dari sekian banyaknya sumber belajar hanya buku teks yang banyak dimanfaatkan. Kondisi belajar seperti demikian menyebabkan pembelajaran sangat bergantung pada buku teks dan guru. Bila upaya memahami buku mengalami kendala atau guru dalam penyampaiannya juga mengalami keterbatasan, maka pembelajaran berlangsung hanya sekedarnya. Pengetahuan menjadi terbatas pada kedua sumber tersebut sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Sesuai dengan tugas dan kompetensinya, guru harus membantu siswa agar belajar lebih mudah, cepat, praktis, efektif. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Kemampuan guru berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar menurut Ditjend. Dikti (1983: 38-39) meliputi:

(a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari
(b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar
(c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran
(d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku
(e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber
(f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar
(g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya.
(h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif

Bab I
Tata Bersalam dan Menghormat

Aspek
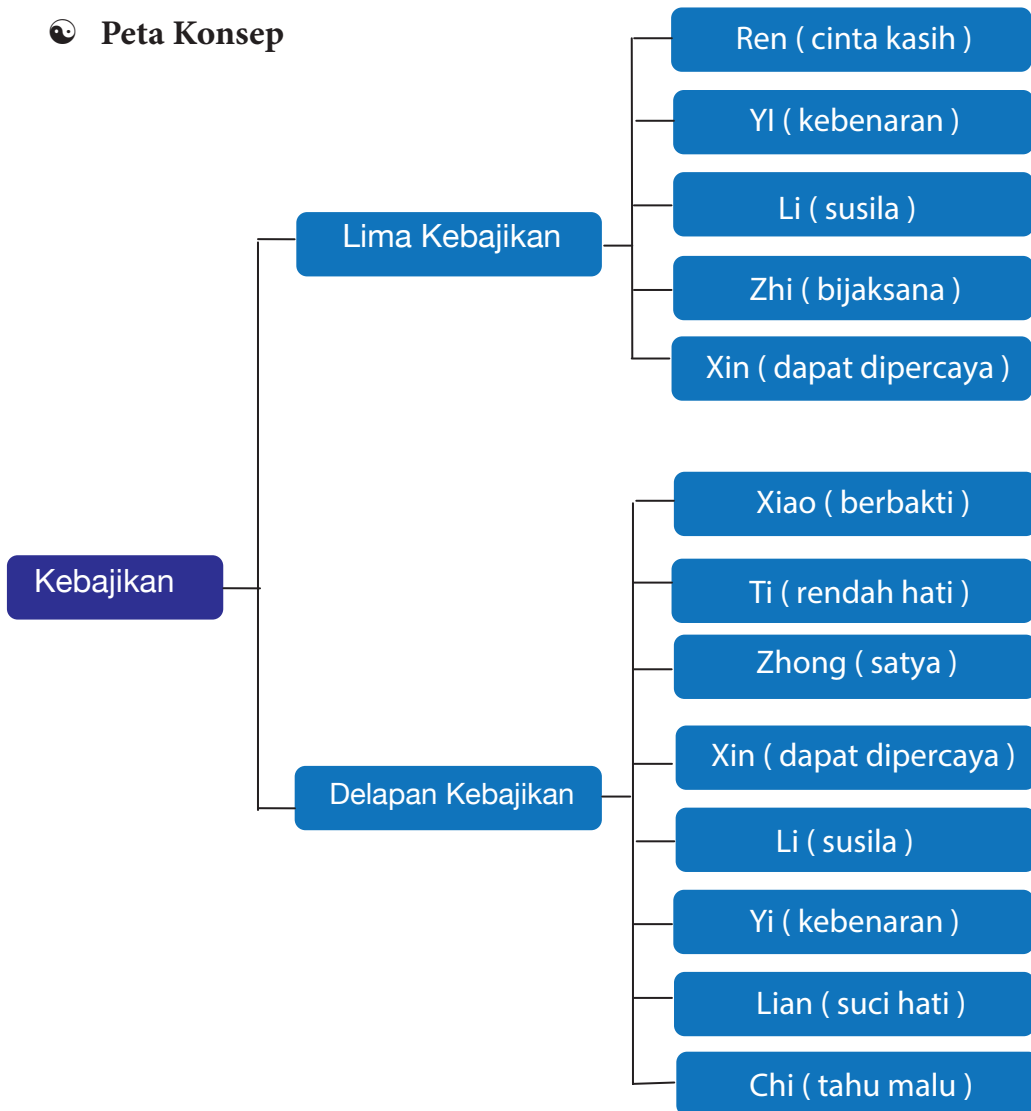
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab kedua, siswa diharapkan mampu:

1. Memberikan pendapat tentang perubahan fisik dan perilaku manusia, mulai dari bayi hingga remaja melalui gambar maupun media informasi lainnya.
2. Menghafal dan menyebutkan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan secara berurutan.
3. Menginventaris dan menuliskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebajikan.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati perubahan fisik dan perilaku manusia, mulai dari bayi hingga remaja melalui gambar maupun media informasi lainnya.
- Mengamati perilaku manusia dalam kaitannya sebagai makhluk yang termulia.
- Mengamati gambar sikap-sikap menghormat dengan *bai, gui,* dan *ju gong*.

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, dapat dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

Misalnya: Menanyakan alasan mengapa manusia harus melaksanakan kebajikan.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Menginventaris dan menuliskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebajikan.
- Menyebutkan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan secara berurutan.
- Menyanyikan lagu rohani.

4. Mengasosiasi

- Menghubungkan benih-benih kebajikan yang ada dalam diri dengan ajaran delapan kebajikan *(Ba De)* dan Lima kebajikan *(Wu Cang)*.

5. Mengomunikasikan

- Mendiskusikan tentang contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan.
- Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Sadarkah kita, bahwa diri kita ini amat istimewa? Lihatlah diri kita di cermin! Dulu tubuh kita kecil, mungkin agak gendut atau sebaliknya agak kurus. Lalu bagaimana dengan sekarang? Tumbuh lebih tinggi, lebih kuat, ada perubahan fisik yang terjadi pada tubuh kita baik laki-laki maupun perempuan.

Kita menyadari bahwa perubahan fisik yang mencolok mulai terjadi ketika kita memasuki usia remaja, termasuk saat kita duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Fisik jelas tampak terlihat berubah, lalu bagaimana kalau kita coba menilai dan memeriksa perilaku kita dalam pergaulan?

Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita semakin dewasa, sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja mulai menyadari dirinya memiliki akal budi maupun hati nurani. Peri kemanusiaan berakar di dalam hati nurani. Memahami mana yang benar dan mana yang salah berakar pada akal budi. Bersikap santun kepada yang lebih tua, juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya.

Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal-budi dan hati nurani kita.

Di sekolah, tuntunan etika moral religius jauh lebih menekankan pada tanggung jawab sosial. Begitu kita memasuki tahapan pendidikan di SMP, karakter anak kecil usia sekolah dasar mulai ditinggalkan. Nilai-nilai kehidupan pribadi mulai dikembangkan. Kesadaran mulai tumbuh, bahwa hidup itu bukan sekedar hanya mengikuti kepentingan diri sendiri, tapi juga harus mempertimbangkan kepentingan, hak dan kewajiban orang lain di sekitar kita. Kebersamaan hidup harus dijalin dengan hubungan yang

harmonis, dengan mengembangkan sifat luhur kemanusiaan. Kita bersyukur dalam diri tiap insan, *Tian* telah mengaruniakan Firman-Nya, berupa benih kebajikan dalam watak sejati manusia. Ini membuktikan, bahwa tiap manusia dalam dirinya bersemayam watak sejati karunia Firman *Tian.* Hidup dalam kebersamaan, wajib disadari adanya saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing, dalam koridor akhlak kebajikan kemanusiaan kita.

Pendalaman Materi

A. Benih-Benih Kebajikan dalam Diri Manusia

Tuhan Yang Maha Esa telah memberi karunia kepada setiap umat yang terlahir ke atas dunia ini dengan dibekali watak sejati yang bersifat baik.

Tuhan dengan segala kesempurnaan-Nya memiliki sifat-sifat yang wajib kita imani dan hayati di dalam kehidupan, yakni:

1. *Yuan* : Khalik, Pencipta Semesta Alam, Mahakasih,
   Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir
   Semuanya Sifat *Yuan* ini merupakan kepala dari segala sifat
   Baik
2. *Heng* : Maha Besar, Maha Menjalin/Menembusi, Maha Indah
   Sifat *Heng* ini merupakan berkumpulnya segala sifat Indah
3. *Li* : Maha Pemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil
   perbuatannya Sifat *Li* ini merupakan sifat Harmonisnya
   dengan Kebenaran
4. *Zhen* : Maha kuasa. Maha kokoh, Maha Abadi Hukumnya.
   Sifat *Zhen* merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.

Sifat-sifat Tuhan inilah yang kemudian memercikan benih-benih kebajikan dalam diri manusia yang kemudian di dalam diri manusia menjadi:

- *Ren* adalah Cinta Kasih
- *Yi* adalah Kebenaran
- *Li* adalah Kesusilaan
- *Zhi* adalah Kebijaksanaan

Kenyataan Tian Yang Maha sempurna tidak mudah diserap oleh pengertian dan kemampuan manusia yang pada hakikatnya terbatas, maka kita wajib menumbuhkan Iman atas karunia yang telah Tian berikan atas hidup manusia tersebut. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut akan senantiasa hidup dan berkembang di dalam diri manusia, sehingga menjadi jalinan, jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya.

Kebajikan Tuhan yang dipancarkan di dalam diri manusia akan menjadi Kebajikan Manusia, yang menjadi Nilai-Nilai Luhur Kemanusiaan. Hal ini telah tersurat di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIA: 16, “Ada kemuliaan Karunia Tuhan dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta Kasih, Kebenaran, Satya, Dapat Dipercaya dan Gemar akan Kebaikan dengan tidak merasa jemu,

itulah kemuliaan Karunia Tuhan Yang Maha Esa. Kedudukan Rajamuda, Menteri dan Pembesar itulah kemuliaan pemberian manusia."

Di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIIA: 21 tersurat: "Yang di dalam Watak Sejati ialah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan." Maka menggemilangkan Kebajikan serta mengamalkannya di dalam kehidupan itulah tugas suci dan tujuan hidup yang wajib dicapai tiap insan, seperti tersurat di dalam Kitab *Daxue* (Ajaran Besar), Bab Utama: 1, "Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya, Mengasihi Rakyat dan Berhenti pada Puncak Kebaikan."

Jadi Ajaran Besar atau ajaran agama itu ialah membimbing manusia dalam menumbuhkan, mengembangkan benih-benih Kebajikan yang hidup di dalam Rohaninya, mengendalikan nafsu-nafsu untuk dipulangkan kepada fungsinya yang benar, sebagai sarana dan kekuatan yang mendukung kehidupan jasmani dipulangkan kepada nilai-nilai yang indah dan susila. Menggemilangkan Kebajikan itu tidak hanya sekedar hening, cemerlang meliputi kehidupan rohani pribadi saja, melainkan diamalkan dalam perbuatan nyata demi kesejahteraan dan kebahagiaan sesama umat manusia, sesama makhluk serta lestarinya lingkungan. Sebagai pernyataan Satya dan Hormat melaksanakan Firman Tuhan, wajib tekun diusahakan dengan sabar dan ulet, sehingga mencapai puncak baik sesuai kemampuan masing-masing. Kebajikan pohon segala rakhmat, sumber segala kemampuan manusia. Kebajikan cahaya, kuasa dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka sungguh hanya satu saja: Kebajikan, menjadi penghubung jalinan indah manusia kepada khalik-Nya maupun sesamanya menjadi rumah selamat, rumah sentosa untuk kediaman roh insani; menjadi jalan lurus untuk menempuh jalan suci. Agama Khonghucu menekankan agar umat manusia senantiasa wajib melaksanakan kebajikan, sebagai perwujudan pengembangan daripada Firman Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemantapan iman di dalam dirinya semakin kuat.

B. Lima Kebajikan *(Wu Chang)*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia telah dibekali sifat-sifat mulia berupa watak sejati *(Xing)*. Di dalam Watak Sejati ini terkandung benih-benih Kebajikan, yang harus dikembangkan atau diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan inilah yang menjadi kekuatan bagi kehidupan seseorang, sehingga apabila terus-menerus dikembangkan, niscaya semakin memantapkan iman di dalam dirinya.

Lima Kebajikan *(Wuchang)* terdiri atas:

1. Cinta Kasih *(Ren)*
2. Kebenaran *(Yi)*
3. Kesusilaan *(Li)*
4. Kebijaksanaan *(Zhi)*
5. Dapat dipercaya *(Xin)*

1. Cinta Kasih *(Ren)*

Cinta Kasih diartikan kebaikan dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta dan juga diartikan sebagai berhati manusiawi.
Lima pedoman cinta kasih:

a) Hormat
Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina
b) Lapang hati
Orang yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum
c) Dapat dipercaya
Orang yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang
d) Cekatan
Orang yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya
e Bermurah hati
Orang yang bermurah hati, niscaya diturut perintahnya

Empat sifat yang dekat dengan cinta kasih:
a) Sifat keras kemauan
b) Tahan uji
c) Sederhana
d) Tidak mudah mengucapkan kata-kata

2. Kebenaran *(Yi)*

Kebenaran diartikan rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. Kebenaran meliputi:
a) Rasa malu dan tidak suka
b) Kebenaran/keadilan/kewajiban.
c) Budi pekerti yang baik.

3. Kesusilaan *(Li)*

Kesusilaan diartikan norma-norma kepantasan dalam bertindak atau bertingkah laku.
Kesusilaan meliputi:
a) Rasa hormat dan mengindahkan.
b) Aturan hidup/tata karma/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai mahluk sosial.
c) Upacara, yaitu panggilan suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi, dan leluhur, yang mewujudkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari

Ibadah: Aktivitas kehidupan seseorang penuh dengan ritual dan upacara dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kebijaksanaan *(Zhi)*

Kebijaksanaan diartikan perilaku atau perbuatan sehari-hari yang tepat memenuhi sasaran. Kebijaksanaan diartikan pula adil tidak memihak atau arif.
Kebijaksanaan meliputi:

a) Rasa hati membenarkan dan menyalahkan
b) Kearifan dan kepandaian
c) Kebijaksanaan

Untuk memperoleh kebijaksanaan dapat dicapai dengan belajar dari pengalaman hidup yang ada di sekitar kita. **"Suka belajar itu mendekatkan kita kepada Kebijaksanaan."** (*Zhongyong* Bab XIX: 10)

Tingkatan Kebijaksanaan:

a. Tingkat Pertama : Orang yang sejak lahir sudah bijaksana
b. Tingkat Kedua : Orang yang karena belajar lalu bijaksana
c. Tingkat Ketiga : Orang yang setelah menanggung sengsara, lalu belajar, lalu bijaksana

5. Dapat dipercaya (*Xin*)

Dapat dipercaya diartikan seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri, melainkan harus dapat dipercaya oleh orang lain, dan untuk dapat dipercaya orang lain, ia harus menunjukkan moralitas yang baik dalam lingkungan, dimana ia tinggal.

Dapat Dipercaya meliputi:

a) Berlaku jujur pada diri sendiri
b) Ketulusan
c) Keyakinan

C. Delapan Kebajikan (*Bade*)

Selain benih-benih kebajikan yang ada di dalam Lima Kebajikan, ada pula benih-benih kebajikan yang wajib difahami dan dikembangkan didalam kehidupan, yakni Delapan Kebajikan. Lima kebajikan maupun delapan Kebajikan memiliki nilai yang sangat penting bagi setiap umat manusia dalam membentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat memantapkan iman bagi setiap manusia yang menjalankannya.

Delapan Kebajikan *(Bade)* terdiri atas:

1). Berbakti *(Xiao)*
2). Rendah Hati *(Ti)*
3). Satya *(Zhong)*
4). Dapat Dipercaya *(Xin)*
5). Susila *(Li)*
6). Kebenaran *(Yi)*
7). Suci Hati *(Lian)*
8). Tahu Malu *(Chi)*

1. Berbakti *(Xiao)*

Berbakti *(Xiao)* artinya rasa bakti yang tulus terhadap orang tua, guru, dan leluhur. Seorang anak harus dapat berbakti kepada orang tuanya, baik saat orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Bila orang tuanya masih hidup, anak harus dapat menghormatinya, menjaga nama

baiknya, serta merawat orang tuanya apabila ia sudah tua dan terganggu kesehatannya. Bentuk penghormatan kepada orang tua setelah meninggal dunia, dilakukan dengan berkabung selama tiga tahun.

Di dalam Kitab *Xiaojing* dijelaskan: “Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan dan daripadanya Ajaran Agama akan berkembang. Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit yang diterima ayah bunda, maka perbuatan dengan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah Permulaan laku Bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan Nama Baik orang tua di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah Akhir Laku Bakti.”

Perbuatan permulaan Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain:

a. Tidak mentato atau merusak permukaan kulit
b. Tidak mengecat rambut dengan zat pewarna
c. Tidak kebut-kebutan di jalan raya, sehingga kecelakaan
d. Tidak bermabuk-mabukan dan terlibat penyalahgunaan narkoba
e. Tidak melakukan operasi kulit guna mempercantik/mempertampan diri

Perbuatan Akhir Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain:

a. Memperoleh prestasi dengan baik di sekolah
b. Berbuat Kebajikan dimanapun berada
c. Bertindak sopan santun dalam ucapan dan perbuatan
d. Tidak terlibat tawuran antar siswa lain sekolah
e. Turut serta dalam kegiatan di lingkungan/masyarakat, dsb

2. Rendah Hati *(Ti)*

Rendah hati *(Ti)* artinya perilaku yang tidak menonjolkan segala sesuatu yang dimilikinya. Perilaku rendah hati dapat diartikan pula sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara.

Berikut contoh dari perilaku Rendah hati:

- Tidak menonjolkan kepandaian yang dimilikinya
- Tidak menonjolkan kekuatan yang dimilikinya
- Tidak menonjolkan kekayaan yang dimilikinya
- Tidak menonjolkan kecantikan/ketampanan yang dimilikinya
- Tidak membanggakan keadaan ayah dan bundanya

Sikap seorang rendah hati merupakan cermin diri seseorang, dimana orang akan menilai tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari. Bila seseorang senantiasa membanggakan segala yang dimilikinya, maka akan banyak orang lain yang menjauhi kita, sebaliknya bila dalam pergaulan seseorang bersikap rendah hati, maka akan banyak orang lain yang mendekati kita.

3. Satya *(Zhong)*

Satya *(Zhong)* artinya perilaku yang memegang teguh sesuatu yang sudah menjadi hak miliknya. Bentuk perilaku satya dapat diartikan setia, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran Nabi, orang tua, teman, kerabat, dan sebagainya.

Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan dengan taat melaksanakan segala Firman-Nya (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya). Satya kepada Nabi dapat dilakukan dengan memahami Sabda-Nya untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku dan perbuatan. Satya kepada orang tua dapat dilakukan selalu berbakti (patuh dan hormat) atas segala nasehat-nasehatnya. Satya kepada guru dapat dilakukan dengan selalu patuh dan hormat atas segala hal yang dibimbingkan dan diteladaninya. Satya kepada teman/kawan/sahabat dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga sikap dapat dipercaya di dalam pergaulan hidup.

4. Dapat Dipercaya *(Xin)*

Dapat dipercaya *(Xin)* artinya kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya atau dapat menepati janji. Agar seseorang dapat disenangi orang lain, maka harus memiliki sifat dapat dipercaya dalam pergaulan hidup. Bila orang dapat menepati janji,maka orang itu akan disegani orang lain, sebaliknya bila seseorang tidak dapat menepati janji, maka akan dibenci orang lain.

5. Susila *(Li)*

Susila *(Li)* dapat artinya sebagai sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. Perilaku susila menjadi cermin bagi seseorang dalam bertindak/berbuat. Ajaran agama Khonghucu telah menegaskan, di dalam Kitab Sabda Suci XII: 1, berbunyi: “Yang Tidak Susila jangan dilihat, yang Tidak Susila jangan didengar, yang Tidak Susila jangan diucapkan dan yang Tidak Susila jangan dilakukan.” Oleh karena itu, di dalam pergaulan hidup seseorang harus mampu menjaga dirinya, mampu mengendalikan nafsu-nafsu agar tidak melanggar susila.

6. Kebenaran *(Yi)*

Kebenaran *(Yi)* artinya sebagai rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan, dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam kehidupan ini.

7. Suci Hati *(Lian)*

Suci Hati *(Lian)* artinya mempraktikkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan penyelewengan. “Seorang Susilawan berbuat sesuai dengan kedudukannya.” (*Zhongyong* XIII: 1)

8. Tahu Malu *(Chi)*

Tahu malu *(Chi)* artinya dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral. Bertindak yang merusak moral akan merugikan diri sendiri, menjadikan orang lain akan mencemooh/mencibir diri kita. Misalnya: seseorang melakukan pencurian di kampung sendiri, kemudian saat melakukan perbuatan tersebut diketahui orang lain, akhirnya orang tersebut ditangkap, dipukuli dan sebagainya, sehingga akan merugikan dan memalukan diri sendiri.

Poin-poin kebajikan yang merupakan pedoman bagi hidup manusia wajib diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan semuanya itu dapat dilakukan setahap demi setahap, sehingga mencapai keberhasilan yang sejati. Nabi *Kongzi* bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (*Lunyu* I: 1)

Dalam hal mencapai ini semua, janganlah kita patah semangat, kita dapat memahami, orang lain dapat melaksanakan, mengapa diri sendiri tidak dapat? Nabi bersabda, “Bila orang lain dapat melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.” (Tengah Sempurna Bab XIX: 20)

Lagu Pujian

3/4 Oleh: ER

G=Do

Jalan Yang Benar

5 6 | 5 . 3 4 | 3 . 1 2 | 3 . 5 3
Berja - lan Bersa - ma Menem - puh Ja – lan

5 2 | . 4 5 4 | . 4 3 2 | . 2 1 7 |
Be - nar. Ja - di - kan gu - ru - mu Si - fat Si -

. 7 1 2 | 3 . 5 6 | 5 . 3 4 | 3 .
Fat yang Ba - ik, yang Baik kau ti - ru.

1 2 | 3 . 1 7 1 | 6 . 4 5 | 6 . 7
Ja -uh -kanlah yang buruk, Kare - na yang

1 | 5 . 2 3 | 4 . 5 6 | 5 . 4 5 | 6 .
Be - nar. Hindar kan Ter - se - sat. Jalan - lah

7 1 | 5 . 2 3 | 4 . 3 2 | 1 . ||
Se - la - lu di Ja - lan yang Be - nar.

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

Berikan pendapat kalian terkait perubahan fisik dan perilaku teman sebaya kalian di lingkungan tempat kalian tinggal! Ucapkan kembali salam keimanan yang kalian amati tersebut.

Petunjuk Kegiatan

Siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal yang terkait dengan perubahan fisik dan perilaku teman sebaya maupun diri sendiri. Beri kesempatan siswa untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya siswa dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan

Adanya kecenderungan bagi setiap orang tidak peka dengan apa yang terjadi pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dengan kata lain, karena suka dan gemar orang sulit berbuat lurus. Begitupun sebaliknya, ada kecenderungan bagi setiap orang tidak peduli dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan sekelilingnya. Maka melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa segala perubahan yang terjadi pada dirinya dan orang-orang di sekelilingnya.

2. Tugas Mandiri

Carilah dan tuliskan ayat suci (sabda nabi *Kongzi*) yang menjabarkan tentang kebajikan!

Petunjuk Kegiatan

Siswa diarahkan untuk membuka kitab suci dan mencari ayat-ayat suci yang menjabarkan tentang kebajikan kemudian mencatatnya pada buku tugas. Beri kesempatan siswa untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya siswa dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

3. Tugas Mandiri

Carilah artikel yang menggambarkan perilaku pengembangan benih kebajikan dalam diri manusia. Diskusikan bersama kelompok kalian, dan presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Petunjuk Kegiatan

Siswa diarahkan untuk mencari artikel terkait dengan perilaku pengembangan benih kebajikan dalam diri manusia, artikel dapat bersumber dari internet, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Beri kesempatan Siswa untuk merenungkannya 10 – 15 menit untuk memilih artikel mana saja yang akan di presentasikan. Selanjutnya siswa dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tentukan kemudian mempersentasikannya di muka kelas.

Tujuan Kegiatan
Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna kebajikan yang keberadaannya sangat melekat dalam kehidupan umat manusia.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian
Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:
a. Meyakini bahwa benih-benih kebajikan watak sejati (*Xing*) dalam diri manusia adalah Firman *Tian*.
b. Menumbuhkan semangat melakukan kebajikan karena memahami bahwa manusia sesungguh berpotensi untuk berbuat bajik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur.

Petunjuk
Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Instrumen Penilaian

1. Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain.
2. Watak sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya.
3. Rasa hati kasihan dan tidak tega setiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka rasa hati hormat dan mengindahkan rasa hati membenarkan dan menyalahkan.
4. Sifat orang memang berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak disebabkan karena watak sejatinya.

5. Watak sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.
6. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.
7. Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh jalan suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.
8. Seorang anak sudah sepantasnyalah berbakti kepada kedua orang tuanya.
9. Orang yang memiliki dan mengerti akan rasa malu *(Chi)* ialah mereka yang dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.
10. Perbuatan tidak memihak adalah benih dari kebijaksanaan.

Pedoman Penskoran

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu-Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Khalik semesta alam, Maha Kasih, Prima causa dan Causa Finalis, Mula dan Akhir semuanya disebut ...
   a. *Yuan*   c. *Li*
   b. *Heng*   d. *Zhen*
   Jawaban: A

2. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Mahakuasa, Kokoh, dan Abadi hukum-Nya disebut ...
   a. *Yuan*   c. *Li*
   b. *Heng*   d. *Zhen*
   Jawaban: D

3. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Mahapemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya disebut ...
   a. *Yuan*   c. *Li*
   b. *Heng*   d. *Zhen*
   Jawaban: C

4. Sifat Cinta Kasih manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ...
   a. *Ren*   c. *Li*
   b. *Yi*   d. *Zhi*
   Jawaban: A

5. Sifat Kesusilaan manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ...
   a. *Ren*   c. *Li*
   b. *Yi*   d. *Zhi*
   Jawaban: C

6. Sifat Kebenaran manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ...
   a. *Ren*   c. *Li*
   b. *Yi*   d. *Zhi*
   Jawaban: B

7. Sifat Bijaksana manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ...
   a. *Ren*   c. *Li*
   b. *Yi*   d. *Zhi*
   Jawaban: D

8. Sifat Satya manusia dalam delapan kebajikan disebut ...
   a. *Xiao* c. *Zhong*
   b. *Lian* d. *Chi*
   Jawaban: C

9. Sifat Bakti manusia dalam delapan kebajikan disebut ...
   a. *Xiao* c. *Zhong*
   b. *Lian* d. *Chi*
   Jawaban: A

10. Sifat Tahu malu manusia dalam delapan kebajikan disebut ...
    a. Xiao c. Zhong
    b. *Lian* d. *Chi*
    Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**
  1. Sebutkan benih-benih kebajikan yang terkandung dalam watak sejati manusia!
     Jawaban:
     - *Ren* yakni Cinta kasih
     - *Yi* yakni Kebenaran
     - *Li* yakni Kesusilaan
     - *Zhi* yakni kebijaksanaan
  2. Sebutkan poin-poin 5 kebajikan!
     Jawaban:
     a. Cinta Kasih *(Ren)*
     b. Kebenaran *(Yi)*
     c. Kesusilaan *(Li)*
     d. Kebijaksanaan *(Zhi)*
     e. Dapat Dipercaya *(Xin)*
  3. Sebutkan poin-poin 8 kebajikan!
     Jawaban:
     Delapan Kebajikan *(Bade)* terdiri atas:
     a. Berbakti *(Xiao)*
     b. Rendah hati *(Ti)*
     c. Satya *(Zhong)*
     d. Dapat dipercaya *(Xin)*
     e. Susila *(Li)*
     f. Kebenaran *(Yi)*
     g. Suci hati *(Lian)*
     h. Tahu malu *(Chi)*

4. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta kasih!
   Jawaban:
   a. Hormat
      Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina
   b. Lapang hati
      Orang yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum
   c. Dapat dipercaya
      Orang yang dapat dipercaya, maka mendapat kepercayaan orang
   d. Cekatan
      Orang yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya
   e. Bermurah hati
      Orang yang bermurah hati, niscaya diturut perintahnya
5. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta susila!
   Jawaban:
   a. Rasa hormat dan mengindahkan
   b. Aturan hidup/tata karma/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai mahluk sosial.
   c. Upacara, yaitu panggilan suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi dan leluhur, yang mewujudkan Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman Pensekoran

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- (20 + 30) x 2

N = (SPG+SU) x 2

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka:
Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 : 25
(20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.

b Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$\mathbf{N} = \frac{\textbf{Jumlah Skor}}{\textbf{Jumlah Soal}}$$

- **Daftar Istilah**

- *Yuan* : Sifat Tuhan Khalik, Pencipta Semesta alam, Mahakasih, Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir Semuanya. Sifat Yuan ini merupakan kepala dari segala sifat Baik.
- *Heng* : Sifat Tuhan Mahabesar, Mahamenjalin/Menembusi, Mahaindah. Sifat Heng ini merupakan berkumpulnya segala sifat Indah.
- *Li* : Sifat Tuhan Mahapemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya. Sifat Li ini merupakan sifat Harmonisnya dengan Kebenaran.
- *Zhen* : Sifat Tuhan Mahakuasa. Mahakokoh, Mahaabadi Hukumnya. Sifat Zhen merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.
- *Ren* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Cinta Kasih.
- *Yi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kebenaran.
- *Li* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kesusilaan.
- *Zhi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti kebijaksanaan.
- *Mengzi* : Penerus sekaligus orang yang menegakkan ajaran nabi *Kongzi* sekira 100 tahun sejak nabi *Kongzi* wafat.
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang ada di *Sishu yang* berisi tentang Pembinaan diri.
- *Xing* : Watak Sejati manusia yang berisi cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana.
- *Wu Chang* : Lima kebajikan Khonghucu yang berisi: cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana, dan dapat dipercaya.

Bab 2
Makna Kebajikan

Aspek

Peta Konsep

- **Salam**
  - *Wei De Dong* → *Nabi Yi* kepada *Da Yu*
  - *Xian You Yi De* → *Nabi Yi Yin* kepada *Tai Jia*
- **Hormat**
  - Merangkapkan Tangan
    - *Gong Shou*
    - *Bai*
    - *Yi*
    - *Ding Li*
  - Berlutut → *Kou*
    - *Dun Shou*
    - *Qi Shou*
    - *Qi Sang*
  - Membungkuk *(Ju Gong)*
    - Sekali
    - Dua kali
    - Tiga kali
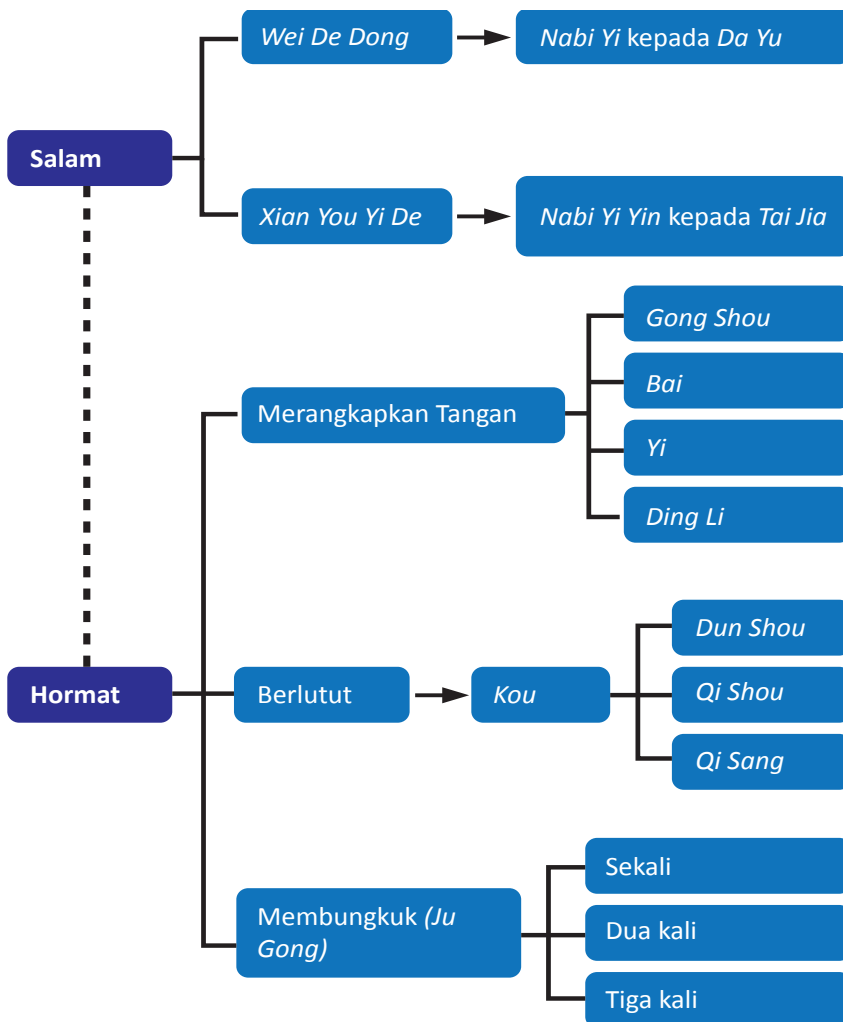
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab pertama, siswa diharapkan mampu:

1. Melakukan pembiasaan diri untuk mengucapkan salam kepada sesama.
2. Memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*), membungkukkan badan *(Ju gong)*, dan berlutut *(Gui Pingshen)*.
3. Mengungkapkan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xia You Yi De.*

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati gambar sikap-sikap menghormat dengan *bai, gui, dan Ju Gong.*

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

- Menanyakan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xian You Yi De.*
- Menanyakan hal-hal terkait dengan sikap-sikap menghormat.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Membiasakan diri untuk mengucapkan salam kepada sesama saudara seiman.
- Memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)*, membungkukkan badan *(Ju gong)*, dan berlutut *(Gui Pingshen).*
- Menyanyikan lagu rohani.

4. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antarmateri, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Menghubungkan tata bersalam dan tata cara menghormat.
- Menghubungkan penggunaan *bai* sesuai tingkatannya

5. **Mengomunikasikan**

- Mengungkapkan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xia You Yi De.*
- Menyampaikan hasil diskusi tentang bagaimana makna salam *Wei De Dong Tian dan Xia You Yi De.*
- Meminta siswa untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

Ringkasan Materi

Fenomena

Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun.

Dulu, seorang anak remaja sangat takut kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua, mereka sangat menghormati, menghargai, dan menjaga segala tutur kata yang keluar dari mulutnya. Perilaku sangat diperhatikan, misalnya tidak pulang larut malam, tidak sembarangan membantah, dan sebagainya. Namun, sepertinya semua itu telah mulai bergeser.

Perkembangan zaman yang sudah sangat maju seiring kemajuan dunia pendidikan ternyata belum diiringi dengan pendidikan kepribadian.

Kondisi ini memicu terjadinya penurunan moral yang berimbas pada cara pergaulan remaja zaman sekarang, maka sudah seharusnya peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalisir.

Hal tersebut diatas tidak lepas dari peranan pengajaran agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mengembangkan segala benih kebajikan yang dimiliki oleh setiap insan manusia, sehingga mampu menempatkan posisi dan peran masing-masing dalam proses kehidupannya.

Pendalaman Materi

A. Tata Bersalam

1. Makna Salam

Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama. Setiap agama memiliki salam sendiri sebagai ciri khas dari agama tersebut. Demikian pula dengan agama Khonghucu tentu mempunyai salam khusus atau salam keimanan.

2. Salam dalam Agama Khonghucu

Salam dalam agama Khonghucu yang merupakan salam peneguhan iman dikenal sebagai salam kebajikan, yaitu:
"Wei De Dong Tian" artinya hanya kebajikan yang boleh sampai dan berkenan kepada Tuhan.

Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.

Jawaban dari salam *"Wei De Dong Tian"* adalah *"Xian You Yi De"* yang artinya sungguh miliki yang satu itu, kebajikan.

3. Sejarah Salam *Wei De Dong Tian*

Salam *Wei De Dong Tian* adalah sebuah kalimat nasihat dari salah seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi,* yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa *Dinasti Xia*. Nasihat tersebut ditujukan kepada raja yang didampinginya, yaitu Baginda *Da Yu* yang merupakan pendiri sekaligus kaisar pertama Dinasti *Xia* (2205-1766 SM.).

Dinasti *Xia* adalah dinasti pertama yang didirikan oleh *Da Yu*. Dinasti *Xia* dibagi kedalam 9 provinsi dan ditunjuk seorang pangeran yang cakap untuk memerintah satu provinsi. Seluruh rakyat taat dan setia kepada *Yu* kecuali satu suku yaitu suku bangsa *Miao* di sebelah Barat yang selalu memberontak terhadap pemerintahan.

Usaha *Yu* untuk memadamkan pemberontakan dengan peperangan selalu gagal. Nabi *Yi* seorang menteri yang mendampingi *Yu* memberi nasihat, demikian nasihat Nabi *Yi* kepada *Da Yu:*
"Budi yang luhur dan kebaikan hati dapat menggerakan hati Tuhan, walau jauh bagaimanapun kalau baginda raja sombong, tentu akan kalah; sebaliknya kalau baginda rendah hati tentu akan menang; inilah rahasianya! Jika kejujuran dan kebaikan dapat menggerakan hati Tuhan, hati pangeran *Miao* ini tentu juga dapat digerakkannya."

4. Sejarah Salam *Xian You Yi De*

Di zaman kemudian, tercetus kalimat yang juga merupakan sebuah nasihat, dan menjadi jawaban dari salam *Wei De Dong Tian*. Kalimat nasihat tersebut adalah *"Xian You Yi De."*

Kalimat *Xian You Yi De* juga merupakan sebuah nasihat seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi Yin*, yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa *Dinasti Shang. Dinasti Shang* adalah dinasti kedua di *Zhongguo* setelah *Dinasti Xia.* Nasihat tersebut ditujukan kepada *Tai Jia* yang merupakan cucu baginda *Cheng Tang.*

Yi Yin merupakan menteri raja *Cheng Tang*. Beliau bergelar *Yuan Sheng* yang artinya Nabi Besar Sempurna. Nasihat Nabi *Yi yin* yang

disampaikan kepada *Taijia* yang terkenal adalah *"Xian You Yi De"* yang artinya sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan, tertulis di dalam Kitab *Shangshu, Shujing.*

Secara lebih lengkap nasihat Nabi *Yi Yin* kepada Raja *Tai Jia* sebagai berikut:

"Shang Di, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan. (*Wei Shang Di Bu Chang , Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang, Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang)" Shu Jing* IV: IV, 8. "Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*)"; "Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De*)" *Shu Jing* IV: VI, 4.

Dari salam *"Wei De Dong Tian" dan "Xian You Yi De"* tersirat nasihat yang sangat bermakna, bahwa: Sesungguhnya yang berkenan dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dari manusia hanyalah perbuatan yang sesuai atau berlandaskan kebajikan, dengan kata lain, hanya kebajikan yang dapat menggerakkan hati Tuhan.

B. Tata Cara Menghormat

1. Menghormat dengan Merangkapkan Tangan

Cobalah kalian amati cara-cara menghormat yang dilakukan manusia, baik hormat yang dilakukan secara umum, maupun hormat yang dilakukan terkait dengan *ritual* atau persembahyangan kepada Yang Mahakuasa.
Tata cara menghormat dalam agama Khonghucu ada 3 macam, yaitu dengan cara merangkapkan tangan *(Bai)*, membungkukkan badan *(Ju Gong)*, dan berlutut *(Gui).*

Bai atau yang dikenal juga dengan istilah *soja,* adalah cara menghormat yang paling sederhana, yaitu sebagai berikut:
a) tangan kanan dikepal;
b) ditutup dengan tangan kiri; dan
c) kedua ibu jari dipertemukan.

a. Makna Sikap *Bade*

Sikap merangkapkan kedua tangan ini disebut sikap Bade atau sikap Delapan Kebajikan, yang mengandung makna:
"Aku selalu ingat akan *Tian*, yang telah menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu. Maka aku sebagai manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan."
Makna tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1) Kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah
2) Kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu;

3) Kedua ibu jari yang dipertemukan akan membentuk huruf *Ren* ( )
artinya manusia;
4) Delapan jari lainnya melambangkan Delapan Kebajikan
5) Didekapkan di hati melambangkan selalu ingat akan *Tian*

b. Poin-Poin Delapan Kebajikan *(Ba De)*

1. *Xiao* = Bakti
2. *Ti* = Rendah hati
3. *Zhong* = Satya/setia
4. *Xin* = Dapat dipercaya
5. *Li* = Susila
6. *Yi* = Kebenaran
7. *Lian* = Suci hati
8. *Chi* = Tahu malu/mengenal rasa harga diri

Penting

Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).

c. Macam-Macam Sikap *Bade*

Sikap *Bade* ini ada dua macam dengan penggunaan yang berbeda. Adapun dua macam sikap *Bade* itu adalah:

1) *Bao Taijibade*
adalah sikap delapan kebajikan mendekap *Taiji* (pelambang hidup),
2) *Bao Xinbade*
adalah sikap delapan kebajikan mendekap hati, sikap *Bao Xinbade* inilah yang digunakan dalam berdoa.

d. Tingkatan Menghormat dengan *Bai*

1) *Gongshou*

Gongshou adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada

2) *Bai*

Bai adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.

3) *Yi*

Yi adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih tua atau kepada orang tua. Posisinya: di antara hidung dan mata.

4) Dingli

Dingli adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada *Tian*, Nabi dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.

2. Menghormat dengan Berlutut *(Gui)*

a. Makna dan Pengertian *Gui*

Gui adalah cara menghormat yang menunjukkan kerendahan hati, lebih khidmat daripada *Bai* dan *Jugong*. *Gui* merupakan penghormatan yang tertinggi dalam ajaran agama Khonghucu. Menghormat dengan *Gui* biasanya dilanjutkan dengan menundukkan kepala sampai menyentuh lantai yang disebut *Koushou.*

b. Cara Melakukan *Gui*

1). Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada dengan bersikap *Bao Xinbade*.

2). Diawali dengan melakukan *Dingli* (*Bai* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakkan di atas lutut kiri.

3). Telapak tangan kembali ke dada (sikap *Bao Xinbade*), kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha, dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *Gui Pingshen*. Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *Dingli*, kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang disebut *Bai Tian* membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukkan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *Koushou*.

c. Macam-Macam *Koushou*

1). *Dun Shou*

Kepala ditundukkan mengenai lantai, lalu segera diangkat kembali. Ini dilakukan untuk menghormat dalam upacara penghormatan besar pada umumnya yang tidak bersifat berkabung atau berduka. Misalnya bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2). *Qi Shou*

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, lalu perlahan-lahan diangkat kembali. Ini digunakan untuk bersembahyang di depan altar jenazah yang kita hormati.

3). *Qi Sang*

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, menunggu aba-aba atau menanti diangkat oleh orang lain baru mengangkat kepala kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di depan altar jenazah orang tua sendiri, untuk menyatakan kedukaan yang sangat/ mendalam.

d. Jumlah Pengulangan *Kou Shou*

1. ***Yi Gui Yi Kou***

Sekali berlutut, sekali menundukkan kepala, biasanya digunakan untuk

memberi hormat, menyampaikan selamat tahun baru, ulang tahun atau pada waktu pernikahan, atau melakukan penghormatan kepada orang tua yang duduk sendiri.

2. ***Yi Gui Er Kou***
   Sekali berlutut, dua kali menundukkan kepala. Digunakan untuk memberi hormat kepada orang tua yang duduk berdua, diulangi sampai empat kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala.
3. ***Yi Gui San Kou***
   Sekali berlutut, tiga kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersujud ke hadapan *Tian/*Nabi/Para Suci, diulangi sampai tiga kali berlutut sembilan kali menundukkan kepala (*San Gui Jiu Khou*).
4. ***Yi Gui Si Kou***
   Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenazah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala.
5. ***Yi Gui Bai Kou***
   Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada *Tian* untuk menyatakan pertobatan/ memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan.
   Catatan:
   Di dalam upacara-upacara besar seperti sembahyang Hari Lahir Nabi *Kongzi (Zhi Sheng Dan),* hari Wafat Nabi *Kongzi* dan sebagainya, sikap yang dilakukan oleh pendamping upacara saat doa dibacakan adalah: *Fu Fu*, caranya:
   Berlutut *(Gui)* dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/*Bai Tian* (seperti akan melakukan *Kou Shou*), tangan lurus, punggung, dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk.

3. Menghormat dengan Membungkukkan Badan *(Ju Gong)*

Ju Gong atau membungkukkan badan adalah cara menghormat yang sederhana tetapi cukup khidmat. Membungkukkan badan ini dilakukan dengan menundukkan badan kurang lebih 45^0 (seolah-olah membentuk *gendewa* atau busur), jadi bukan sekedar menundukkan kepala, juga tidak terlalu menunduk.

a. Ketentuan Melakukan *Ju Gong*

1) Satu kali *Ju Gong* untuk menghormat kepada yang sederajat.
2) Tiga kali *Ju Gong* untuk menyampaikan hormat ke hadapan altar, bendera dan lain-lain yang dihormati.

b. Cara Melakukan *Ju Gong*

1) Mula-mula berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk kurang lebih 45^0

2) Untuk menghormat ke hadapan altar dilakukan *Ju Gong* tiga kali dan *Ju Gong* kepada sesama yang hidup, cukup satu kali.

Hikmah Cerita

Kambing yang Belajar Mengaum

Ada seekor kambing muda yang baru pertama kali mendengar suara auman seekor singa, menanyakan kepada induknya, suara apakah gerangan? Mengapa demikian kuat dan berwibawa sehingga dalam jarak sejauh ini masih menggetarkan serta membuat ciut nyaliku? Sang ibu menjawab singkat, itu adalah auman singa si raja hutan.

Sejak saat ini, si kambing muda tak bisa lagi melepaskan pikirannya dari kejadian itu, hal itu selalu mengganggu pikirannya, mengapa suaraku tidak seperti auman singa yang begitu gagah? Mengapa aku hanya dapat mengembik? Aku tentu akan gagah berwibawa dihormati layaknya raja hutan. Sejak itu si kambing mulai memutuskan untuk belajar mengaum seperti seekor singa, tiap hari bahkan tiap saat kambing muda tersebut belajar mengaum seperti yang diinginkannya. Saking giatnya berlatih tanpa mengenal waktu dan lelah, tanpa disadari suara kambing muda itu habis, serak/parau. Tidak menyadari suara paraunya menjadi demikian, sebaliknya semakin menggebu-gebu berlatih, dia berlatih, dia pikir suara paraunya itu sudah mendekati suara singa hanya saja lebih lemah, kurang tenaga. Untuk itu kambing muda justru makin semangat melakukan latihannya, hingga akhirnya tidak bisa bersuara lagi, yang lebih membuat syok, setelah berangsur-angsur pulih kembali yang keluar ialah tetap saja suara mengembik bukan auman singa seperti yang diharapkan.

Pelajaran yang dapat kita ambil: Setiap insan memiliki kemampuan masing-masing. Tiap kedudukan atau fungsi seseorang juga spesifikasi, yang tidak layak dibanding-bandingkan dengan yang lain.
Seorang Kuncu berbuat sesuai dengan kedudukannya, ia tidak ingin berbuat keluar daripadanya. *(Zhongyong XIII : 1)*

- **Lagu Pujian**

D= 1 **Oleh : H.S.**
4/4

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 |5. . . |6 6 6 4
BERDI – RI KI – TA SE MUA. DI DALAM SI –

i 6 | 5. . .|4 4 4 2 5 4 |3 5
KAP PAT – TIK MENGHADAP ALTAR NABI KHONG –

1 |2 2 2 1 7 1 | 2. . . |3 3 3 2
CU, NABI PENYEDAR HIDUP. BERDOALAH

1 3 | 5. . . | 6 6 6 4 i 6 5. . .
BERSA – MA. DENGAN HA – TI YANG SUCI

4 4 4 2 5 4 |3 5 1 . | 2 2
KE – PA – DA THIAN YANG MAHA E – SA. A – GAR

2 1 3 2 1. . . ||
DAMAI DI DU – NIA.

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. **Tugas Mandiri**
   - Coba kalian amati salam yang diucapkan oleh umat dari berbagai agama yang kalian ketahui, terlebih khususnya salam yang diucapkan oleh umat Khonghucu ketika bertemu sebagai sapaan awal!
   - Ucapkan kembali salam keimanan yang kalian amati tersebut!

   Petunjuk Kegiatan
   Arahkan peserta didik untuk mengamati salam yang sering diucapkan umat berbagai agama, dan agama Khonghucu yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memberikan bantuan untuk menunjukkan bagian mana yang berhubungan dengan materi salam.

   Tujuan Kegiatan

   Tujuan kegiatan pengamatan salam yang digunakan oleh masing-masing agama dan agama Khonghucu yang relevan dan terkait erat dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran bertata krama memberikan salam dengan baik dan benar, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

2. **Tugas Mandiri**
   Praktikkan tata cara menghormat dengan *Gui* dilanjutkan *Kou Shou* sesuai langkah-langkah dan urutan yang benar!

   Petunjuk Kegiatan
   Arahkan peserta didik untuk mempraktikkan tata cara menghormat dengan *Gui* dilanjutkan *Khou Shou* dengan langkah dan urutan yang benar.

   Tujuan Kegiatan

   Tujuan kegiatan praktik tata cara menghormat dalam agama Khonghucu yang relevan dan terkait erat dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran bertata krama memberikan salam dengan baik dan benar, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

3. **Diskusi Kelompok**
   - Berikan komentar kalian tentang nasihat Nabi *Yi* kepada *Yu*!
   - Diskusikan bersama kelompok kalian dan presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di depan kelas!

   Petunjuk Kegiatan
   Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5 menit, kelompok

yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan tema *'Bai* dan keperluannya' ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang: 1) bagaimana cara menghormat dengan *Bai* dalam agama Khonghucu. 2) Bahwa setiap tingkatan memiliki fungsi dan tujuan berbeda dalam penghormatan dengan *Bai.*

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

a Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang tata cara salam dan menghormat dalam agama Khonghucu.

b Menumbuhkan sikap patuh hormat dan tata krama yang baik sebagai peserta didik yang baik dan sopan.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Instrumen Penilaian

1. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.

2. Peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalkan.
3. Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama.
4. Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.
5. Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).
6. Pamit ketika meninggalkan rumah, pamit dengan mengucapkan salam *Wei De Dong Tian.*
7. Memberi hormat ketika bertemu orang yang lebih tua dengan Bai sesuai dengan tingkatannya.
8. Menyapa bila bertemu orang lain yang dikenal.
9. Menyapa orang lain yang belum dikenal.
10. Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah.

Pedoman Penskoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\textbf{Jumlah skor}}{\textbf{Jumlah soal}}$$

2. Aspek Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Menghormat dengan *Bai* dibagi menjadi… tingkatan
   a. 2 Tingkatan   b. 3 Tingkatan
   c. 4 Tingkatan   d. 5 Tingkatan
   Jawaban: C
2. Menghormat dengan *Bai* kepada Tuhan, Nabi, dan para leluhur disebut ...
   a. *Bai*   b. *Jong Chu*
   c. *Ding Li*   d. *Gui*
   Jawaban: C
3. Ibu jari kanan pada sikap *Ba De* melambangkan …
   a. Ayah   b. Tuhan
   c. Nabi   d. Ibu
   Jawaban: D
4. Ibu jari kiri pada sikap *Ba De* melambangkan …
   a. Ayah   b. Tuhan
   c. Nabi   d. Ibu
   Jawaban: A
5. Delapan jari lainnya dalam sikap *Ba De* melambangkan …
   a. Delapan Kebajikan   b. Tuhan
   c. Nabi   d. Ibu
   Jawaban: A
6. Kepala menunduk sampai menyentuh lantai disebut …
   a. *Ding Li*   b. *Gong Shou*
   c. *Gui*   d. *Kou Shou*
   Jawaban: D
7. Menghormat dengan *Ju Gong* (membungkukkan badan) di hadapan Tuhan atau altar nabi sebanyak …
   a. 2 kali   c. 3 kali
   b. 4 kali   d. 5 kali
   Jawaban: C
8. Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenazah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukan kepala, disebut ....
   a. *Yi Gui Bai Kou*   c. *Yi Gui Si Kou*
   b. *Yi Gui San Kou*   d. *Yi Gui Er Kou*
   Jawaban: C
9. Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada *Tian* untuk menyatakan pertobatan/ memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan, disebut ...

a. *Yi Gui Bai Kou*
b. *Yi Gui San Kou*
c. *Yi Gui Si Kou*
d. *Yi Gui Er Kou*

Jawaban: A

10. Berlutut (*Gui*) dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/*Bai Tiam* (seperti akan melakukan *Kou Shou*), tangan lurus, punggung dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk, disebut ...

    a. *Fu Fu*
    b. *Gui*
    c. *Gong Shou*
    d. *Kou Shou*

    Jawaban: A

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Jelaskan tentang makna dari sikap *Ba De* (Sikap Delapan Kebajikan) itu!
   Jawaban :
   Sikap merangkapkan kedua tangan ini disebut sikap *Ba De* atau sikap Delapan Kebajikan, yang mengandung makna:
   "Aku selalu ingat akan *Tian,* yang telah menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu. Maka aku sebagai manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan."
2. Jelaskan arti dari masing-masing jari tangan kita terkait dengan sikap *Ba De* (sikap delapan kebajikan)!
   Jawaban:
   a. Kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah
   b. Kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu
   c. Kedua ibu jari yang dipertemukan akan membentuk huruf *Ren* (□) artinya manusia
   d. Delapan jari lainnya melambangkan Delapan Kebajikan
   e. Didekapkan di hati melambangkan selalu ingat akan *Tian*
3. Tuliskan poin-poin *Ba De!*
   Jawaban:
   a. *Xiao* : Bakti
   b. *Ti* : Rendah Hati
   3. *Zhong*: Satya/setia
   d. *Xin* : Dapat dipercaya
   e. *Li* : Susila
   f. *Yi* : Kebenaran
   g. *Lian* : Suci hati
   h. *Chi* : Tahu malu/mengenal rasa harga diri
4. Jelaskan tentang tingkatan menghormat dengan *Bai* !
   Jawaban:

1. *Gong Shou*
   Gong Shou adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada
2. *Bai*
   Bai adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.
3. *Yi*
   Yi adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih tua atau kepada orang tua. Posisinya: di antara hidung dan mata.
4. *Ding Li*
   Ding Li adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada Tuhan, Nabi dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.
5. Jelaskan urutan tata cara melakukan *Gui Pheng Shen!*
   Jawaban:
   Cara Melakukan *Gui*
   - Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada dengan bersikap *Bao Xin Ba De.*
   - Diawali dengan melakukan *Ding Li* (*Bai* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakkan di atas lutut kiri.
   - Telapak tangan kembali ke dada (sikap *Bao Xin Ba De*), kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha, dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *Gui Ping Shen.* Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *Ding Li,* kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang disebut *Bai Tian* membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukkan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *Kou Shou.*

- **Pedoman Penskoran**

  Pilihan Ganda
  - Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
  - Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

  Uraian
  - Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
  - Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
  - Jika penilaian menggunakan skala 100.
  - Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian.
  - (20 + 30) x 2.

  N = (SPG+SU) x 2

  - Jika penilaian menggunakan skala 4.

- Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 : 25,
- (20 + 30) x 2 : 25.

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.

b. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (psikomotorik) sehari-hari.

Petunjuk

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

Instrumen Penilaian

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**
  Poin Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderung selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai
Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Daftar Istilah

- *Wei De Dong Tian* : Ucapan salam dalam agama Khonghucu yang mengandung arti "Hanya Kebajikan Tuhan Berkenan"
- *Da Yu* : Raja Pendiri sekaligus kaisar pertama dinasti *Xia*
- *Yi* : Nabi yang menjadi menteri Raja *Da Yu* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Wei De Dong Tian*
- *Xian You Yi De* : Jawaban salam *Wei De Dong Tian*, yang mengandung arti "Sungguh miliki yang satu yakni kebajikan"
- *Yi Yin* : Nabi yang menjadi mentri Raja *Tai Jia* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Xian You Yi De*
- *Tai Jia* : Cucu baginda *Cheng Dang*
- *Yuan Sheng* : Nabi Besar Sempurna.
- *Shangshu Shujing* : Kitab Dokumentasi sejarah Suci agama Khonghucu *Wei Shang Di Bu Chang, Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang, Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang: Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan
- *Fei Tian Si Wo* : Bukan Tuhan memihak kepada kita
- *Wei Tian You Yu Yi De* : Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa
- *Ritual* : Bentuk atau tata cara persembahyangan
- *Bai* : Merangkapkan tangan
- *Ju Gong* : Membungkukkan badan
- *Gui* : Berlutut
- *Soja* : Merangkap tangan dan diangkat sebagai penghormatan seperti *Bai*
- *Ba De* : Sikap tangan di depan dada yang mengandung makna 8 kebajikan
- *Yin Yang* : Lambang salah satu wahyu dalam agama Khonghucu

Bab III
Kitab Sishu dan Xiao Jing

☯ Aspek

☯ Peta Konsep
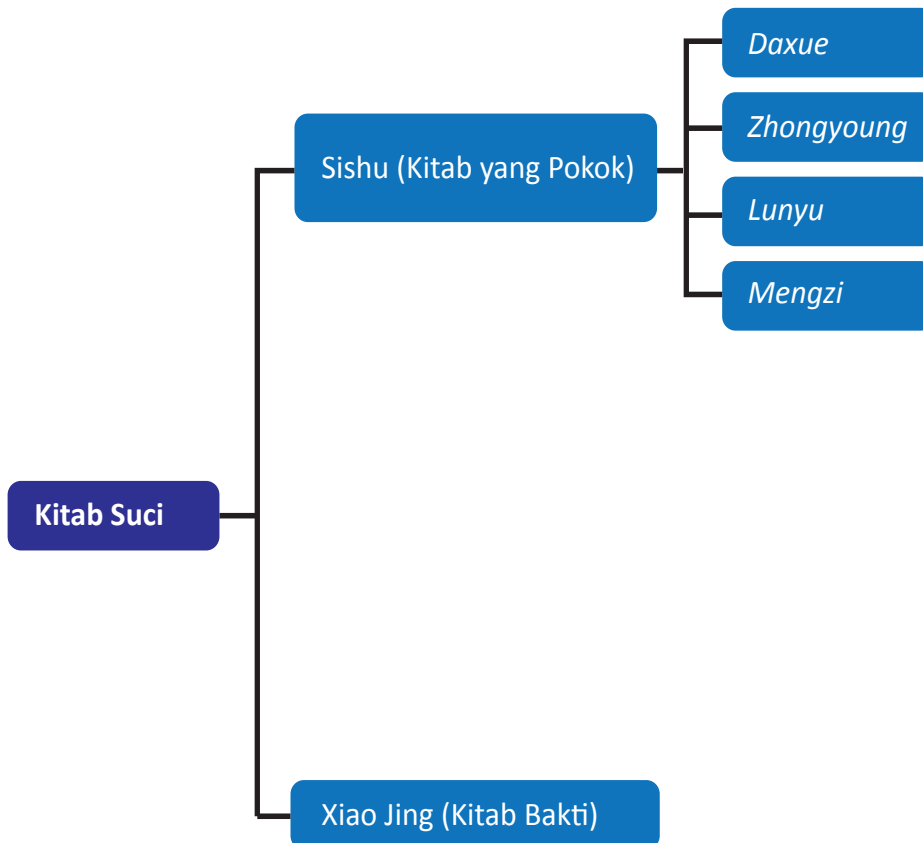
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketiga, siswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan garis besar isi dari kitab *Sishu* dan *Xiao Jing;*
2. membaca renungan ayat suci dengan baik dan benar; dan
3. mengungkapkan pendapat tentang makna kitab suci bagi pemeluk agama.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti: Mengamati bentuk-bentuk visual kitab suci agama Khonghucu

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, dapat dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya menanyakan pentingnya kitab suci bagi umat penganut suatu agama.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Membuat rangkuman dalam bentuk skema maupun tabel.
- Membacakan renungan ayat suci pada kebaktian remaja di litang yang dibimbing dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Mengasosiasi

Menghubungkan kitab suci dengan pendidikan budi pekerti serta hasilnya pada prestasi belajar dan pembentukan karakter yang luhur

5. Mengomunikasikan

- Mendiskusikan tentang garis besar isi dari Kitab Suci *Sishu* dan *Xiao Jing*.
- Mengungkapkan pendapat tentang makna kitab suci bagi pemeluk agama.

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Hidup Tanpa Arahan

Di era kehidupan saat ini banyak sekali kita jumpai di masyarakat sekitar maupun dari media masa, kasus keputusasaan kalangan remaja yang berakhir dengan malas bersekolah sampai mengonsumsi obat-obatan terlarang dan tindakan negatif lainnya.

Hal tersebut di atas tidak lepas dari karakter individu yang lemah, dan tidak terbekali oleh iman maupun pedoman hidup yang kuat pada dirinya.

Setiap manusia harus memiliki pedoman sebagai pegangan hidup. Sebagai orang beragama, kitab sucilah yang menjadi pedoman kehidupan, apapun agama yang dipeluk oleh individu tersebut. Setiap agama pasti memiliki kitab suci yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemeluknya.

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Lebih jelasnya akan makna kitab suci bagi penganut agama Khonghucu diuraikan oleh Nabi Kongzi lewat sabdanya (tertuang di dalam Kitab Kesusilaan/*Li Ji*)XXIII: 1-2.

Nabi Kongzi bersabda,

1. ”Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus, dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak *(Shi Jing).* Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah *(Shu Jing)*. Bila orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka, dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik *(Yue Jing)*. Bila orang-orangnya bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, mereka telah menerima pendidikan Kitab Perubahan *(Yi Jing)*. Bila orang-orangnya berperilaku hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan *(Li Jing).* Bila orang-orangnya mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu (Chun Qiu Jing).* Maka, yang gagal menerima pendidikan kitab sanjak *(Shi Jing),* akan menjadi orang dungu/bodoh; yang gagal menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah *(Shu Jing),* akan menjadi orang yang suka memfitnah/munafik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Musik *(Yue Jing),* akan menjadi orang yang pemboros; yang gagal menerima pendidikan Kitab Perubahan *(Yi Jing),* akan menjadi orang yang memperkosa akal sehat; yang gagal menerima pendidikan Kitab Kesusilaan *(Li Jing),* akan menjadi orang yang rewel; dan, yang gagal menerima pendidikan Kitab

Chun Qiu (Chun Qiu Jing), akan menjadi orang yang suka mengacau."

2. "Orang yang ramah, lembut, halus, baik, dan tidak dungu/bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Sanjak *(Shi Jing)*. Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Dokumen Sejarah *(Shu Jing).* Orang yang luas dan murah hati, terbuka, dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Musik *(Yue Jing).* Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti, dan lembut, dan tidak suka memperkosa akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Perubahan *(Yi Jing).* Orang yang perilakunya hormat, cermat, berwibawa, dan penuh kesungguhan, dan tidak rewel atau mudah kesal/marah tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Kesusilaan *(Li Jing).* Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab *ChunQ iu (Chun Qiu Jing).*"

Demikian makna penting kitab suci bagi penganut agama Khonghucu, dan gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku atau moralitasnya.

Pendalaman Materi

A. Kitab yang Pokok (*Sishu*)

Sishu (kitab yang pokok) suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab. Keempat bagian Kitab *Sishu* itu ialah sebagai berikut.

1. *Daxue* : kitab Ajaran Besar
2. *Zhongyong* : kitab Tengah Sempurna
3. *Lunyu* : kitab Sabda Suci
4. *Mengzi* : kitab Ajaran *Mengzi*

1. Kitab *Daxue* (Ajaran Besar)

Kitab ini ditulis oleh murid Nabi *Kongzi* yaitu *Zhengzi* dan disusun kembali oleh *Zhu Xi* (angkatan Neo-*Konfusianisme*) menjadi 1 Bab utama dan 10 Bab uraian. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan panduan pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia.

Dalam pengantar kitab *Daxue* tersebut dikatakan bahwa *Daxue* ini merupakan kitab warisan mulia kaum *Gong* yang merupakan ajaran permulaan untuk memasuki pintu gerbang kebajikan. Dengan mempelajari kitab *Daxue* ini dapat diketahui cara belajar orang zaman dahulu. Artinya, untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya seperti *Zhongyong, Lunyu* dan *Mengzi* dimulai dengan mempelajari kitab *Daxue* ini.

Kitab *Daxue* terdiri dari 10 bab, dan diawali dengan bab utama. Bab utama terdiri dari 7 pasal, bab I terdiri dari 4 pasal, bab II terdiri dari 4 pasal, bab III terdiri dari 5 pasal, bab IV terdiri dari 1 pasal, bab V terdiri dari 1 pasal, bab VI terdiri dari 4 pasal, bab VII terdiri dari 3 pasal, bab VIII terdiri dari 3

pasal, bab IX terdiri dari 9 pasal, bab X terdiri dari 23 pasal. Dengan demikian jumlah keseluruhan pasal dalam kitab Daxue ini adalah 64 pasal.

Kitab Daxue ini sarat dengan nilai-nilai etika. Baik yang berhubungan dengan etika dalam kehidupan rumah tangga, maupun etika dalam kehidupan bernegara.

2. Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna)

Kitab *Zhongyong* terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. *Zhongyong* atau *The Doctrine of The Mean* ini ditulis oleh *Zi Si,* yaitu cucu Nabi *Kongzi* sendiri. Kitab *Zhongyong* selanjutnya disusun kembali oleh *Zhu Xi* menjadi satu bab utama dan 32 bab uraian.

Kitab *Zhongyong* disamping membicarakan mengenai "Tengah Sempurna" itu sendiri, juga membicarakan tentang arti dan fungsi agama. Dalam bab utama pasal 1 dijelaskan bahwa:

"Firman Tian (Tuhan Yang Maha Esa) dinamai watak sejati *(Xing).* Hidup mengikuti watak sejati itu dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama."

Dalam bab utama pasal 1 di atas menunjukkan satu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah mengaruniakan watak sejati *(Xing)* kepada semua manusia (makhluk ciptaan-Nya). *Xing* merupakan sifat/watak asli (kodrat) karunia *Tian*. Di dalam *Xing* itu terkandung benih-benih kebajikan sebagai sifat dasar manusia pada awal penjadiannya. Benih-benih kebajikan watak sejati itu ialah: Cinta kasih, dengan benih perasaan kasihan dan tidak tega. Kebenaran, dengan benih perasaan malu dan tidak suka. Susila, dengan benih perasaan hormat dan rendah hati, Kebijaksanaan, dengan benih perasaan membenarkan dan menyalahkan. Keempat benih kebajikan watak sejati inilah yang menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi makhluk luhur dan mulia. Makhluk termulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Dalam pasal berikutnya (pasal 2) dikatakan bahwa jalan suci itu tidak boleh terpisah biar sekejappun dari kehidupan manusia, karena yang boleh terpisah itu bukan jalan suci. Maka seorang *Junzi* (luhur budi) berhati-hati kepada Dia *(Tian)* yang tidak kelihatan dan takut pada-Nya *(Tian)* yang tidak terdengar.

Dalam pasal 3 disebutkan perihal kenyataan Tuhan, bahwa; "Tiada yang lebih nampak daripada yang tersembunyi itu, tiada yang lebih jelas daripada yang terlembut itu. Maka seorang susilawan *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri."

Seperti dijelaskan dalam pengantar kitab ini bahwa yang dimaksud dengan *Zhongyong* atau Tengah Sempurna adalah; "Tengah" artinya **tepat sasaran**, ditambahkan lagi bahwa "tengah" itu adalah **jalan yang lurus di dunia** dan "sempurna" adalah **hukum tetap dunia.** Maka bisa diartikan "Tengah sempurna" itu adalah berbuat sesuai dengan hukum alam. Dalam bab utama pasal 4–5 tertulis, "Kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan kesenangan itu sebelum timbul dinamai "tengah", setelah timbul, tetapi masih berada di batas tengah itulah "harmonis." Tengah itulah pokok dari

pada dunia, dan keharmonisan itulah cara untuk menempuh jalan suci di dunia" (Pasal 4).

"Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara" (Pasal 5).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Zhongyong* atau Tengah Sempurna merupakan cita-cita seluruh umat manusia yang harus diwujudkan di dunia ini.

Di samping berbicara mengenai *Tian*, tentang manusia yang *Junzi* atau berbudi luhur, Nabi *Kongzi* juga berbicara tentang keperwiraan, ajaran-ajaran etika, keimanan, jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, dan hukum-hukum yang ada dalam alam ini.

3. Kitab *Lunyu* (Sabda Suci)

Kitab *Lunyu* ini juga dikenal sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects.* Kitab ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh murid-murid *Kongzi* setelah beliau wafat. Berbeda dengan kitab *Daxue* dan *Zhongyong*, kitab ini tidak ditulis bab per bab, tetapi jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan urutannya setelah kitab Zhongyong.

Secara umum, kitab ini berisi tentang ***Xue Er*** (belajar), ***Wei Zhen*** (pemerintahan), ***Ba Yi*** (tarian atau seni), ***Li Ren*** (cinta kasih) ***Hiang Tong*** (kampung), nama-nama orang termasuk murid-murid *Kongzi* sendiri.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa *Lunyu* berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan dan nasihat yang diberikan oleh *Kongzi* yang berkaitan dengan kondisi masa itu.

4. Kitab *Mengzi*

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dan tiap jilidnya dibagi ke dalam dua bagian A dan B (jilid II terdiri dari jilid I.A dan I.B). Kitab ini merupakan kumpulan ajaran dan percakapan *Mencius* atau *Mengzi* dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran *Kongzi.* Pendirian *Mengzi* adalah mengungkapkan cinta kasih dan kebenaran menebarkan Jalan Suci, kebajikan dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa *(Tian).*

Mengzi mewarisi pemikiran Nabi *Kongzi.* Setelah menyelesaikan pelajarannya dari *Zi Si* (cucu laki-laki *Kongzi*), ia berkeliling berbagai negeri menawarkan nasihat kepada para pangeran. Seperti halnya Nabi *Kongzi, Mengzi* mendapat tanggapan yang kurang serius dari para pangeran, maka ia menarik diri dari kancah pemerintahan dan politik kenegaraan, bersama muridnya *Wan Zhang* ia menulis pengantar pujian dan buku sejarah, yang menjabarkan pandangan *Confucius* (Nabi *Kongzi*) dan menyusunnya dalam 7 bab buku.

Kitab ini diberi nama kitab *Mengzi,* karena kitab ini membicarakan ajaran *Mengzi* yang merupakan penjabaran dari ajaran Nabi *Kongzi.* Jilid pertama pada kitab ini juga menceritakan tentang percakapan *Mengzi* dengan raja *Hui* dari negeri *Liang.*

Mengzi menegaskan bahwa yang dia bawa ke negeri *Liang* adalah cinta kasih dan kebenaran bukan keuntungan seperti yang diharapkan dan ditanyakan oleh raja *Hui* itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar kitab ini membicarakan tentang pembicaraan *Mengzi* dengan para raja muda yang hidup pada masa itu.

5. Kitab Bakti (*Xiao Jing*)

Kitab *Xiao Jing* walaupun tidak termasuk salah satu diantara kitab suci yang mendasari maupun yang pokok, tetapi juga merupakan salah satu kitab suci umat Khonghucu.

Isi dari kitab *Xiao Jing* merupakan tuntutan dalam ajaran tentang perilaku bakti. Di dalam ajaran agama Khonghucu, laku bakti adalah perilaku utama yang wajib dibina di dalam hidup ini, sebagai dasar untuk merawat dan membina perilaku kebajikan yang lainnya yang lebih luas. Di dalam kitab *Xiao Jing* ditulis, "Sesungguhnya laku bakti itu ialah pokok kebajikan. Dari situ agama berkembang."

Kitab ini dibukukan oleh *Zengzi,* yang didasarkan hasil percakapannya dengan Nabi *Kongzi.*

Kitab ini terdiri atas 18 bab. Di dalamnya mengupas pandangan umum tentang laku bakti, dilanjutkan dengan perilaku bakti dari kaisar sampai rakyat jelata serta penerapan laku bakti di dalam berbagai aspek penghidupan.

B. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

- Berikan contoh-contoh penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan kurang kuatnya iman dalam diri mereka.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan siswa untuk membuat daftar contoh-contoh penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan oleh kurang kuatnya iman dalam dirinya. Lalu arahkan pada siswa untuk berpendapat tentang fenomena-fenomena yang telah mereka temukan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan oleh kurang kuatnya iman dalam diri adalah untuk membangun kesadaran kepada siswa akan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya dikalangan remaja sehingga mereka dapat secara sadar maupun tidak sadar mampu membentuk benteng dalam dirinya pada penyimpangan-penyimpangan tersebut dengan memperkuat iman dalam diri masing-masing.

1. Tugas Kelompok

- Buatlah sebuah kerajinan tangan yang di dalamnya memuat tulisan dari 10 ayat suci didalam Kitab *Daxue.*

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5–6 orang, beri waktu 10–15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan rencana tentang kerajinan tangan yang akan dibuat dalam kelompoknya, meliputi alat, bahan, serta cara membuatnya.

Pertemuan selanjutnya guru melakukan penagihan tugas hasil karya kerajinan tangan yang telah disusun oleh masing-masing kelompok.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi untuk melatih kreativitas siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih tentang makna ayat suci yang mereka lampirkan dalam karya kerajinan tangan yang telah dibuat oleh para kelompok tersebut.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang Kitab *Sishu* dan *Xiao Jing,* dan
b. menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa memuliakan kitab *Sishu* dan *Xiao Jing* dalam kehidupan.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Instrumen Penilaian**

1. Sepenuh iman memuliakan kitab suci merupakan hal yang wajib diimani oleh umat Khonghucu.
2. Adanya kitab suci dalam kehidupan beragama adalah sebagai pedoman bagi manusia agar di dalam menjalankan kehidupan tidak berperilaku di luar dari kebajikan.

3. Penerapan bakti tidak hanya dilakukan oleh diri kita terhadap orang tua saja.
4. Laku Bakti adalah pokok kebajikan sehingga dari sanalah ajaran agama dapat berkembang.
5. Seseorang yang dapat mengamalkan isi dari kitab suci akan mampu memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

- **Pedoman Penskoran**

  Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

N0	Pilihan	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu - Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. *Skala Pengetahuan*

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Kitab suci yang pokok dalam agama Khonghucu disebut ...
   a. *Sishu* c. *Li Jing*
   b. *Wu Jing* d. *Xiao Jing*
   Jawaban: A
2. Kitab suci yang berisi tentang pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia disebut Kitab ...
   a. *Daxue* c. *Lun Yu*
   b. *Zhongyong* d. *Mengzi*
   Jawaban: A
3. Kitab suci yang berisi tentang keimanan yang berarti tepat sasaran atau tengah sempurna disebut Kitab ...
   a. *Daxue* c. *Lun Yu*
   b. *Zhongyong* d. *Mengzi*
   Jawaban: B
4. Kitab suci yang berisi tentang sabda dan percakapan nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya disebut Kitab ...
   a. *Daxue* c. *Lun Yu*
   b. *Zhongyong* d. *Mengzi*
   Jawaban: C
5. Kitab suci yang berisi tentang kumpulan percakapan *Mengzi* dalam menegakkan ajaran K*ongzi* disebut Kitab ...
   a. *Daxue* c. *Lun Yu*
   b. *Zhongyong* d. *Mengzi*
   Jawaban: D
6. Kitab yang berisi tentang tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti disebut Kitab …
   a. *Daxue* c. *Lun Yu*
   b. *Zhongyong* d. *Xiao Jing*
   Jawaban: D
7. Kitab *Daxue* disebut juga Kitab ...
   a. Kitab Ajaran Besar c. Kitab Tengah Sempurna
   b. Kitab Sabda Suci d. Kitab Bakti
   Jawaban: A
8. Kitab *Zhongyong* disebut juga Kitab ...
   a. Ajaran Besar c. Tengah Sempurna
   b. Sabda Suci d. Bakti
   Jawaban: C

9. Kitab *Lun Yu* disebut juga Kitab ...

a. Ajaran Besar	c. Tengah Sempurna
b. Sabda Suci	d. Bakti

Jawaban: B

10. Kitab *Xiao Jing* disebut juga Kitab ...

a. Ajaran Besar	c. Tengah Sempurna
b. Sabda Suci	d. Bakti

Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Jelaskan bagian-bagian dari kitab suci yang pokok *(Sishu),* termasuk isi dari masing-masing bagian kitab tersebut dan siapa yang menulisnya.
   Jawaban:

a Kitab *Daxue* (Ajaran Besar)

Kitab ini ditulis oleh murid Nabi *Kongzi* yaitu *Zhengzi* dan disusun kembali oleh *Zhu Xi* (angkatan *Neo-Konfusianisme)* menjadi 1 Bab utama dan 10 Bab uraian. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan panduan pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, dan dunia.

b Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna)

Kitab *Zhongyong* terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. *Zhongyong* atau *The Doctrine of The Mean* ini ditulis oleh *Zi Si,* yaitu cucu Nabi *Kongzi* sendiri. Kitab *Zhongyong* selanjutnya disusun kembali oleh *Zhu Xi* berisi Keimanan.

c Kitab *Lunyu* (Sabda Suci)

Kitab *Lunyu* ini juga dikenal sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects*. Kitab ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh murid-murid *Kongzi* setelah beliau wafat. Berbeda dengan Kitab *Daxue dan Zhongyong,* kitab ini tidak ditulis bab per bab, tetapi jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan urutannya setelah Kitab *Zhongyong*. Secara umum, kitab ini berisi tentang ***Xue Er*** (belajar), ***Wei Zhen*** (pemerintahan), ***Ba Yi*** (tarian atau seni), ***Li Ren*** (cinta kasih) ***Hiang Tong*** (kampung), nama-nama orang termasuk murid-murid *Kongzi* sendiri.

d Kitab *Mengzi*

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dan tiap jilidnya dibagi ke dalam dua bagian A dan B (jilid 1 terdiri dari jilid I.A dan I.B). Kitab ini merupakan kumpulan ajaran dan percakapan *Mencius* atau *Mengzi* dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran *Kongzi*. Pendirian *Mengzi* adalah mengungkapkan cinta kasih dan kebenaran menebarkan Jalan Suci, kebajikan, dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa *(Tian).*

Tuliskan ayat suci (minimal 2) dari masing-masing bagian kitab suci *Sishu* (kitab yang pokok).

Jawaban:
- Kitab *Daxue* (Lihat kitabnya).
- Kitab *Zhongyong* (Lihat kitabnya).
- Kitab *Lunyu* (Lihat kitabnya).
- Kitab *Mengzi* (Lihat kitabnya).

2. Tuliskan pendapatmu tentang peran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tuliskan salah satu kutipan dari kitab *Xiao Jing.*

Jawaban:
- *Xiao Jing* Bab II ayat 1, Nabi Bersabda; " Yang mengasihi orang tuanya, ia tidak berani membenci orang, yang menghormati orang tuanya ia tidak berani sombong terhadap rakyat. Dengan penuh cinta dan hormat mengabdi kepada orang tua, dengan kebajikan mendidik dan membantu rakyat, maka hukumnya menjadi panutan sampai keempat penjuru lautan."
- Di dalam Kitab *Xiao Jing* dijelaskan; "Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan dan daripadanya Ajaran Agama akan berkembang. Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit yang diterima ayah bunda, maka perbuatan dengan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah Permulaan laku Bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan Nama Baik orang tua di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah Akhir Laku Bakti."
- Lihat kitab Xiao Jing

4. Tuliskan 3 contoh perilaku cerminan dari sikap bakti.

Jawaban:

Perbuatan Permulaan Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut.
- Tidak mentato atau merusak permukaan kulit.
- Tidak mengecat rambut dengan zat pewarna.
- Tidak kebut-kebutan di jalan raya, sehingga kecelakaan.
- Tidak bermabuk-mabukan dan terlibat penyalahgunaan narkoba.
- Tidak melakukan operasi kulit guna mempercantik/ mempertampan diri.
- Perbuatan Akhir Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain lain sebagai berikut.
- Memperoleh prestasi dengan baik di sekolah.
- Berbuat Kebajikan dimanapun berada.
- Bertindak sopan santun dalam ucapan dan perbuatan.
- Tidak terlibat tawuran antarsiswa lain sekolah.
- Turut serta dalam kegiatan di lingkungan/masyarakat, dan sebagainya

Pedoman Penskoran

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai = jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
  Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 : 25.
  (20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. ***Skala Perilaku***

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali, dan
b. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

Petunjuk

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan siswa dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Instrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderung selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- *Li Ji* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang ajaran kesusilaan dan peribadahan umat Khonghucu.
- *Shi Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sanjak dan nyanyian pujian
- *Chun Qiu Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sejarah zaman *Chun Qiu* yang ditulis langsung oleh Nabi *Kongzi*
- *Yi Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang perubahan dan kejadian semesta alam berikut peristiwanya
- *Yue Jing* : Kitab Musik
- *Sishu* : Kitab suci agama Khonghucu yang pokok kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri
- *Zhongyong* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan
- *Lunyu* : Kitab suci agama khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya
- *Mengzi* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran *Mengzi* berisi percakapan *Mengzi* yang menegakkan ajaran *Kongzi*
- *Zi Si* : Cucu Nabi *Kongzi*
- *Junzi* : Manusia yang berbudi luhur
- *Xiao Jing* : Kitab Bakti, kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap laku bakti

Bab IV
Dupa (*Xiang*) dan Meja Abu (Altar Leluhur)

Aspek

Peta Konsep

- ***Xiang*** **(Dupa)**
  - Makna
  - Fungsi
  - Jenis/macam
    - Bergagang Hijau
    - Bergagang Merah
    - Tidak Bergagang
    - Besar Bergagang
  - Jumlah Penggunaan
    - 1 Batang
    - 2 Batang
    - 3 Batang
    - 4 Batang
    - 5 Batang
    - 6 Batang
    - 7 Batang
    - 1 pak
  - Cara Menancapkan
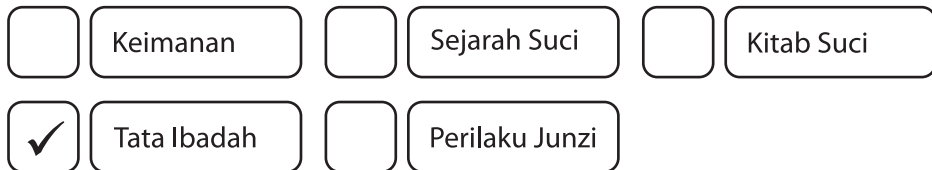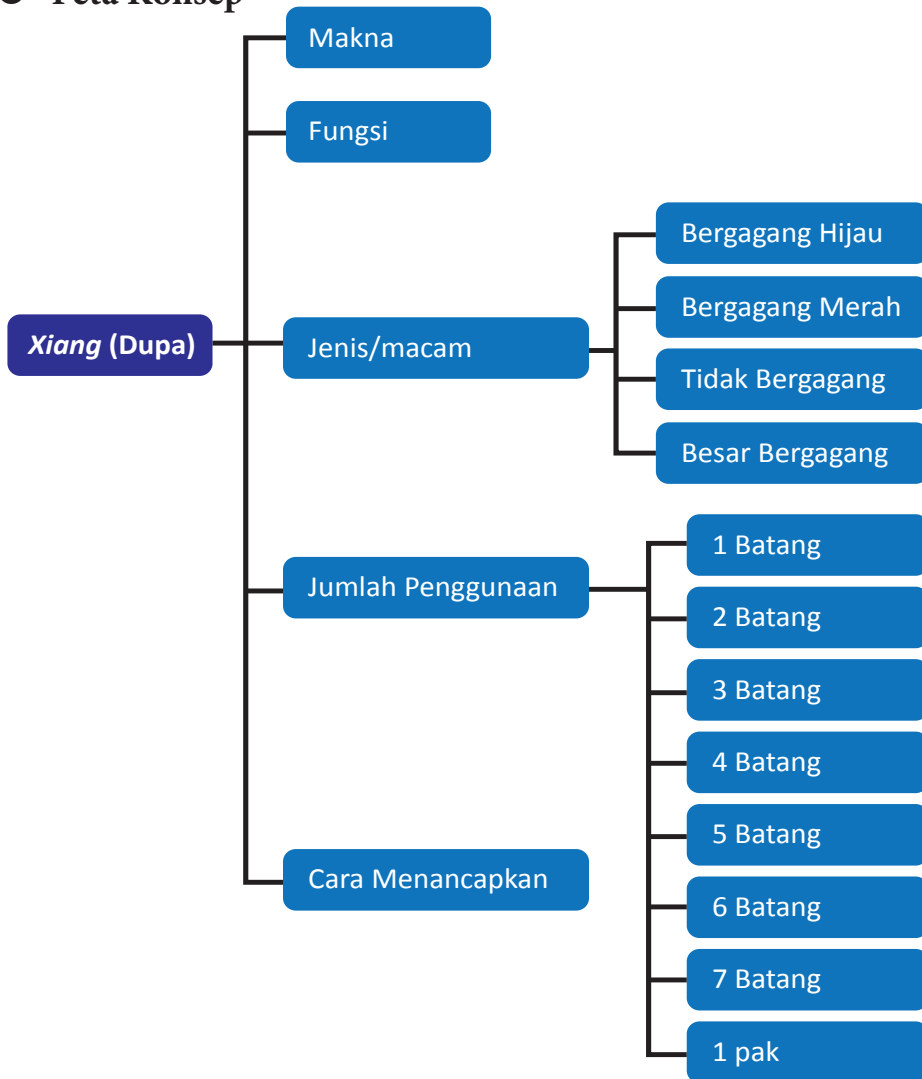
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab keempat, siswa mampu:
1. menjelaskan tentang arti dan makna dupa;
2. menjelaskan tentang arti dan makna meja abu/altar leluhur;
3. memahami tentang jenis dan macam dupa serta peruntukkannya;
4. memahami tentang jumlah penggunaan dupa dan peruntukkannya;
5. memahami tentang cara menancapkan dupa; dan
6. menyusun persiapan kelengkapan meja abu/altar leluhur.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. **Mengamati**
   Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk gambar atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:
   - Mengamati bentuk dan jenis-jenis dupa.
   - Mengamati altar (meja abu) leluhur.
2. **Menanya**
   Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran, Misalnya
   - Menanyakan fungsi dupa.
   - Menanyakan makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur dan perlengkapan yang ada di altar.
3. **Eksperimen/Eksplorasi:**
   - Mengindentifikasi macam-macam dupa.
   - Mempraktikkan cara menggunakan dupa.
   - Membuat skema altar leluhur.
   - Menyusun peranti dan perlengkapan pada meja abu (altar) leluhur.
   - Menyanyikan lagu rohani.
4. **Mengasosiasi**
   Menghubungkan meja abu (altar) leluhur dengan semangat persaudaraan dalam keluarga Khonghucu.
5. **Mengomunikasikan**
   - Mendiskusikan tentang makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur.
   - Memberikan tanggapan presentasi hasil kelompok lain.

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Dikehidupan modern seperti saat ini, selalu menimbulkan dampak positif juga dampak negatif. Dalam kehidupan seperti ini masa yang segala sesuatunya serba modern, iman dan takwa sangat diperlukan sebagai landasan hidup bagi manusia, baik dalam hal keluarga, masyarakat, pergaulan, pekerjaan, dan sebagainya.

Kenyataan saat ini mungkin dapat kita lihat banyak orang yang mengaku beriman tetapi mereka jarang sekali menerapkan imannya dalam kehidupan, mereka tidak beribadah, dan tidak bersembahyang. Agama hanya sebatas tulisan di atas kartu identitas.

Menyingkapi fenomena tersebut, kita sebagai umat beragama, khususnya umat Khonghucu perlu kembali melakukan refleksi dalam diri kita apakah kita sudah benar-benar beriman dan beribadah serta menerapkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Dalam ibadah dan sembahyang tentunya tidak lepas dari tata upacara. Dengan demikian segala hal yang terkait dengan persembahyangan perlu kita cermati lagi. Media, dan alat-alat yang kita gunakan harus tepat guna sesuai dengan ketentuan yang kita imani dalam ajaran agama Khonghucu.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperdalam pengetahuan kita dalam memahami makna dan kegunaan dari masing-masing alat persembahyangan yang kita gunakan.

Pendalaman Materi

A. Dupa (*Xiang*)

1. Makna Dupa (*Xiang*)

Dupa atau *Xiang* berarti Harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa **dibawa melalui keharuman dupa.”**

Membakar dupa dapat berfungsi sebagai:

a. menenteramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi;
b. mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat; dan
c. mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam).

Macam-macam dupa

- Dupa bergagang hijau
  Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.
- Dupa bergagang merah
  Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.
- Dupa ratus
  Dupa ini berbentuk piramida, bubukan dan sebagainya. Digunakan untuk menenteramkan pikiran, mengheningkan cipta, mengusir hawa jahat (dinyalakan pada *Xuan Lu* /tempat

membakar dupa).

- Dupa berbentuk spiral
  Bentuknya seperti obat nyamuk (melingkar). Digunakan hanya sebagai bau-bauan/pengharum.
- Dupa tanpa gagang
  Berbentuk panjang lurus, disebut *Chang Shou Xiang.* Dipergunakan khusus untuk bersembahyang pernikahan untuk dipasang pada *Xiang Lu* (dibakar pada kedua ujungnya).
- Dupa besar bergagang panjang
  Disebut juga *Gong Xiang*. Digunakan khusus pada sembahyang besar.

2. Ketentuan Jumlah Penggunaan Dupa

Dupa Bergagang Hijau

Dua Batang: Digunakan untuk menghormat ke hadapan jenazah keluarga sendiri atau ke hadapan altar yang masih belum melampaui masa berkabung.

Dupa Bergagang Merah

Satu Batang

Digunakan untuk segala upacara sembahyang, bermakna memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud.

Dua Batang

Digunakan untuk menghormat ke hadapan arwah orang tua yang meninggalnya telah melewati 27 bulan atau telah melewati sembahyang tiga tahun *(Da Xiang)*. Dapat juga digunakan untuk menghormat ke hadapan jenazah bukan keluarga sendiri.

Tiga Batang

Digunakan untuk beribadah ke hadirat Tian, Tuhan Yang Maha Esa. Juga dalam bersembahyang kepada Nabi *Kongzi* dan para suci *(Shen Ming)*.

Empat Batang

Penggunaannya sama dengan penggunaan pada dua batang dupa.

Lima Batang

Digunakan untuk menghormat ke hadapan arwah umum. Misalkan pada sembahyang bulan 7 *Kongzi li* (sembahyang *Jing He Ping*) dan sembahyang *Qing Ming.*

Delapan Batang

Penggunaannya sama dengan penggunaan empat batang dupa, khusus pada upacara ke hadapan jenazah oleh pimpinan upacara dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). Mengandung makna Delapan Kebajikan *(Ba De).*

Sembilan Batang
Digunakan untuk sembahyang kepada *Tian* dan Nabi.

Satu Pak
Boleh digunakan sebagai pengganti sembilan batang atau satu batang.

3. Cara Menancapkan Dupa

Dua Batang Dupa
Untuk penancapan dua batang dupa ini dilakukan sekaligus atau dua kali penancapan kiri dan kanan, setelah dinaikkan dua kali. Ini juga berlaku untuk jumlah dupa empat batang atau delapan batang.

Tiga Batang Dupa
Untuk penancapan tiga batang dupa ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

1). Dupa pertama ditancapkan di tengah.
2). Dupa kedua ditancapkan di kiri.
3). Dupa ketiga ditancapkan di kanan (ditinjau dari altar).

Lima Batang Dupa
Khusus untuk penancapan lima batang dupa ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Pada tempat dupa (*Xiang Lu)* yang berbentuk bulat, lima batang dupa itu ditancapkan sebagai berikut ini.
   - Dupa pertama di tengah-tengah
   - Dupa kedua di kiri (dalam)
   - Dupa ketiga di kanan (dalam).
   - Dupa keempat di kiri (luar).
   - Dupa kelima di kanan (luar).
b. Pada tempat dupa *(Xiang Lu)* yang bentuknya empat persegi panjang, lima batang dupa itu ditancapkan seperti pada penancapan tiga batang dupa, ditambah dengan dupa keempat di sebelah kiri dupa kedua dan dupa kelima di sebelah kanan dupa ketiga.

Sembilan Batang Dupa
Untuk penancapan sembilan batang dupa ini penancapannya sama seperti penancapan tiga batang dupa, yaitu ditancapkan tiga kali (tengah, kiri, dan kanan), hanya setiap kali penancapan masing-masing tiga batang.

Catatan:
Untuk setiap kali penancapan dupa selalu menggunakan tangan kiri. Di dalam prinsip ajaran Khonghucu yang terdapat di dalam kitab *Yi Jing* yang menguraikan garis-garis *Ba Gua,* dinyatakan; kiri ialah melambangkan unsur *Yang* atau unsur positif, dan kanan melambangkan unsur *Yin* atau unsur negatif. Maka untuk hal-hal yang bersifat rohani seperti menancapkan dupa, wajib menggunakan tangan kiri.

B. Altar Leluhur (Meja Abu)

1. Makna Altar Leluhur

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

Menjadi realisasi kewajiban suci manusia atas hidup dan kehidupannya yang berkesinambungan, ke atas kepada leluhur dan ke bawah kepada keturunan, dan ini semua berpangkal kepada Tuhan Khalik Semesta Alam. Ibadah persembahyangan leluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Maha Leluhur sekaligus sarana hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Fungsi Altar Leluhur

Tahu kah kalian fungsi meja abu (altar leluhur) yang ada di rumah kalian? Fungsinya sungguh sangat mulia , adanya meja/ altar leluhur di sebuah rumah dapat menjadikan alasan keluarga dapat berkumpul dan disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Biasanya meja abu (altar leluhur) ada di rumah utama, mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

Selain itu, meja abu juga digunakan sebagai tempat "melakukan renungan" *(Mo Shi)* agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku bakti.

3. Bentuk dan Nama Altar Leluhur

Bentuk meja abu/altar leluhur dapat sangat sederhana, hanya dengan sebuah foto leluhur dilengkapi dengan tempat lilin dan *Xiang Lu* tempat menancapkan dupa. Namun dapat juga lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan altar persembahyangan yang memadai. Tetapi utamanya dalam bersembahyang kepada leluhur adalah kesungguhan pelaksanaan ibadah/sembahyang itu sendiri.

Banyak nama yang dipakai untuk meja abu, dari yang umum sebagai atau dengan sebutan *Ling Wei.*

Skema Altar Leluhur
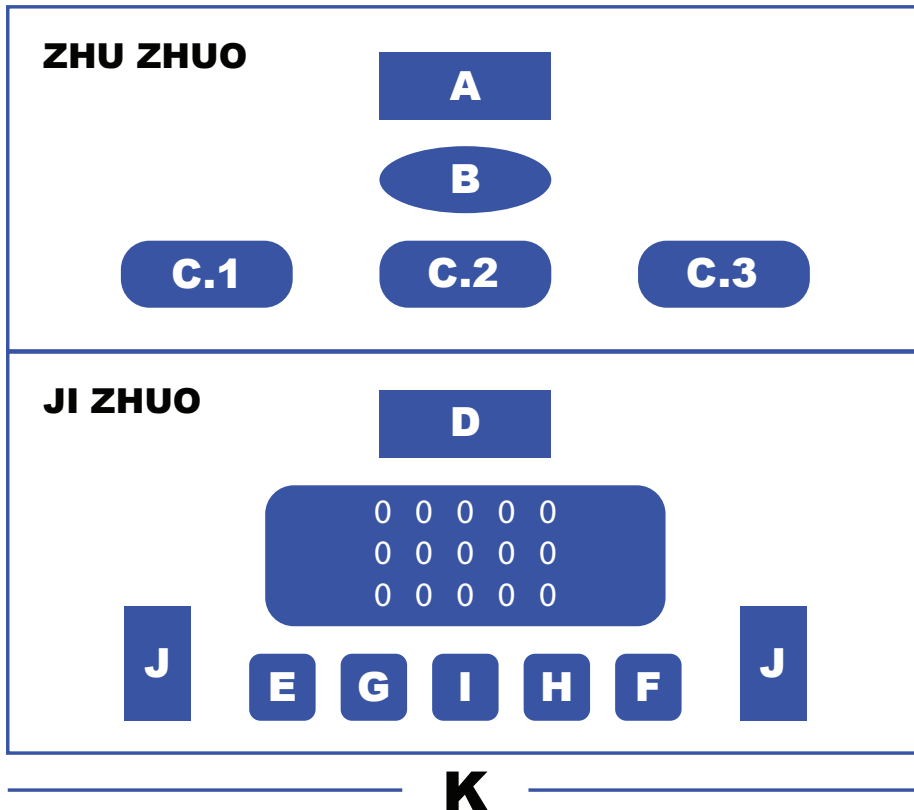
Keterangan Gambar:

A. *Shenzu atau Foto Leluhur*
B. *Xiang Lu*
C. *Cha Liao*
   1. Teh
   2. Arak
   3. Manisan
D. Nasi, Sayur Sawi dan lain-lain
H. Jeruk
J. Pisang
K. *Gui Gao* (Kue Kura)
L. *Fa Gao* (Kue Mangkok)
M. Wajik
N. *Zhu Tai* (Tempat Lilin)
O. *Zhuo -Wei*

Catatan:

a. *Shenzu* atau foto leluhur dapat juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang disebut *Gan* atau *Shenzu Gan.*

b. Sajian (nasi, sayur sawi, dan lain-lain.) boleh lengkap sesuai keinginan keluarga atau menurut tradisi setempat, boleh sederhana, sekedar makanan yang disukai leluhur (almarhum/almarhumah).

Hikmah Cerita

Semangat "Dupa"

Orang mungkin sangat familiar dengan semangat "lilin" yang rela hancur untuk menerangi kegelapan. Namun patut untuk direnungkan serta diresapi pula, makna dari semangat "dupa." Lilin, betul rela meleleh menerangi kegelapan, namun demikian setidaknya ada dua hal yang patut dibandingkan: pertama orang pasti tahu sumber cahaya yang menerangi kegelapan tersebut dan kedua begitu sang lilin habis, kegelapan kembali langsung terjadi lagi. Lain dengan dupa, ketika menebar harum semerbak tak jarang orang tidak tahu akan sumbernya ada dimana, dan walau sudah habis terbakar menjadi abu, bisakah kita pungkiri keharumannya masih tersisa serta tetap meninggalkan kesan?

Demikian kita sebagai umat manusia yang beriman, mampukah menyingkap semangat dupa ini dalam realitas amal perbuatan sehari-hari, sehingga dalam setiap langkah melakukan kebaikan tidak selalu harus diketahui bahwa akulah sang pelakunya untuk (apapun motifnya) beroleh penghargaan. Mampukah kita dalam tingkah laku kita meninggalkan keharuman yang masih mengesankan walaupun badan ini telah berkalang tanah?

Bingcu mengatakan bahwa watak sejati manusia itu baik.(*Mengzi* III A :1).

Hidup manusia difitrahkan lurus, kalau tidak lurus tetapi terpelihara juga kehidupannya, itu hanya kebetulan.(*Lunyu* VI:19).

Cinta kasih itulah kemanusiaan, dan kalau kata itu telah menyatu dengan perbuatan, itulah Jalan Suci. (*Mengzi* VII B: 16).

Spirit dari perumpamaan tadi ialah merupakan simbol dari sifat luhur kemanusiaan kita sendiri. Dalam agama Khonghucu kita sebut kebajikan watak sejati insani. Kelurusan kodrat dan fitrah watak sejati inilah jika disimbolkan sebagai 'harum-semerbak' dupa yang dibakar, memang tidak diketahui, bahkan tidak memiliki ego untuk ingin diketahui. Karena memang pengembangan keharuman kebajikan, katakanlah amal perbuatan yang baik, menolong sesama dan lain-lain kebaikannya, memang merupakan fitrah insani, kodrat dan kewajaran tiap manusia dalam hidupnya. Sebab watak sejati tak lain dari Firman *Tian* itu sendiri.

Tekun hidup sesuai firman, memberikan diri banyak bahagia. (*Mengzi* IV A: 4).

Adapun kebahagiaan yang sejati itu datang dari firman-Nya juga, bukan atas permintaan ego manusia. Dengan ikhlas beriman dan hidup dalam jalan suci- hidup sesuai firman *Tian (Tian Ming),* hidup ini akan dirasakan penuh berkat dan bahagia.

Orang yang sungguh-sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci lalu mati, ia lurus di dalam firman. *(Mengzi* VII A: 2).

Seorang kuncu tidak hanya kuatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi. *(Lunyu* XV: 20).

Demikianlah keharuman perbuatan dalam jalan suci, biarpun sampai badan berkalang tanah tetap terjaga kelurusan diri kita di dalam firman,

inilah sumber kebahagiaan yang sejati. Oleh karenanya, insan beriman itu bukan sekedar ingin disebut-sebut setelah ia mati, namun justru sepanjang hidupnya senantiasa berusaha mengisi dengan keharuman kebajikan, tanpa pamrih dan keinginan akan diketahui, tetapi karena sadar inilah fitrah kita.

Lagu Pujian

D = 1 Oleh: E.R.

¾

Bundaku

5 . 5 3 . 1 i 6 4 5 . . 4 .
BUN – DA – KU YANG KUSAYANG – I . PA –

4 2 . 3 4 5 6 5 . . 5 . 5
DA – MU A – KU BERSU – JUD. TRI – MA –

3 . 1 i 6 4 5 . . 4 . 4 2 . 5
LAH BAK – TI DI – RI – KU, ME – NU – RUT BIM –

6 4 2 1 . . i . 7 6 . 4 i 7
BINGAN KHONGCU. DO – A – KU DAN HARAP

6 5 . . 4 . 4 2 . 3 4 5 6 5 . .
AN KU, SE – MO – GA BUN – DA BA – HA – GIA

i . 7 6 . 4 i 7 6 5 . . 4 .
KU – JA – GA SE – PANJANG MA – SA, BAK –

3 2 . 5 6 4 2 1 . .
TI – KU SLA – LU PA – DA – MU.

☯ Aktivitas Pembelajaran

Tugas Mandiri

Berikan pendapat anda terkait persembahyangan yang biasa Anda lakukan di lingkungan keluarga!

Petunjuk Kegiatan

Arahkan siswa untuk membuat daftar macam persembahyangan yang dilakukan di lingkungan keluarga masing-masing, lalu arahkan siswa untuk menuliskan pendapat mereka terkait persembahyangan yang biasa mereka lakukan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh umat Khonghucu perihal persembahyangan. Sehingga dapat memberikan pengetahuan secara lebih nyata, karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga mereka masing-masing.

Tugas Kelompok

Secara berkelompok siswa menyusun perlengkapan yang ada diatas meja abu/altar leluhur.

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi dalam mempelajari susunan perlengkapan diatas meja abu/altar leluhur. Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk melakukan penyusunan perlengkapan meja abu/altar leluhur. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, sanggahan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik perlengkapan sembahyang ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara penyusunan yang benar, dan memaknainya dalam melakukan persembahyangan yang rutin dilakukan.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sikap siswa dalam menerima dan memahami tentang dupa dan meja abu/altar leluhur.
b. menumbulkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan serta melaksanakan peribadahan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Instrumen Penilaian

1. Menggunakan dupa sesuai dengan kegunaannya dimaksudkan agar dapat melakukan sembahyang sesuai dengan makna persembahyangan tersebut.
2. Dupa bergagang besar hanya digunakan dalam upacara-upacara besar.
3. Meja abu/altar leluhur dapat menjadikan alasan keluarga untuk berkumpul dan disatukan dalam melaksanakan peribadahan.
4. Menjaga meja abu/altar leluhur adalah salah satu wujud laku bakti kepada leluhur yang telah mendahului kita.
5. Dupa bergagang hijau hanya digunakan untuk upacara duka.

Pedoman Penskoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu - Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Dupa atau *xiang* mengandung arti....
   a. Wangi/ harum
   b. Berkah
   c. Suci
   d. Lurus
   Jawaban: A

2. Dibawah ini adalah fungsi membakar dupa, kecuali ...
   a. Menentramkan pikiran
   b. Mengusir hawa jahat
   c. Mendatangkan kekayaan
   d. Mengukur waktu
   Jawaban: C

3. Dupa yang digunakan untuk sembahyang upacara duka adalah dupa bergagang ...
   a. Merah
   b. Hijau
   c. Besar
   d. Tidak bergagang
   Jawaban: B

4. Dupa yang digunakan untuk sembahyang pada umumnya adalah dupa bergagang ...
   a. Merah
   b. Hijau
   c. Besar
   d. Tidak bergagang
   Jawaban: A

5. Dupa yang digunakan untuk sembahyang besar adalah dupa bergagang ...
   a. Merah
   b. Hijau
   c. Besar
   d. Tidak bergagang
   Jawaban: C

6. Sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan, yang mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia adalah ...
   a. Makna meja abu
   b. Fungsi dupa
   c. Fungsi meja abu
   d. Manfaat dupa
   Jawaban: A

7. Meja abu leluhur berbentuk persegi panjang disebut ...
   a. *Zhu Zhuo*
   b. *Zhu Tai*
   c. *Ji Zhuo*
   d. *Zhuo Wei*
   Jawaban: A

8. Meja abu leluhur berbentuk bujur sangkar disebut ...
   a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
   b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
   Jawaban: C

9. Tempat menancapkan lilin disebut ...
   a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
   b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
   Jawaban: B

10. Kain tabir meja abu leluhur disebut ...
   a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
   b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
   Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Tuliskan makna dari membakar dupa/*xiang*?
   Jawaban:
   Dupa atau *Xiang* (香) berarti harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa atau *Xiang* mengandung makna; **"Jalan Suci itu berasal dari kesatuan hatiku, Hatiku dibawa melalui keharuman dupa."**
2. Tuliskan macam-macam dupa/*xiang*?
   Jawaban:
   a Dupa Bergagang Hijau.
   Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.
   b Dupa Bergagang Merah.
   Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.
   c Dupa Besar Bergagang Panjang. Disebut juga *Gong Xiang.*
   Digunakan khusus pada sembahyang besar.
   d Dupa Yang Tidak Bergagang

3. Jelaskan cara penancapan dupa/*xiang* berjumlah 9 batang!
   Jawaban:
   Sembilan Batang Dupa
   Untuk penancapan sembilan batang dupa ini sama seperti penancapan tiga batang dupa, yaitu ditancapkan tiga kali (tengah, kiri, kanan), hanya setiap kali penancapan masing-masing tiga batang.
4. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!
   Jawaban:
   Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi Laku Bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia

akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

5. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!

   Jawaban:

   Fungsinya sungguh sangat mulia baginya sebagai tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Biasanya meja abu (altar leluhur) ada di rumah utama, ini menjadi semakin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

   Selain itu meja abu juga digunakan sebagai tempat "melakukan renungan" *(Mo Shi)* agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari Laku Bakti.

- **Pedoman Penskoran**

  Pilihan Ganda

  - Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
  - Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

- **Uraian**

  - Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
  - Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
  - Jika penilaian menggunakan skala 100.
  - Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4.

Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 : 25,

(20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. **Skala Perilaku**

   Tujuan Penilaian

   Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

   a. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.; dan
   b. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

Petunjuk

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Instrumen Penilaian**
  1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
  2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
  3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
  4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
  5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

  Poin pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Daftar Istilah

- *Xiang* : Dupa atau hio yang mengandung arti kata Harum atau wangi adalah sarana/ alat sembahyang berupa bambu lurus yang kecil dan diberikan bubuk pewangi yang menempel dan digunakan dengan cara dibakar pada ujungnya.
- *Dupa Ratus* : Hio yang digunakan hanya untuk mengharumkan ruangan.
- *Gong Xiang* : Hio besar bergagang panjang digunakan untuk sembahyang besar.
- *Berkabung* : Saat berduka bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.
- *Jenazah* : Tubuh manusia yang telah meninggal dunia.
- *Da Xiang* : Upacara sembahyang duka dalam agama khonghucu yang menyampaikan Tiga tahun sejak wafatnya.
- *Ba Gua* : Delapan diagram yang merupakan salah satu wahyu Tuhan pada nabi dalam ajaran Khonghucu.
- *Altar* : Meja yang digunakan untuk sarana ritual/sembahyang.
- *Ling Zuo Zi* : Tempat kedudukan orang yang telah meninggal.
- *Hun Pai Zi* : Papan nama orang yang telah meninggal di letakkan di meja abu.
- *Zhu Zhuo* : Meja altar berbentuk persegi panjang.
- *Ji Zhuo* : Meja altar berbentuk bujur sangkar.
- *Shenzhu* : Foto Leluhur di meja abu.
- *Xiang Lu* : Tempat menancapkan *Xiang*/ Dupa biasanya terbuat dari logam.
- *Cha Liao* : 3 macam manisan diletakkan di meja abu.
- *Gui Gao* : Kue yang berbentuk kura-kura yang melambangkan panjang umur.
- *Fa Gao* : Kue mangkok yang melambangkan berkembang mekar
- *Zhu Tai* : Tempat menancapkan lilin.
- *Zhuo-wei* : Kain tabir penutup depan atau belakang meja altar.

Bab V
Sembahyang kepada Leluhur

☯ Aspek

☯ Peta Konsep

- **Sembahyang Kepada Leluhur**
  - Makna Sembahyang Kepada Leluhur
  - Macam-macam sembahyang kepada leluhur
    - *Qing Ming*
    - *Shang Tian*
    - *Diang Xiang*
    - *Zu Ji*
    - *Chu Xi*
    - *Zhong Yuang*
    - *Jing He Ping*
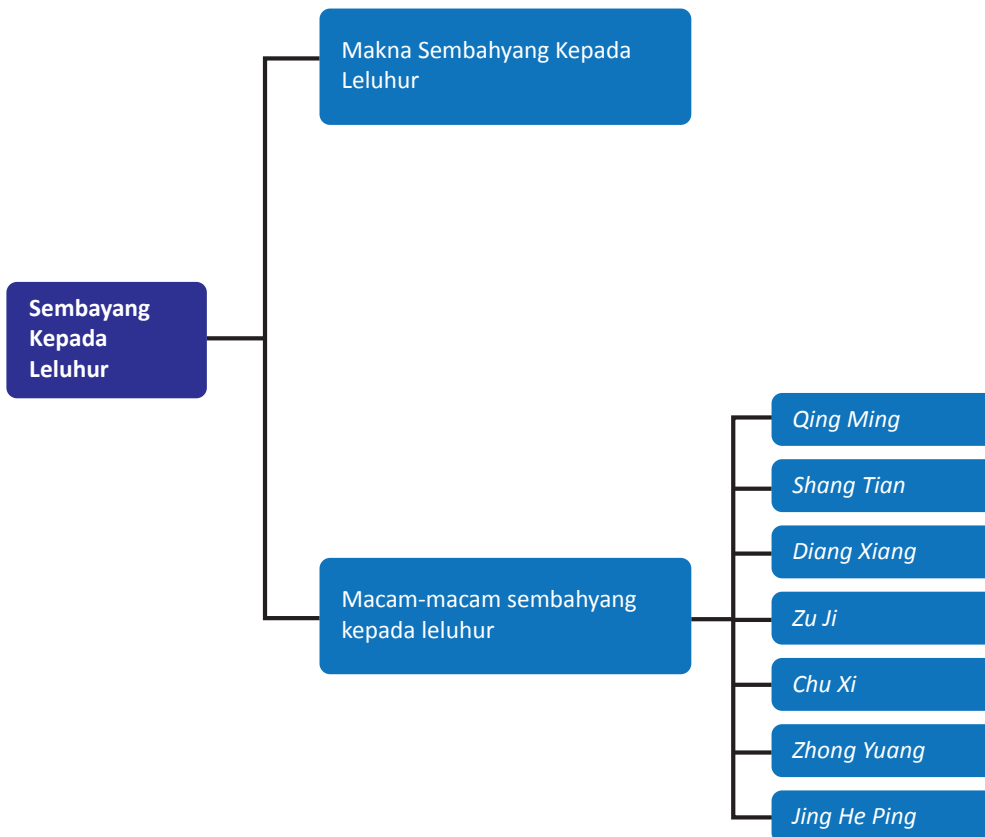
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab kelima, siswa diharapkan mampu:

1. menyebutkan macam-macam sembahyang kepada leluhur;
2. memahami makna sembahyang kepada leluhur;
3. menjelaskan tentang sembahyang *Chu Yi dan Shi Wu;* dan
4. menjelaskan tentang makna sembahyang *Qing Ming.*

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk gambar atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati pelaksanaan sembahyang *Chu Yi, Shi Wu,* dan sembahyang *Qing Ming*.
- Mengamati gambar atau skema altar persembahyangan kepada leluhur.

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, dapat dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya.

a. menanyakan alasan penghormatan terhadap leluhur.
b. menanyakan hal-hal terkait dengan pelaksanaan sembahyang kepada Tuhan *(Chu Yi dan Shi Wu).*

3. Eksperimen/Eksplorasi:

a. Menyusun teks doa kepada leluhur pada sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*.
b. Mempraktikkan sembahyang *Chu Yi dan Shi Wu.*

4. Mengasosiasi

Menghubungkan penghormatan kepada leluhur dengan ajaran Laku Bakti

5. Mengkomunikasikan

Mendiskusikan tentang tradisi-tradisi dan kebiasaan yang dilakukan umat pada saat sembahyang *Qing Ming*.

Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Masa teknologi sekarang ini menyebabkan banyak orang melupakan sisi rohani, kadang manusia lupa dari mana dia berasal, untuk apa kita hidup dan mau kemana kita setelah hidup.

Manusia difirmankan Tuhan lahir dan hidup di dunia ini melalui kedua orang tua, orang tua melahirkan, merawat dan mendidik kita semua dengan kasih sayangnya, dimana kita diajari dengan cinta kasih dan ketulusan, terus menerus dari kita bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa itu semua adalah kasih sayang orang tua kita.

Disaat kita tumbuh dan mengerti akan hidup dan kehidupan para orang tua kita menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia, bagaimanakah kita anak manusia bersikap? Tentunya kita sebagai anak yang berbakti senantiasa ingat akan budi ayah dan ibu kita, ajaran agama Khonghucu senantiasa mengingatkan kita akan budi orang tua untuk senantiasa menghormati orang tua dan orang-orang yang telah tiada dengan mendoakan dan bersembahyang kepada Tuhan untuk kedamaian dan kebahagian mereka di alam keTuhanan.

Untuk itulah umat Khonghucu senantiasa mengenang budi baik jasa orang tua yang telah tiada dengan menyembahyangi mereka dengan ketulusan dan penuh hormat, disajikan sajian dengan kesusilaan, senantiasa mengingat jasa orang tua bahwa dengan sajian yang sejenis itulah kita diberi makan maka menyajikan sajian pada saat sembahyang leluhur berarti kita mengingat jasa orang tua kepada kita dan tidak pernah melupakan jasa baik dan ketulusan para orang tua kita, *Shanzai.*

Pendalaman Materi

A. Makna Sembahyang Kepada Leluhur

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma *(Ling).* Selain itu, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur dapat kembali ke haribaan Tuhan Yang Mahakekal dan Mahaabadi itu.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan ***Shen Ming*** (arwah suci), dan hal ini akan membawa 'aura' suci, maka bila persembahyangan kepada leluhur dapat terlaksana dengan baik dan benar 'aura' *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan atau keluarga yang bersangkutan.

Saat-Saat Sembahyang kepada Leluhur dan Para Suci *(ShenMing).*

Qing Ming atau sadranan, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April (bergantung kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang Dong-zhi yaitu 22 Desember). Dilaksanakan di makam/

kuburan. Waktu pelaksanaan bebas dan boleh dengan sajian lengkap. ***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 *(Chu Yi dan Shi Wu),* dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Si Wu*)

Zu Ji, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00-07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).

Chu Xi, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 *Kongzili*. Dilaksanakan pada saat *Wei Shi* (antara pukul 13.00-15.00). Sajian lengkap.

Zhong Yuan atau ***Zhong Yang***, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili.* Sembahyang ini juga termasuk ke dalam sembahyang kepada Alam atau *Zhong Yuan*. Sembahyang dilaksanakan di altar keluarga. Waktu pelaksanaan pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00–13.00). Sajian boleh lengkap.

Jing He Ping (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan tujuh *Kongzili.* Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/*Miao/Litang* atau di ruang khusus atau di rumah abu umum *(Zhong Ting)*. Sajian lengkap.

Shang Tian yang lebih dikenal umum sebagai sembahyang Malaikat Dapur (*Zao Jun Gong*). Sembahyang ini memiliki arti dan cakupan makna yang dalam, yakni:

- Sebagai hari evaluasi di mana baik dan buruk direnungkan.
- Sebagai hari introspeksi apakah dalam memenuhi kebutuhan hidup ada dalam jalan lurus, dikelola dengan benar, dan yang terpenting disyukuri dengan tidak menyia-nyiakan rakhmat-Nya.
- Sebagai hari persaudaraan dimana sebagai wujud kelanjutan hal tersebut di atas, umat *Ru* masih ingat bahwa ada bagian dari masyarakat yang berada dalam kekurangan dan tidak cukup mampu bersiap untuk menyongsong datangnya tahun baru, maka mereka akan bergotong royong bersama dengan yang mampu untuk berbagi. Sembahyang ini dilaksanakan setiap tanggal 24 bulan 12 ***Kongzili.*** Dikenal juga dengan nama ***Er Shi Si Shang.***

B. Sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*

Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao*. Langkah-langkah dan ketentuan-ketentuan sembahyang kepada leluhur tiap *Chu Yi* dan *Shi Wu* sebagai berikut.

1. Upacara sembahyang ini dapat dilakukan bersama atau perorangan.
2. Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*, begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.
3. Lebih dahulu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghadap ke luar pintu atau jendela, dengan menggunakan dupa sebanyak tiga batang.
4. Dupa dinaikkan secara *Ding Li* (sebanyak tiga kali), diucapkan kalimat:
    - Angkatan pertama: “Kehadirat Tuhan Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi Yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
    - Angkatan kedua: “Kehadirat Nabi *Kongzi* juru penuntun hidup kami, yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
    - Angkatan ketiga: ”Kehadapan para Suci dan para leluhur yang telah mendahului kami, yang kami hormati dan cintai, terimalah sembah sujud kami, yang kami naikkan dengan setulus hati ini. *Shanzai*
5. Setelah selesai dupa ditancapkan di tempatnya (biasanya di sisi pintu sebelah kiri).
6. Lalu kembali dan bersikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa, sebagai berikut:
   “Kehadirat Tian/Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Maha tinggi, dengan bimbingan Nabi Agung *Kongzi,* dipermuliakanlah. Diperkenankanlah kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan Bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah “beliau” itu selalu di dalam Cahaya Kebajikan Kemuliaan Tuhan, sehingga damai tenteram boleh selalu padanya” *Shanzai* (Diakhiri dengan melakukan *Ding Li* satu kali).
7. Selesai sembahyang kepada Tuhan, selanjutnya menuju altar leluhur, dengan menggunakan *Xiang/*dupa dua batang atau kelipatannya.
8. Dupa dinaikkan dua kali dengan *Ding Li* (sampai di atas dahi), sebagai berikut:
    - “Kehadirat *Tian*/Tuhan Yang Mahabesar Di Tempat Yang Maha tinggi, yang kami hormati dan kami muliakan, dipermuliakanlah” (dupa diturunkan).
    - “Kehadapan leluhur … (nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan kami cintai, terimalah sembah sujud Bakti kami ini.” *Shanzai* (dupa diturunkan), selanjutnya dupa ditancapkan pada *Xiang Lu* dengan menggunakan tangan kiri.
9. Selanjutnya besikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa, sebagai berikut:

   “Kehadapan leluhur … *(sebut nama panggilan kita kepada beliau)* yang kami cintai dan hormati, terimalah sembah sujud hormat dan Bakti kami ini. Segenap kasih dan teladan yang telah kami terima akan kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana dibimbingkan Nabi *Kongzi.* Kami akan senantiasa berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga

dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan. Sehingga itu semua boleh kiranya memberikan ketenangan bagi … (leluhur yang dimaksud) di alam yang abadi di keharibaan kebajikan kemulian Tuhan. Terimalah hormat dan bakti kami ini. *Shanzai*

Catatan:

Susunan kata doa tersebut ialah sebagai petunjuk/contoh, tidak harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

C. Sembahyang *Qing Ming*

Sejarah *Qing Ming*

Qing Ming itu sudah ada sejak masa dinasti *Zhou [Ciu]* (1100-221 SM), pada periode *Chunqiu [Chun Chiu]* (770-476 SM) dan awal mulanya adalah suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian. Pertanda berakhirnya hawa (bukan cuaca) dingin dan mulainya hawa panas.

Qing Ming adalah saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah atau menyadran kemakam para leluhur, maka disebut hari Sadranan. *Qing* berarti bersih dan murni, *Ming* berarti terang, maka *Qing Ming* secara harafiah berarti 'terang cerah' atau dikenal juga sebagai' hari nan cemerlang'.

Sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan tanggal 5 bulan 4 *Yang lek* (sekarang disebut April) atau 4 April (bila datang tahun kabisat). Dapat juga dihitung 104 hari dari tanggal 22 bulan 12 *Yang li* (sekarang disebut Desember atau dari sembahyang *Dong zhi).* Penggunaan penanggalan Masehi untuk sembahyang *Qing Ming* dan *Dong zhi* ini berkaitan dengan keadaan cuaca yang dapat ditentukan oleh sistem matahari.

Catatan:

- Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di kuburan, maka agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.
- Sembahyang *Qing Ming* pada tahun kabisat jatuh pada tanggal 04 bulan 4 Yanglek (sekarang April) karena penambahan satu hari di bulan Februari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

Tata Laksana Sembahyang *Qing Ming*清 明

1. Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (menghadap ke luar pintu/jendela) dengan dupa tiga batang kemudian dupa dinaikkan secara *Ding Li* dan ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap *Bao Xin Ba De* dan menaikan doa sebagai berikut:

Kehadirat *Tian* Yang Mahabesar, di Tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi *Kongzi*, dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau, selalu di dalam cahaya Kemuliaan Kebajikan *Tian,* sehingga damai dan tenteram yang abadi boleh selalu padanya. *Shanzai* (diakhiri dengan sekali *Ding Li)*.

Setelah selesai sembahyang kepada *Tian,* kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikkan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Bao Xin Ba De* memanjatkan doa, sebagai berikut:

"Ke hadapan leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi *Kongzi* telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami." *Shanzai*

2. Pelaksanaan di Makam (Kuburan)

Pada zaman dahulu umumnya tanah pemakaman cukup jauh untuk ditempuh, maka dipilihlah hari yang paling cerah dengan tujuan agar perjalanan dan pelaksanaan sembahyang *Qing Ming* tidak terganggu oleh cuaca yang buruk.

Kebanyakan masyarakat pagi-pagi sekali bahkan sebelum fajar telah berangkat ke tanah pemakaman, untuk membersihkan makam terlebih dahulu. Kebiasaan seperti ini masih tetap dilakukan hingga sekarang sekalipun makam itu letak berdekatan dengan rumah tinggal. Waktu pelaksanaan persembahyangan *Qing Ming* jamnya bebas.

Catatan:

- Membersihkan kuburan pada saat atau menjelang sembahyang *Qing Ming* itu berkaitan dengan tumbuhnya rumput yang khawatir akan merusak kuburan dan akan mengganggu kenyamanan saat pelaksanaan sembahyang.
- Pada dinasti Tang, hari *Qing Ming* ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat membersihkan kuburan, mengurus kuburan-kuburan yang terlantar dan menghormati para leluhur.
- Upacara di makam leluhur dilengkapi dengan peralatan sembahyang dan sesaji yang merupakan pernyataan sikap Laku Bakti dan Kasih terhadap leluhur. Setelah tiba di makam, kemudian makam dibersihkan dan diletakkan secara teratur peralatan upacara.

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sambahyang di hadapan altar malaikat Bumi *(Fu De Zheng Shen)* yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di semesta alam atau di atas dunia, kemudian dilanjutkan bersembahyang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bagi arwah orang tua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi

pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat *(Fu)* dan Kebajikan *(De)* merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penting

Kelenteng *(Miao)* Sebagai Rumah Ibadah Khonghucu

1. Sejarah Kelenteng

Miao atau Kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu *Tian* dalam agama Khonghucu. Dalam *Wu Jing* dan *Sishu,* paling tidak di zaman Raja *Suci Yao* dan *Shun* (2356 – 2205 SM.), sudah disebut tentang kuil untuk sembahyang kepada Tuhan dan Leluhur.

Nabi *Kongzi* meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat *Ru,* baik ibadah kepada Tuhan, para *Shen Ming*, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut:

a. Ibadah kepada *Tian* Yang Maha Pencipta *(Qian)* hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huang Di*) sebagai putera Tuhan *(Tian Zi).*
b. Sembahyang kepada malaikat bumi *(Tu Shen)* dilaksanakan oleh raja muda *(Gong)*, dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci *(Shen Ming).*
c. Sembahyang kepada Leluhur *(Zu Zong)* dimana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi *Kongzi* para pembesar *(Da Fu)* sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi *Kongzi* menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu)*, Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Ru Jiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi *Kongzi*, *Miao* atau Kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja. *Miao* pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi *Kongzi* sering mengunjungi *Miao* sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam kitab *Lunyu* diceritakan bahwa setiap kali Nabi *Kongzi* memasuki *Miao* (Kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam kitab *Lunyu* tercatat: Tatkala Nabi *Kongzi* masuk ke dalam *Miao* besar (untuk memperingati Pangeran *Zhao*), segenap hal ditanyakan.

Ada orang berkata, "Siapa berkata anak negeri *Co* itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam *Miao* segenap hal ditanyakan." Mendengar itu nabi bersabda, "Justru demikian inilah Kesusilaan" (*Lunyu*. III: 15).

2. Peran Nabi *Kongzi* dalam Sejarah Kelenteng

Nabi *Kongzi* mempunyai kesan yang mendalam terhadap Kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan Kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi *Kongzi* menyadari bahwa di dalam

masyarakat ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi *Kongzi* menjadikan Kelenteng sebagai tempat masyarakat 'menjalankan ibadah' dan 'belajar membina kehidupan rohaninya.' Nabi *Kongzi* menata Kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tian Gong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di Kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tian Gong* (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tian Gong* baru sembahyang kepada para *Shen Ming.*

Dengan adanya altar *Tian Gong,* Nabi *Kongzi* memasukkan unsur Ketuhanan dalam Kelenteng, di zamannya hanya raja lah yang boleh bersembahyang kepada Tuhan *(Tian).*

Menjadi jelas bahwa Kelenteng sudah ada jauh sebelum jaman Nabi *Kongzi*. Bukti sejarah menyatakan peninggalan *Dinasti Shang* (1766 SM – 1122 SM.) sudah ada Kelenteng. Sementara *Kong Miao* sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi *Kongzi* yang pertama dibangun tahun 478 SM. (satu tahun setelah wafat Nabi *Kongzi)*. Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan Kelenteng di masa *Dinasti Tang* (618 – 905), pembangunan *Kong Miao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan China.

Kong Miao bersama-sama dengan *Kong Fu* (tempat tinggal keturunan Nabi *Kongzi)* dan *Kong Lin* (taman makam Nabi *Kongzi* dan keturunannya) dikenal dengan *'Tiga Kong,* dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam *'Tiga Kong,* tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan Kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan Kelenteng, mereka bisa beribadah dan belajar di Kelenteng. Para penjaga Kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di Kelenteng, sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

Hikmah Cerita

Tradisi Yang Mengikuti Sembahyang *Qing Ming*

1. Membersihkan Makam

Berkaitan dengan sembahyang *Qing Ming* ini umat membersihkan makam leluhur dan ada beberapa tradisi yang menyertainya, sampai sekarang masih dilakukan, yakni memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas "tek" berupa kertas merah berukuran panjang, ditindih dengan batu. Kebiasaaan memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas tersebut dimulai sejak berdirinya *Dinasti Ming* di Tiongkok (1368 Masehi). Sebelum berdirinya *Dinasti Ming*, Tiongkok dalam kekuasaan pemerintahan *Dinasti Goan* (Mongol) tahun 1279-1368. Menjelang keruntuhan Dinasti ini, kelaparan terjadi dimana-mana, sehingga timbul perlawanan rakyat di Tiongkok. Seorang Jendral *Zhu Yan Zhang,* akhirnya berhasil menumbangkannya dan membangun *Dinasti Ming,* menjadi Kaisar dan bergelar *Ming Tai Zong.*

Pada masa kalut ketika beliau memimpin perlawanan rakyat terhadap kekuasaan mongol, beliau telah kehilangan dan tidak dapat mengenali makam kedua orang tuanya. Maka setelah beliau menjadi kaisar, dimaklumatkanlah kepada seluruh rakyatnya yang akan berziarah ke makam leluhurnya pada Hari *Qing Ming* untuk memberi tanda berupa kertas-kertas "tek" di atas makam yang telah diziarahi. Setelah seluruh rakyat selesai melaksanakan kewajiban ziarahnya, ada dua makam yang tidak diberi ketas tek, dengan cara itulah kaisar *Ming Tai Zong* menemukan kembali makam orang tuanya. Demikianlah kemudian berlangsung kebiasaan memberikan kertas tek di atas makam yang telah diziarahi, dan sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh sebagian besar umat Khonghucu.

2. Hari Raya Makan Dingin

Pada zaman dahulu tiap menjelang hari *Qing Ming* orang biasa makan dingin-dingin, sehari penuh tidak menyalakan api. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati seorang Menteri yang setia dan suci bernama *Jie Zi Tui* seorang menteri negeri *Cien* yang saat itu diperintah oleh Raja Muda *Jin Xian Gong.*

Pada saat hari tuanya Raja Muda *Jin Xian Gong* sangat dipengaruhi oleh salah seorang selirnya yang paling disayang bernama *Li Ji* yang dikemudian hari dijadikan Permaisuri. *Li Ji* menginginkan agar putranya yang dijadikan Putra Mahkota, maka ia membuat satu tipu muslihat, memfitnah Putra Mahkota yang bernama *Sien Sing*, dengan muslihatnya yang licin itu membuat Raja Muda *Jin Xian Gong* percaya bahwa Putra Mahkotanya *Shen Sheng* berusaha meracuninya. Karena fitnah ini mengakibatkan *Shen Sheng* yang sebenarnya sangat berbakti dan mencintai ayahnya, tidak mau membongkar rahasia jahat ibu tirinya, bahkan *Sien Sing* melakukan bunuh diri.

Mendapati Putra Mahkota bunuh diri, Raja Muda *Jin Xian Gong* semakin percaya terhadap *Li Ji* sehingga mencurigai pula putra-putranya

yang lain. Karena merasa takut akan sikap ayahnya, beberapa putranya lari menyelamatkan diri ke luar negeri. Salah seorang putra yang bernama *Zhong Er* seorang yang pandai dan sangat dicintai para Menteri dan rakyatnya melarikan diri dengan diiringi beberapa Menteri yang setia, diantaranya Menteri *Jie Zi Tui.*

Dalam masa-masa pelariannya itu pangeran *Zhong Er* banyak mengalami penderitaan, pernah sampai berbulan-bulan hanya makan daun-daunan. *Zhong Er* yang biasanya hidup mewah, satu saat ingin sekali makan daging, namun sayang menteri-menteri yang mengikutinya adalah menteri sipil hingga tidak mampu untuk berburu binatang.

Melihat penderitaan pangeran junjungannya itu, menteri *Jie Zi Tui* yang setia secara diam-diam mengiris sedikit daging pahanya sendiri untuk direbus dan disajikan untuk sang pangeran. Pangeran *Zhong Er* sedang lapar dan ingin sekali makan daging, tanpa curiga menyantap daging tersebut, baru setelah Beliau melihat *Jie Zi Tui* jalannya timpang menyadari pengorbanan yang telah dilakukan oleh menteri setia tersebut.

Kurang lebih 19 tahun *Zhong Er* terlunta-lunta hingga ke negeri *Cee, Song, Cho dan Chin.* Akhirnya dengan bantuan Raja Muda *Chin Bok Kong* dari negeri *Chin, Zhong Er* dapat pulang kembali ke negeri *Cien* dan karena mendapat dukungan para Menteri dan rakyatnya Beliau menjadi raja muda dengan gelar *Jin Wen Gong.* Semua Menteri yang mendampingi pengembaraannya dianugrahi kedudukan tinggi, tetapi *Jie Zi Tui* terlupakan karena ia tidak muncul di istana untuk mengemukakan jasa-jasanya. Mengalami peristiwa itu *Jie Zi Tui* tidak sakit hati, hanya beliau merasa sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengabdikan dirinya kepada Raja Muda *Jin Wen Gong.*

Kewajibannya sebagai menteri telah dilaksanakan dengan setia penuh pengorbanan, menderita kehausan dan kelaparan selama mengikuti pengembaraan sang Pangeran. Melihat penderitaan putranya, sang Ibu mengajak *Jie Zi Tui* untuk mengasingkan diri di tengah hutan yang lebat di gunung *Mian Shan.*

Salah seorang menteri sahabat *Jie Zi Tui* yang bernama *Hai Zhang* tidak rela melihat kenyataan ini, maka Ia menulis sebuah sajak yang ditempelkan pada pintu istana yang berbunyi,

”Adalah seekor Naga, dari Barat lari ke Timur
Berapa banyak ular membantunya membuat pahala
Naga terbang naik kelangit
Ular-ular mendapatkan guanya
Hanya ada seekor terlunta-lunta di gunung”

Membaca sajak itu Raja Muda *Jin Wen Gong* sadar, bahwa yang dimaksudkan Naga adalah dirinya, beberapa ular adalah para menterinya, setelah Beliau naik tahta dia telah melupakan menterinya yang paling berjasa yaitu *Jie Zi Tui.* Dengan sangat menyesal dan terharu Raja Muda *Jin Wen Gong* mengutus beberapa tentranya untuk mencari dan mengundang *Jie Zi Tui* datang ke istana, tetapi karena hutan **Mian Shan** sangat lebat, menteri *Jie Zi Tui* tidak dapat ditemukan dan utusan itu pulang dengan tangan hampa.

Salah seorang menterinya mengusulkan untuk membakar hutan lebat itu dengan harapan agar *Jie Zi Tui* sebagai putra yang berbakti akan keluar untuk menyelamatkan ibunya yang sangat dihormati dan dicintainya.

Namun sangatlah disayangkan, setelah hutan lebat terbakar habis, tidak kelihatan *Jie Zi Tui* bersama ibunya keluar dari Gunung *Mian Shan*, setelah api padam usaha untuk mencari *Jie Zi Tui* dilanjutkan hingga berhari-hari, akhirnya jenazah *Jie Zi Tui* bersama ibunya ditemukan disebuah goa di bawah sebatang pohon Yang-*Liu* yang telah hangus terbakar saling berhimpit. Menerima laporan peristiwa tragis ini, Raja muda *Jin Wen Gong* sangat bersedih hati dan menyesel atas segala perlakuannya terhadap *Jie Zi Tui*, namun semua sudah terlambat.

Pada tahun berikutnya pada saat menjelang hari *Qing Ming*, Raja Muda *Jin Wen Gong* tidak mau lagi memakan makanan yang masih panas, Beliau makan makanan yang sudah dingin dan memberi amanat kepada rakyatnya agar pada hari itu tidak menyalakan api, segala makanan dimakan dingin, kebiasaan seperti itu dilakukan setiap tahun pada saat *Qing Ming* yang akhirnya dikenal sebagai upacara *Han Shi Jie* (Makan dingin).

Di bukit *Bian San* dibangun sebuah kuil untuk menghormati *Jie Zi Tui,* kebiasaan *Han Shi Jie* ini masih dilakukan oleh sebagian rakyat Tiongkok hingga sekarang sebagai penghormatan terhadap menteri yang setia. Di Indonesia upacara *Han Shi Jie* sudah sangat jarang dilaksanakan oleh umat Khonghucu, tetapi awal abad ke 20 Masehi masih dilaksanakan oleh orang Tiongkok totok.

Sekalipun demikian, pengaruh *Han Shi Jie* ini masih dapat dirasakan pada waktu upacara *Qing Ming* ketika berkunjung ke makam atau *Thiong Ting* pada umumnya masyarakat umat Khonghucu mempersembahkan sajian dingin yang telah dimasak pada hari kemarin seperti makanan khas yaitu ketupat, atau lepet, mungkin pula kebiasaan membawa makanan dingin ini dikarenakan kebanyakan orang berangkat pagi-pagi sekali ke tanah pemakaman pada saat *Qing Ming*.

Riwayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ziarah ke makam pada hari *Qing Ming* sudah mempunyai sejarah yang tua dan mewajibkan umat untuk berbakti terhadap leluhurnya. Pada awal abad 20 M, banyak pula buku yang menceritakan mengenai *Qing Ming*, bahkan ada yang menerbitkan dengan istilah, *"Pesta Qing Ming"* Istilah itu sangat keliru jika upacara *Qing Ming* disebut sebagai pesta *Qing Ming*, sebab *Qing Ming* adalah untuk memperingati dan mengenang anggota keluarga yang sudah wafat,

Pernah terjadi salah kaprah yang telah dilakukan oleh beberapa keluarga ketika melaksanakan upacara *Qing Ming* ditempat pemakaman dengan menyuguhkan hiburan musik gambang kromong atau cokek, ketika ada orang bertanya atas apa yang dilakukan itu, mereka menjawab dengan rasa sok tahu", karena *Qing Ming* Hari Tahun Baru orang yang telah mati", semoga kita sebagai umat Khonghucu tidak melakukan hal seperti itu, bahkan wajib bagi kita didalam melaksanakan Upacara Suci haruslah berlandaskan ajaran Agama.

"Hati-hatilah pada saat orang tua meninggal dunia, janganlah lupa memperingati leluhur sekalipun yang telah jauh. Dengan demikian rakyat akan tebal kembali Kebajikannya." *(Lunyu: 1).*

Lagu Pujian

Bes = 1 Oleh: H.S

4/4

Jiwaku Sentosa

1 . 1 3 3 5 . 6 5 3 i . 6 .
KU – YA KIN FIR – MAN – MU YANG SU – CI ,

2 . 2 3 5 6 . 6 5 2 3 . . .
JA – DI KA – RU – NI – A HI – DUP – KU .

1 . 1 3 3 5 . 6 5 3 i . 6 .
O – LEH NYA JI WA – KU SEN – TO – SA,

5 . 5 3 5 2 . 3 2 1 1 . . .
ME – NEM – PUH JA – LAN KE – BE – NAR – AN.

i . i 2 . i 5 . 7 . i . i 2 . i
TRI – MA – LAH, YA, HONG THIAN, SE – BAH SUJUD

6 . . . 3 . 3 2 . i 6 . 5 .
KU. KHONG CU TLAH MEM – BIM – BING

3 . 5 2 . 3 5 . . . i . i 2 . i
HI – DUP KU BE – NAR. SE – MO – GA JA –

5 . 7 . . 7 i 2 3 . . .
UH – LAH KE – LE – MAH – AN .

4 . 4 . 3 2 . i 5 . 5 7 i 2
DI – KAU – LAH SE – LA – LU BE – SER – TA –

i . . . KU.

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

Ceritakan tentang pengamatan pelaksanaan sembahyang malam menjelang *Chu Yi dan Shi Wu.*

Petunjuk Kegiatan

Arahkan siswa untuk melakukan sembahyang malam menjelang *Chu Yi* dan *Shi Wu* untuk menemukan hal yang dapat diceritakan berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memberikan bantuan untuk menunjukan cara, sikap dan perilaku saat *Chu Yi* dan *Shi Wu*

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan melakukan sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu* dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran melaksanakan sembahyang kepada leluhur , serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

2. Tugas Kelompok

Diskusikan dan ceritakan pengalamanmu ketika sedang melaksanakan sembahyang *Qing Ming.*

Petunjuk Kegiatan

Bagi siswa dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan tema ‘Kekuasaan dan ke-Mahatahu-an Tuhan’ ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang: 1) ke-Mahatahuan-an dan turut campur Tuhan atas kehidupan manusia. 2) Bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis dan kita bertanggung jawab atas setiap tindakan yang telah kita lakukan.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sikap siswa dalam menerima dan memahami tentang sembahyang kepada leluhur dan saat-saatnya dalam kehidupan ini; dan.
b. menumbuhkan sikap patuh,taat, penuh disiplin dan susila.

Petunjuk
Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Instrumen Penilaian**

1. Sembahyang leluhur dilakukan agar arwah leluhur mencapai ketenangan.

2. Sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur dapat kembali keharibaan Tuhan Yang Mahakekal dan Mahaabadi itu.

3. Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan *Shen Ming.*

4. Bila persembahyangan kepada leluhur dapat terlaksana dengan baik dan benar ‘aura’ *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.

5. Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur *(Xiang Hwee)* atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao.*

6. Upacara sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu* dapat dilakukan bersama atau perorangan.

7. Sebagai hari persaudaraan dimana sebagai wujud kelanjutan hal tersebut di atas, umat *Ru* masih ’ingat’ bahwa ada bagian dari masyarakat yang berada dalam kekurangan dan tidak

cukup mampu bersiap untuk menyongsong datangnya tahun baru, maka mereka akan bergotong royong bersama dengan yang mampu untuk berbagi.

8. *Zu Ji*, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00 – 07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).

9. Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang,* begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.

10. Doa adalah ungkapan hati manusia kepada Tuhan, susunan kata doa dibuat sebagai petunjuk/contoh, tidak mesti harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

- **Pedoman Penskoran**

  Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor poin
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu-Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\textbf{Jumlah Skor}}{\textbf{Jumlah Soal}}$$

5. Skala Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Piliihan Ganda**

1. Dibawah ini adalah macam-macam sembahyang kepada leluhur, kecuali ...
   a. *Qing Ming* c. *Shang Tian*
   b. *Dian Xiang* d. *Duan Yang*
   Jawaban: D

2. Sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan umat Khonghucu setiap tanggal...
   a. 4 dan 5 bulan 4 *Yang Li/* April c. 24 bulan 12 *Yang Li*
   b. 1 dan 15 *Yin li* d. 15 bulan 7 *Yin li*
   Jawaban: A

3. Sembahyang yang dikenal dengan sembahyang malaikat dapur disebut sembahyang....
   a. *Qing Ming* c. *Shang Tian*
   b. *Dian Xiang* d. *Duan Yang*
   Jawaban: C

4. Sembahyang hari wafat leluhur dikenal dengan sebutan ….
   a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
   b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
   Jawaban: A

5. Sembahyang menjelang penutupan tahun, yang dilaksanakan tanggal 29 bulan 12 *Yin li* disebut sembahyang….
   a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
   b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
   Jawaban: C

6. Sembahyang para arwah umum atau arwah sahabat yang dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili* disebut ….
   a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
   b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
   Jawaban : D

7. Sembahyang yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili,* yang termasuk sembahyang kepada alam disebut ….
   a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
   b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
   Jawaban: B

8. Saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah kemakam para leluhur, yang memiliki makna harafiah berarti terang

cerah disebut….

a. *Qing Ming*
b. *Dian Xiang*
c. *Shang Tian*
d. *Duan Yang*

Jawaban: A

9. Altar leluhur didalam keluarga disebut ….

   a. *Xiang Wei*
   b. *Miao*
   c. *Zu Miao*
   d. *Xiang*

   Jawaban: A

10. Sejak masa dinasti apakah sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan….

    a. *Ming*
    b. *Zhou*
    c. *Han*
    d. *Shang*

    Jawaban: B

- **Bentuk Soal Piliihan Ganda**

1. Apa maksud atau tujuan sembahyang kepada arwah leluhur ?

   Jawaban:

   Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma *(Ling)*. Selain itu, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Maha kekal dan Maha abadi itu. Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan *Shen Ming* (arwah suci), dan hal ini akan membawa aura suci, maka bila persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar aura *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan atau keluarga yang bersangkutan.

2. Apa maksud atau tujuan sembahyang kepada arwah leluhur yang telah meninggal?

   Jawaban:

   Bersembahyang bagi arwah orang tua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat *(Fu)* dan Kebajikan *(De)* merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

3. Jelaskan mengapa sembahyang *Qing Ming* memilih hari yang paling cerah!

Jawaban:

Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di kuburan, maka agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.

4. Kapan dilaksanakannya sembahyang *Jing He Ping*?

   Jawaban :

   Jing He Ping (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 Kongzili. Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/Miao/ Litang atau di ruang khusus atau di rumah abu umum *(Zhong Ting)*. Sajian lengkap.

5. Tuliskan macam- macam sembahyang kepada leluhur

   Jawaban :

a. ***Qing Ming*** atau sadranan, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April
b. ***Shang Tian*** (上天), yang lebih dikenal umum sebagai sembahyang Malaikat Dapur *(Zao Jun Gong)*. setiap tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*. Dikenal juga dengan nama ***Er Shi Si Shang.***
c. ***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 *(Chu Yi dan Si Wu)*, dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Shi Wu)*.
d. ***Zu Ji***, atau sembahyang hari wafat leluhur.
e. ***Chu Xi***, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 ***Kongzili.*** ***Zhong Yuan*** atau ***Zhong Yang,*** dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 ***Kongzili.***
f. ***Jing He Ping*** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili* .

Pedoman Pensekoran

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 : 25,
(20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

4. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali;
b. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak Perlu

Instrumen Penilaian

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

Pedoman Penskoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderung selalu atau sering dilakukan, maka pensekoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\textbf{Jumlah Skor}}{\textbf{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- *Leluhur* : Orang tua yang telah meninggal dunia
- *Shen Ming* : Rohani suci
- *Qing Ming* : Mempunyai arti Terang dan gemilang, merupakan salah satu sembahyang dalam agama Khonghucu yang diperuntukan kepada leluhur
- *Zao Jun Gong* : Sebutan untuk malaikat dapur dalam agama Khonghucu
- *Kongzili* : Kalender atau sistem penanggalan berdasarkan kelahiran Nabi *Kongzi*
- *Chu Yi* : Persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 1 penanggalan Imlek
- *Si Wu* : Persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 15 penanggalan Imlek
- *Zu Ji* : Nama sembahyang peringatan hari wafat leluhur
- *Mao Shi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu antara pukul 05.00 -07.00 pagi
- *Chu Xi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu pada saat penutupan tahun menjelang awal tahun baru Imlek, dilakukan dirumah di altar leluhur
- *Jing He Ping* : sembahyang dalam agama Khonghucu bagi arwah umum atau arwah para sahabat dilakukan dilapangan atau di Miao/ Klenteng biasa juga disebut CIOKO
- *Xiang Hwee* : Sebutan bagi meja abu leluhur di rumah.
- *Shanzai* : kata seruan untuk menutup doa dalam agama Khonghucu, yang berarti Semoga demikian sebaik-baiknya
- *Fu De Zheng Shen* : sebutan bagi Malaikat bumi dalam agama Khonghucu yang merupakan malaikat yang merawat bumi melaksanakan Firman Tuhan
- *kertas "tek"* : Kertas yang biasa digunakan pada saat membersikan makam didaerah tertentu, sebagai tanda makam sudah dibersikan, biasanya kertas berwarna coklat berbentuk panjang.
- *Han Shi Jie* : Sebutan bagi nama lain Hari Raya Makan Dingin yang ada dalam sembahyang *Qing Ming*

Bab VI
Arti dan Makna *Junzi*

Aspek

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [ ] Tata Ibadah
- [x] Perilaku Junzi

Peta Konsep
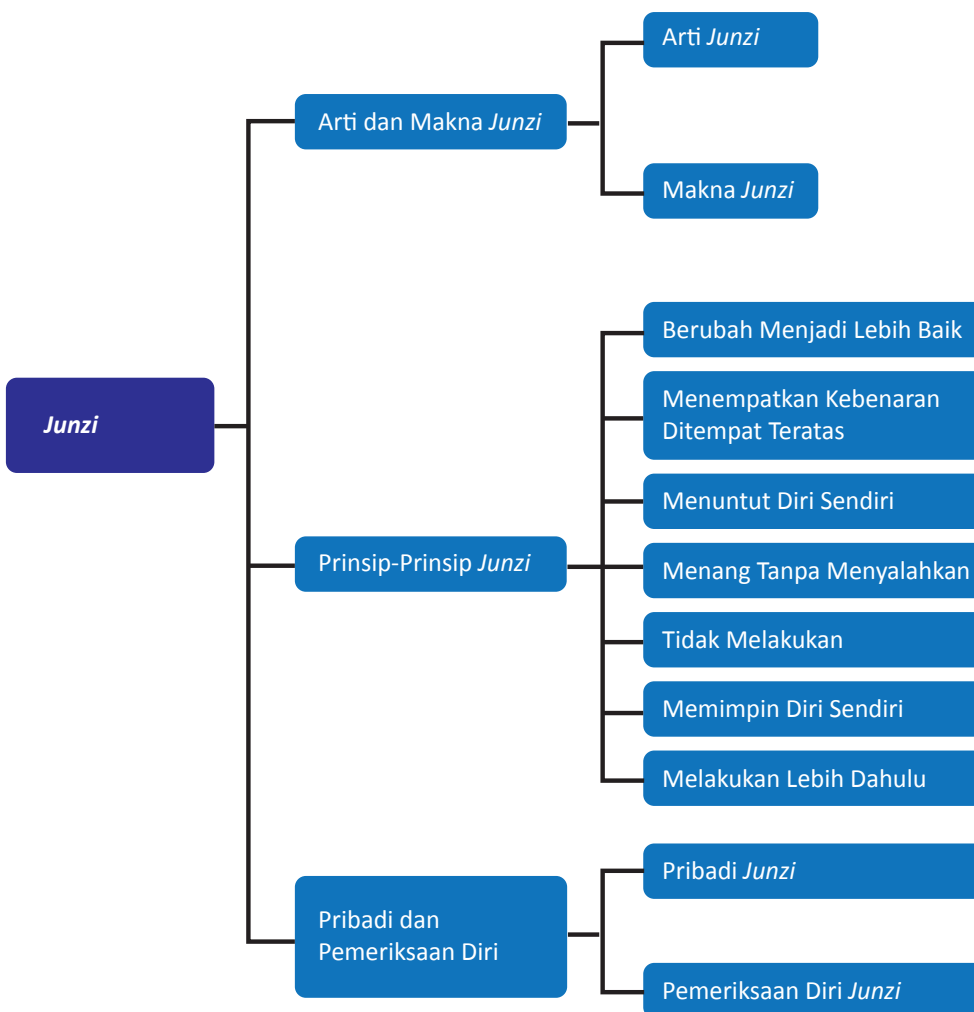
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab keenam, siswa diharapkan mampu:

1. memahami arti dan makna *Junzi*
2. menjelaskan tentang prinsip-prinsip *Junzi*
3. menjelaskan tentang pribadi dan pemeriksaan diri seorang *Junzi*

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

a Mengamati karakter huruf *Junzi*.

b Mengamati perilaku manusia dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip *Junzi.*

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, dapat dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap atau tidak relevan dengan tema pembelajaran. Atau misalnya, menanyakan alasan mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk termulia dari makhluk ciptaan-Nya yang lain.

3. Eksperimen/Eksplorasi

a. Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan arti dan makna *Junzi.*
b. Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *Junzi*.
c. Mencari atau mengamati prinsip-prinsip seorang *Junzi* dalam kehidupan sehari-hari.
d. Mengamati kepribadian seorang *Junzi.*
e. Mengamati pemeriksaan diri seorang *Junzi* dengan keteladanannya.

4. Mengasosiasi

Menghubungkan antara kebiasaan, pola asuh, lingkungan, dan pendidikan terhadap karakter seseorang.

5. Mengomunikasikan

- Mengungkapkan contoh-contoh perbuatan baik yang merupakan dorongan dari prinsip seorang *Junzi.*
- Mengungkapkan tentang fungsi atau manfaat dari pelaksanaan prinsip seorang *Junzi*, dan bagaimana menjalankannya terkait dengan kekuatan watak sejati (*Xing*) yang dimiliki manusia.
- Mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manusia berbuat tidak sesuai dengan prinsip seorang *Junzi*.

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Dewasa ini sikap dalam kehidupan dan pergaulan telah banyak terjadi perubahan dan lebih ke arah penyimpangan perilaku, banyak para remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi yang bersifat individu dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau lingkungannya, sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri, sikap arogan dan tidak mengindahkan norma dan aturan kesusilaan yang ada sehingga terkesan bebas dan tak terkendali.

Maka sikap sebagai seorang remaja yang susilawan atau *Junzi* sangat penting dalam pergaulan kita. Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja harus mulai memahami mana yang benar dan mana yang salah. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya. Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal budi dan hati nurani kita.

Pendalaman Materi

A. Arti dan Makna *Junzi*

Arti *Junzi*

Junzi secara harafiah diartikan: *Jun* (君) berarti raja dan *Zi* (子) berarti putera/anak, maka *Junzi* secara harfiah berarti "Anak/Putra Raja", Kata '*Junzi*' telah digunakan jauh sebelum Nabi *Kongzi* hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan. Hal ini menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, namun Nabi *Kongzi* menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putra raja. *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang Susilawan atau Paripurna.

Kebalikan dari seorang *Junzi* yaitu *Xiao Ren* (rendah budi atau orang yang picik/berpandangan sempit). Nabi *Kongzi* mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab *Lunyu*, Beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina dirinya, bukan hidup sebagai orang yang picik.

Menjadi seorang *Junzi* seyogyanya menjadi cita-cita setiap orang. Jadi cita-cita dalam hidup bukanlah hanya mempersoalkan pencapaian secara materi atau pencapaian secara keduniawian, tetapi kualitas moral adalah yang utama.

Ketika *Wang Yang Ming* ditanya hal yang sama, ia menjawab bahwa keinginan atau cita-cita sebagai manusia adalah menjadi seorang yang Bijaksana. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa manusia tidak dapat berhasil dalam karir jika ia mengarahkan kekuatannya ke arah moral yang baik. Ini tidaklah benar. Agama tidak melarang orang yang bersungguh-sungguh didalam karir dan cita-citanya. Agama Khonghucu justru mendorong orang untuk menjadi berhasil dalam karirnya, tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan juga harus membina diri kita.

Untuk menjadi seorang yang bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa Agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.

Sebagian dari kita merasa bahwa hal itu tidak mungkin bagi kita untuk menjadi seorang yang bijaksana, karena seorang bijaksana adalah cita-cita yang terlalu tinggi. Nabi *Kongzi* sendiri tidak mengakui bahwa Beliau adalah seorang bijaksana. Beliau bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berpericinta kasih, bagaimana Aku berani mengatakan? Tetapi dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagi Ku” (*Lunyu* VII: 34) Selain itu, Beliau juga bersabda, “Biar Aku tidak dapat menjumpai seorang Nabi, asal dapat menjumpai seorang *Junzi*, cukuplah bagiKu. Biar Aku tidak menjumpai seorang yang sempurna kebaikannya, asal dapat menjumpai berkemauan tetap, cukuplah bagi Ku. Orang yang sesungguhnya tidak mempunyai, tetapi berlagak mempunyai; sebenarnya kosong, tetapi berlagak penuh; dan sesungguhnya kekurangan, tetapi berlagak mewah; niscaya sukar mempunyai kemauan yang tetap” (*Lunyu* VII: 26) Tetapi ia menjadikan cita-cita untuk menjadi seorang Bijaksana sebagai sebuah inspirasi dan contoh bagi pembinaan diri. Namun Beliau mengatakan bahwa kita dapat dan harus bekerja kearah yang lebih dapat dicapai pada akhirnya, itulah menjadi seorang *Junzi* atau seorang yang terbina moralnya.

B. Prinsip Utama *Junzi*

1. Berubah Menjadi Lebih Baik (Berkembang)

Prinsip utama seorang *Junzi* adalah ’selalu berubah menjadi lebih baik atau berkembang’. Nabi *Kongzi* bersabda, “Majunya (bergerak) seorang *Junzi* menuju ke atas (berkembang), dan seorang *Xiao Ren* (Rendah Budi) itu menuju ke bawah” (*Lunyu* XIV: 23).

Seperti kita ketahui bersama bahwa di dunia ini tidak ada yang tetap, selalu berubah. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap). Bila perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka pertanyaannya adalah:

"Kemana arah perubahan itu?" Berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk itulah masalahnya! Arah perubahan inilah yang secara signifikan membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*. *Junzi* selalu berubah menjadi lebih baik, ini adalah prinsip dasar dan hakikat seorang *Junzi* (maju/bergeraknya seorang *Junzi* menuju ke atas). Seorang rendah budi berubah menjadi lebih buruk (maju/bergeraknya seorang *Xiaoren* menuju ke bawah).

Tidak peduli dimana level kita sekarang. Tidak ada titik nol sebagai titik awal (standar ukur). Dimanapun kita sekarang, prinsipnya adalah: kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik), atau dengan kata lain 'berkembang', demikianlah *Junzi*. Serupa dengan hal itu, maka ketika kita berubah/bergerak ke arah yang lebih buruk, demikianlah *Xiao ren.* Jadi bukan level/kelas sebagai ukurannya, tetapi arah perubahannya yang akan menentukan seseorang itu *Junzi* atau *Xiao ren.*

Kenyataanya, seringkali orang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sebanding. Mengharapkan orang lain atau mungkin dirinya sendiri menjadi seperti orang lain. Sering kali kita berharap seseorang mencapai kemampuan atau dapat melakukan seperti yang dapat dilakukan orang lain yang jelas-jelas berbeda keadaan dan kemampuannya. Kita lupa untuk melihat dan menghargai perubahan baik yang telah ia lakukan dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jangan sembarangan membandingkan, karena mungkin yang dijadikan pembandingnya adalah sesuatu yang tidak sebanding. Orang berjuang bukan untuk melawan kemampuan yang dimiliki orang lain, atau apapun di luar dirinya, tetapi setiap orang berjuang untuk menang atas dirinya sendiri, berjuang optimal dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jadi prinsipnya, "berjuang menjadi lebih baik dari yang telah kita dapat/miliki, bukan berjuang untuk menjadi lebih baik dari orang lain."

Ini jelas bukan sebuah persoalan mudah. Kemampuan untuk bertahan pada satu keadaan/kondisi sudah memerlukan usaha dan konsentrasi yang tinggi, apalagi untuk berubah menjadi lebih baik atau berkembang.

2. Menempatkan Kebenaran di Tempat Teratas

Nabi Bersabda, "Seorang *Junzi* hanya mengerti akan Kebenaran, sebaliknya Xiao Ren hanya mengerti akan keuntungan" (*Lunyu* IV: 16).

Nabi Bersabda, "Seorang *Junzi* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan Laku dapat dipercaya. Demikianlah *Junzi" (Lunyu* XV: 18).

Seorang *Junzi* mencari kebenaran. Oleh karena itu, moralnya terus meningkat dari hari ke hari. Berbeda dengan *Xiao Ren*, hanya mencari kepuasan bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap moralnya menurun dari hari ke hari.

3. Prinsip Memimpin Diri Sendiri

Kemampuan untuk memimpin diri sendiri berarti kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan, atau orang–orang di sekitarnya. Banyak orang menjadi suatu pribadi karena terpengaruh oleh lingkungan. Seperti, "Mengapa kamu jadi penjudi/suka berjudi?"
"Soalnya saya dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan perjudian,

maka jadilah saya seorang pejudi!" Banyak orang menjadi didikte oleh suara mayoritas. Tetapi orang yang dapat memimpin dirinya (proaktif) tidak didikte oleh suara-suara mayoritas.

Ini serupa dengan cara bergaul yang diajarkan nabi *Kongzi*. Murid *Zi Xia* bertanya kepada *Zi Zhang* tentang cara bergaul. *Zi Zhang* berkata, "Apa yang dikatakan *Zi Xia* kepadamu?" Jawabnya: "Bergaullah dengan orang yang patut diajak bergaul, dan jangan bergaul dengan orang yang tidak patut diajak bergaul."

Zi Zhang berkata, "Yang kudengar tidak demikian, seorang kuncu/*Junzi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapapun; ia memuji orang yang pandai dan menaruh belas kasihan kepada orang yang bodoh. Kalau orang benar-benar bijaksana, mengapa tidak mau bergaul dengan siapapun? Kalau tidak bijaksana, orang lain yang akan menolak kita. Bagaimana kita berani menolak orang lain?"

Nabi *Kongzi* tidak mempersoalkan perbedaan pandangan antara dua orang muridnya itu. Masing-masing pendapat memiliki alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Perbedaan keduanya hanya dalam hal sudut pandang dan pendekatannya. *Zi Xia* melihat dengan sudut pandang manusia dengan kapasitas rata-rata (kapasitas manusia secara umum) yang cenderung mudah dipengaruhi/terpengaruh oleh sesuatu yang mayoritas atau sesuatu yang lebih dominan. Pertama, manusia dengan kapasitas rata-rata akan terbawa arus/mudah terpengaruh, ia menjadi penjudi jika ia bergaul di lingkungan pejudi dalam waktu yang lama. Ia akan menjadi tidak baik bila hidup dalam lingkungan yang tidak baik. Kedua, ia sulit menyesuaikan diri dengan sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah ada/melekat dalam dirinya, seperti orang miskin sulit menyesuaikan diri bergaul dengan orang kaya dan sebaliknya, atau seorang penganut agama **X** sulit menyesuaikan diri dengan penganut agama **Y** dan sebaliknya.

Suatu kali *Kongzi* mendukung pendapat ini dengan mengatakan: "… Janganlah bergaul dengan orang yang tidak seperti dirimu."

Filsuf MoZi (468-376 SM.), mengatakan: "Warna sutra apapun yang dicelupkan ke dalam warna biru akan menjadi biru. Bila dicelupkan ke dalam warna kuning akan menjadi kuning. Setelah diberi pewarna beberapa kali, maka warna asli dari sutra itu menjadi tidak dapat dikenali lagi. Hal ini berlaku bukan saja pada sutra, tetapi juga pada manusia."

Sementara *Zi Zhang* dengan pendekatannya yang lain. Bila orang benar-benar bijaksana tentu tidak akan terpengaruh oleh kondisi yang berbeda dengan apa yang telah ada/melekat pada dirinya (melihat dari sudut pandang orang dengan kapasitas di atas rata-rata/bijaksana). Suatu ketika nabi *Kongzi* juga mendukung pendapat *Zi Zhang* dengan mengatakan:

"Seorang muda di rumah bersikap bakti, di luar bersikap rendah hati, hati-hati dalam perkataan dan perbuatan sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat (semua orang), dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berperi cinta kasih…"

Bagaimana pendapat *Kongzi* tentang hal ini?

"Jangan jadi seperti batu yang tidak berubah meski dimasukkan ke dalam air panas, jangan seperti telor yang menjadi keras karena air panas, jangan pula menjadi seperti wortel yang lembek karena air yang panas. Jadilah

gula batu yang larut dan melebur dalam air yang panas, tetapi perhatikanlah siapa sebenarnya yang terpengaruh? Melebur dan larut tapi airnya menjadi manis…?

C. Pribadi Junzi

1. Yang Diperhatikan Seorang *Junzi*

Nabi Bersabda, "Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi*. Pada waktu muda di kala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa di kala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan" *(Lunyu* XVI: 7).

2. Yang Dipikirkan Seorang *Junzi*

Nabi Bersabda, "Ada sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*. Tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang. Tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas; tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah; tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat; tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya; tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh; di dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan sudahkah dapat bertanya baik-baik; di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya; dan di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran" (*Lunyu* XVI:10).

3. Tiga Hal yang Dimuliakan Seorang *Junzi*

Nabi *Kongz*i bersabda, "Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tian Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para nabi."

2. Seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman Tian, meremehkan orang-orang besar dan mempermainkan sabda para nabi" (*Lunyu* XVI: 8).

Zi lu bertanya, "Seorang Kuncu menjunjung keberaniankah?" Nabi bersabda, "Seorang kuncu menempatkan kebenaran di tempat teratas. Seorang yang berkedudukan tinggi jika hanya mengutamakan keberanian dan tanpa kebenaran niscaya akan menimbulkan kekacauan. Seorang rakyat jelata bila hanya mengutamakan keberanian tanpa kebenaran, niscaya akan menjadi perampok" (*Lunyu* XVII: 23).

4. Yang Dibenci Seorang Junzi

Zi-gong bertanya, "Adakah yang dibenci oleh seorang *Junzi*?" Nabi bersabda, "Ada, ia benci akan perbuatan menunjuk-nunjukkan keburukan orang lain, benci akan perbuatan sebagai orang bawahan memfitnah

atasannya, benci akan perbuatan berani tanpa kesusilaan, dan benci akan perbuatan gegabah tanpa memikirkan akibatnya. Adakah perbuatan yang kau benci *Su*?"

2. "Murid benci perbuatan meremehkan hasil yang dicapai orang lain dan menganggap diri sendiri pandai, benci akan tidak senonoh dan menganggap diri sendiri berani, dan benci akan perbuatan membuka rahasia orang lain dan menganggap diri sendiri jujur" (*Lunyu* XVII: 24).

5. Yang Diutamakan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* mengutamakan hal-hal yang penting, bukan hal-hal yang remeh" (*Lunyu* XV: 37).

Zi Gong bertanya tentang seorang *Junzi*, Nabi menjawab, "Seorang *Junzi* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan umum" (*Lunyu* II: 14).

Zi Xia berkata, "Hal-hal kecil mungkin ada pula faedahnya yang patut dilihat, tetapi hal itu tidak dapat untuk mencapai yang jauh; maka seorang Junzi tidak mau mengutamakannya" *(Lunyu* XIX: 4).

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangnya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enaknya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar" *(Lunyu* I: 14).

6. Memuliakan Kebajikan

"Maka seorang *Junzi* memuliakan kebajikan watak sejatinya dan menjalankan sifat suka belajar dan bertanya. Luas dan besarlah pengetahuannya sehingga dapat memahami apa yang lembut dan rahasia; dengan ketinggian dan kegemilangannya ia menjalankan laku tengah sempurna; dengan mempelajari yang kuno ia dapat memahami yang baru; dengan ketulusan hati yang tebal ia menjunjung kesusilaan" (*Zhongyong* XXVI: 7).

7. Sikap Hormat dan Dapat Dipercaya

"Didalam kitab Sanjak tertulis, 'periksalah rumahmu, jagalah jangan ada yang memalukan sekalipun di sudut-sudut rumah'. Maka seorang *Junzi* pada saat tidak berbuat sesuatu, tetap bersikap hormat dan pada saat tidak berbicara, tetap memegang sikap dapat dipercaya" (*Zhongyong*. XVIII: 2).

Di dalam kitab Sanjak tertulis: "Di dalam bersujud hendaklah tulus tanpa bercakap, sepanjang saat tidak lalai."

"Maka seorang *Junzi* itu dengan tanpa menjanjikan hadiah dapat membawa rakyat hidup baik, tanpa marah dapat menjadikan rakyat menaruh hormat melebihi ancaman hukuman dengan golok dan kapak" *(Zhongyong* XXXII: 4).

Nabi *Kongzi* bersabda,

1."Seorang *Junzi* bila tidak menghargai dirinya niscaya tidak berwibawa; belajar pun tidak akan teguh.

1. Utamakan sikap satya dan dapat dipercaya.
2. Janganlah berkawan dengan orang yang tidak seperti dirimu.
3. Bila bersalah janganlah takut memperbaiki"(*Lunyu* 1: 8).

8. Tidak Mau Berebut

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* tidak mau berebut. Kalau berebut, itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka saling mengalah dan memberi hormat dengan cara *Yi,* lalu naik ke panggung dan berlomba; kemudian turun dan yang kalah minum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi" (Lunyu* III: 7), Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot" (*Lunyu* XV: 22).

9. Mudah Dilayani

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* mudah dilayani tetapi sukar disenangkan. Bila akan disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia tidak dapat senang tetapi di dalam menyuruh ia selalu menyesuaikan dengan kecakapan orang."
Seorang rendah budi sukar dilayani tetapi mudah disenangkan. Meski disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia senang juga; tetapi di dalam ia menyuruh, menuntut orang dapat menyiapkan segalanya" (*Lunyu* XIII: 25 ayat 1&2).

10. Satunya Kata Dengan Perbuatan

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* malu bila kata-katanya melampaui perbuatannya" (*Lunyu* XIV: 27).
Nabi *Kongzi* bersabda, "Ada tiga hal di dalam jalan suci seorang *Junzi* yang belum dapat kucapai. Penuh cinta kasih sehingga tidak merasa susah payah, bijaksana sehingga tidak dilamun bimbang, dan berani sehingga tidak dirundung kecemasan."
Zi Gong berkata, "Inilah jalan suci yang telah nabi jalani sendiri" (*Lunyu* XIV: 28).

11. Senantiasa Membina Diri

Zi Lu bertanya tentang seorang *Junzi*. Nabi menjawab, "Ia membina dirinya dengan penuh hormat."
2. Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?"
"Ia membina diri untuk membuat sentosa pada orang lain."
3. Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?"
"Ia membina diri untuk memberi sentosa kepada segenap rakyat. Membina diri untuk memberi sentosa kepada seluruh rakyat, meskipun *Giau* dan *Sun* masih khawatir belum dapat melaksanakan dengan sempurna" *(Lunyu* XIV: 42).

12. Tahan Menderita

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* tahan dalam penderitaan, seorang rendah budi berbuat yang tidak karuan bila menderita” *(Lunyu* XV: 2/2).

13. Kedudukan Seorang Junzi

Nabi bersabda, “Kalau tiada atas hal yang berhubungan dengan kedudukanmu, janganlah ikut campur tangan.”

Zhengzi berkata, “Seorang Junzi di dalam pikirannya tidak melantur-lantur ke luar dari kedudukannya” *(Lunyu* XIV: 26).
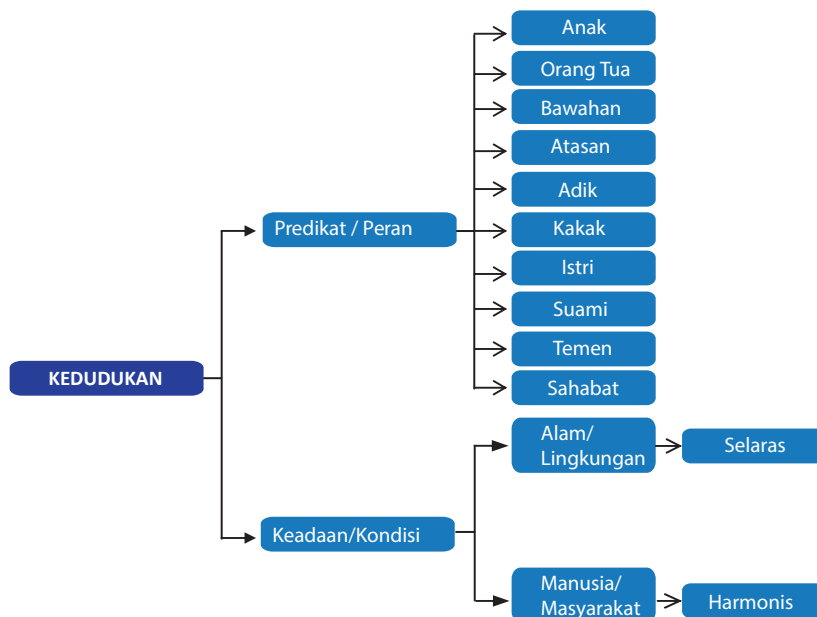
D. Pemeriksaan Diri

1. Sebagai manusia, adakah aku berlaku tidak satya

Sebagai insan yang memiliki agama, maka sudah menjadi kewajiban seseorang untuk senantiasa membina diri setiap hari. Membina diri meliputi: pemeriksaan diri, memperbaiki diri, dan akhirnya selalu mawas diri. Cara-cara di atas merupakan langkah sukses bagi seseorang di dalam kehidupannya sehingga mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya.

Dalam ajaran Agama Khonghucu, manusia harus senantiasa memeriksa diri setiap saat, hal ini sangat penting di dalam kehidupan yang saat ini sedang dijalankan. Di dalam Kitab *Lunyu* Bab I: 4 tertulis “Setiap hari Aku memeriksa diri dalam tiga hal, yaitu Sebagai manusia, adakah aku sampai berlaku tidak Satya? Bergaul dengan kawan dan sahabat, adakah aku sampai berlaku tidak Dapat Dipercaya? Dan adakah Ajaran Guru (Nabi *Kongzi)*, sampai tidak Kulatih?”

Merupakan sebuah perenungan, sudah sebesar apakah seseorang memiliki kesatyaan? Kesatyaan tersebut mencakup beberapa aspek, di antaranya

a. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan Firman-Nya setiap saat dan berusaha untuk menjauhkan segala hal-hal yang dilarang (berupa ketaqwaan).
b. Kepada Nabi *Kongzi*, dengan menjalankan kesuri-teladanan di dalam kehidupan.
c. Kepada orang tua, dengan sepenuh hati melaksanakan laku bakti dengan benar.
d. Kepada guru, dengan adanya rasa hormat dan patuh pada bimbingannya.
e. Kepada lingkungan, dengan menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, tanpa mengeksploitasi secara berlebihan

2. **Bergaul adakah aku tidak dapat dipercaya**

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendirian, sehingga memerlukan orang lain dalam berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, bergaul sangat penting. Kawan dan sahabat yang menjadi dari hidup bermasyarakat tersebut perlu dijaga, sehingga tetap dalam batas-batas yang harmonis.

Memegang rasa saling Dapat Dipercaya merupakan kunci penting di dalam kehidupan. Apabila sekali saja seseorang melanggar sifat Dapat Dipercaya, maka orang lain pun (kawan dan sahabat), tidak akan mempercayai kita lagi.

3. **Adakah ajaran Nabi Kongzi yang tidak kulatih**

Nabi *Kongzi* melalui Firman Tuhan Yang Esa telah memberikan tuntunan kehidupan bagi kehidupan manusia, terutama yang telah disabdakan di dalam Kitab *Sishu*, *Wujing, dan Xiao Jing*. Maka memahami, mengerti, dan melaksanakan bimbingan-Nya akan dapat menuntun seseorang di dalam kelurusan, Jalan Suci yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Hikmah Cerita

Bubur Encer Tertumpah

Dalam pengembaraannya yang panjang, tidak jarang *Sheng Ren Kongzi* dan murid-muridnya terlantar dan kesulitan makanan. Apalagi di masa itu sering terjadi paceklik dan musim kering berkepanjangan. Pernah suatu ketika mereka tiba di sebuah perkampungan yang sepi, jarang penghuninya. Seluruh anggota rombongan sudah sangat kelaparan. Hampir dua hari mereka belum mendapatkan makanan secuil pun.

Beruntung ada seorang petani yang berbaik hati menolong mereka. Meski musim paceklik dan stok berasnya tinggal sedikit, si petani masih mau menolong memberikan segantang beras, *Kongzi* pun mengucapkan terima kasih dan kemudian menyuruh *Yan Yuan* untuk membuat bubur encer, agar beras yang cuma semangkuk itu bisa dinikmati seluruh anggota rombongan yang berjumlah cukup banyak.

Segera *Yan Yuan* dan saudara seperguruannya berbagi tugas. *Yan Yuan* menyiapkan alat masak, saudaranya yang lain sibuk mencari kayu bakar. Setelah kayu bakar cukup tersedia, mulailah *Yan Yuan* memasak di dapur, yang berada di bagian belakang rumah Sang Petani. Sambil menunggu buburnya masak, *Kongzi* mengajar murid-murid yang lain di halaman depan rumah. Sementara Yan Yuan sendirian di dapur. Memasak dan menyiapkan makanan untuk semuanya.

Bubur encer itu pun mulai matang. Saking encernya, cukup banyak yang meluber dan tertumpah. *Yan Yuan* pun lalu mengambil inisiatif. Tumpahan bubur itu lalu dikumpulkan di mangkuk dan dimakannya. Ia merasa sayang, karena jumlah buburnya meski sudah dibuat seencer mungkin, tetap tidak sebanding dengan jumlah saudara seperguruannya. Dari pada ada bubur yang mubazir terbuang percuma, ia rela mengalah mengambil jatah bubur yang tertumpah dan sedikit kotor.

Saat *Yan Yuan* sedang memakan buburnya, *Kongzi* yang sengaja masuk ke belakang untuk mengecek tugas muridnya, kebetulan melihat *Yan Yuan* saat sedang memakan bubur. Betapa kecewanya Sang Guru, murid yang paling pintar, paling dikasihi, yang dianggap paling tahu tata karma, tata susila, telah berani makan bubur tanpa izin dan bahkan berani mendahului guru dan saudara-saudaranya.

Yan Yuan terdiam ketika Sang Guru Besar memarahinya. Rasa hormatnya yang amat tinggi membuatnya tak berani membantah. Yang amat tinggi membuatnya tak berani membantah. Namun *Kongzi* bisa membaca wajah *Yan Yuan*. Pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan murid kesayangannya itu. Dalam hatinya ia pun ragu *Yan Yuan* berani melakukan tindakan tak terpuji. Dengan lembut ia berkata, "*Yan Yuan*, adakah sesuatu yang ingin kamu sampaikan? Bicaralah yang jujur, terus terang dan apa adanya."

Setelah memberi hormat kepada Sang Guru, *Yan Yuan* menerangkan keadaan yang sebenarnya. *Kongzi* pun menyesalinya. Dengan jiwa besar, Sang Guru Agung itu meminta maaf kepada muridnya. *Kongzi* telah salah sangka menilai murid terbaiknya itu. Meski telah melihat dengan mata kepala sendiri. Menyaksikan sendiri secara langsung, namun yang dilihatnya

hanyalah sepotong peristiwa. Hanya sebagian kecil dari sebuah rangkaian peristiwa yang utuh.

Sang Bijak pun tersadar dan berujar, “Mendengar sesuatu dari orang lain, jauh dari cukup. Mendengar sendiri, masih juga belum cukup. Melihat dengan mata kepala sendiri pun, jika hanya sebagian, belumlah cukup. Bahkan terkadang bisa sangat berbahaya. Maka seorang *Junzi* selalu meneliti hakikat perkara,” kata *Kongzi* setelah menyadari kekeliruannya.

“Guru, seorang yang sangat bijaksana seperti *Sheng Ren Kongzi* pun ternyata masih bisa keliru. Mengapa hal itu bisa terjadi,” tanya sang putra mahkota pada gurunya. “Seorang nabi, seorang besar, seorang bijaksana, tidaklah serta merta terlahir sempurna. Ada sebuah proses yang harus dilalui. Namun di sinilah letak perbedaannya. Perjalanan seorang *Junzi* dari bawah ke atas. Sementara *Xiao Ren* (orang yang rendah budi) dari atas ke bawah,” jawab gurunya.

“Mengetahui diri bersalah dan kemudian mau dan berani mengoreksi diri, itu belum merupakan kesalahan. Bersalah tetapi tidak mau mengoreksi diri dan tidak mau belajar, itulah kesalahan yang sesungguhnya. Ingatlah baik-baik hal itu muridku. Contohlah *Sheng Ren Kongzi.* Meskipun keagungannya terkenal beribu-ribu mil jauhnya. Namanya harum beribu-ribu tahun lamanya, namun beliau tetap rendah hati, berjiwa ksatria dan berani mengakui diri kalau keliru, sekaligus berani memohon maaf secara terbuka. Itulah sikap dari orang yang sungguh-sungguh besar dan sempurna”, nasihat Sang Guru Bijak kepada muridnya Sang Putra Mahkota.

“Muridku, suatu saat engkau akan menjadi pemimpin, menjadi raja yang dihormati orang banyak. Jadilah engkau raja yang besar. Besar dalam artian yang sesungguhnya. Bukan sekadar berprestasi dan mampu membawa bangsa menuju keagungan belaka, tapi besar juga sebagai pribadi. Terus belajar, melakukan intstropeksi diri setiap hari. Berani secara terbuka mengakui kekurangan dan berani pula untuk meminta maaf terhadap rakyat kecil sekalian.”

“Muridku tirulah *Kongzi.* Besar bukan karena kebijaksanaannya belaka, tapi besar pula karena kerendahan hati dan keberaniannya meminta maaf,” nasihat penutup Sang Guru kepada murid terkasihnya.

Lagu Pujian

G = 1 Oleh : H.S.

¾

Sepenuh Hidup

5 . 1 3 5 . 4 3 3 . 2 1 5 . .
SABDA SUCI SLALU KU – INGAT – LAH

3 . 5 6 2 . 1 7 7 . 6 5 3 . .
SINAR TE – RANG BA GI U – MAT SE – MUA

5 . 1 3 5 . 4 3 3 . 2 1 5 . .
SABDA SUCI SLALU KU – DENGAR – LAH

3 . 5 6 2 . 1 7 7 . 6 7 1 . . .
DA – LAM SI – BUK , SEDIH DAN SENANGPUN.

REFT

3 5 . 4 3 3 . 2 1 3 . . . . _
HIDUP – LAH SE – PE – NUH HIDUP.

5 6 . 4 4 3 . 2 1 2 . . . . . .
ITU PENGAB – DI – AN SU – CI .

5 . 1 3 5 . 4 3 3 . 2 1 5 . .
BI – LA KERJA BA GI MA – NU – SI – A

3 . 5 6 2 . 1 7 7 . 6 5
BERA – SA – LAH MENYEM – BAH TU – HAN

1 . . . . .
MU

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

Menceritakan pengamatanmu tentang perilaku manusia sekarang dalam kehidupannya.

Petunjuk Kegiatan

Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan tentang perilaku-perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, kemudian menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan hasil pengamatannya di muka kelas.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk pengamatan dengan topik perilaku manusia sekarang dalam kehidupannya, siswa mengetahui banyak tentang perilaku manusia sekarang ini yang banyak menyimpang dari aturan, dan mampu memahami mana yang baik dan tidak baik, sehingga siswa menyadari benar bahwa dirinya berpotensi untuk berbuat bajik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur bila mau berperilaku seperti seorang *Junzi.*

2. Tugas Kelompok

Topik diskusi: Mencari ayat dalam kitab *Si Shu* tentang jalan suci yang dijalankan seorang *Junzi* .

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik mencari ayat dalam kitab *Si Shu* tentang jalan suci yang dijalankan seorang *Junzi* ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam kitab suci Khonghucu dijelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip seorang *Junzi* yang harus dijalankan sebagai pedoman hidup, dimana hal ini pun telah dilaksanakan manusia sejak dahulu untuk menjalankan kehidupan yang baik dan harmonis.

3. Tugas Mandiri

Terkait dengan pengamatan sikap dan perilaku manusia saat ini, yang sesuai dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang *Junzi* maupun yang bertentangan dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang *Junzi.*

Petunjuk Kegiatan
Siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal yang mereka sukai dari perilaku dan prinsip seorang *Junzi* termasuk keburukan dari yang mereka sukai itu, dan menuliskan hal-hal yang mereka tidak sukai, berikut kebaikan dari yang mereka tidak sukai itu. Beri kesempatan siswa untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya siswa dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan
Adanya pemahaman tentang perilaku dan prinsip seorang *Junzi* dalam diri siswa yang harus dijalankan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu menjalankan prinsip-prinsip seorang *Junzi* dalam kehidupan. Begitupun sebaliknya, siswa juga mampu mengetahui mana hal dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip seorang *Junzi*. Maka melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa segala sesuatu yang baik atau tidak baik.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian
Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:
a. Mengetahui sikap siswa dalam menerima dan memahami tentang hakikat makna *Junzi*, prinsip-prinsip *Junzi* dan kepribadian seorang *Junzi*.
b. Menumbuhkan semangat melakukan kebajikan karena memahami bahwa manusia sesungguh berpotensi untuk berbuat bajik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur.

Petunjuk
Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Instrumen Penilaian

1. Dewasa ini sikap dalam kehidupan dan pergaulan telah banyak terjadi perubahan dan lebih kearah penyimpangan perilaku, banyak para remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi yang bersifat individu dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau lingkungannya, sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri, sikap arogan dan tidak mengindahkan norma dan aturan kesusilaan yang ada sehingga terkesan bebas dan tak terkendali.

2. Sikap sebagai seorang remaja yang “susilawan/*Junzi* sangat penting dalam pergaulan

3. Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

4. Para remaja harus mulai menyadari dirinya memiliki akal-budi maupun hati-nurani. Peri kemanusiaan berakar di dalam hati-nurani. Memahami mana yang benar dan mana yang salah berakar pada akal-budi. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja.

5. *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang.

6. Sebagai insan yang memiliki agama, maka sudah menjadi kewajiban seseorang untuk senantiasa membina diri setiap hari. Membina diri meliputi: Pemeriksaan diri, Memperbaiki diri, dan akhirnya selalu Mawas diri.

7. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendirian, mereka memerlukan orang lain dalam berinteraksi dalam hidup bermasyarakat.

8. Memegang rasa saling Dapat Dipercaya merupakan kunci penting di dalam kehidupan. Apabila sekali saja seseorang melanggar sifat Dapat Dipercaya, maka orang lain pun (kawan dan sahabat), tidak akan mempercayai kita lagi.

9. Untuk mencapai seorang Bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.

10. Nabi *Kongzi* mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*.

Pedoman Pensekoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka pens koran sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu-Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Arti dari kata *Junzi* adalah....
   a. Putra Langit c. Putra Raja
   b. Putra Tuhan d. Putra Tunggal
   Jawaban: C

2. Secara imani *Junzi* diartikan sebagai....
   a. Putra Tunggal c. Putra Tuhan
   b. Seorang Susilawan d. Seorang rendah budi
   Jawaban: B

3. Kebalikan dari *Junzi* adalah *Xiao Ren* yang berarti....
   a. Putra Tunggal c. Putra Tuhan
   b. Seorang Susilawan d. Seorang rendah budi
   Jawaban: D

4. Dibawah ini adalah prinsip utama seorang *Junzi,* kecuali....
   a. Berubah jadi lebih baik c. Menjadi kaya
   b. Kebenaran ditempat teratas d. Memimpin diri sendiri
   Jawaban: C

5. Nabi *Kongzi* bersabda :" Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi.* Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ....?" kata yang tepat untuk melengkapi ayat tersebut adalah....
   a. Ketamakan c. Kekayaan
   b. Permusuhan d. Kejujuran
   Jawaban: A

6. Dalam Sabda Nabi *Kongzi* ada sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*, dimana tentang melihat sesuatu sudahkah benar-benar....
   a. Jelas c. Terang
   b. Hormat d. Satya
   Jawaban: C

7. Tentang mendengar sesuatu sudahkah benar-benar....
   a. Jelas c. Terang
   b. Hormat d. Satya
   Jawaban: A

8. Tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah benar-benar....
   a. Jelas c. Terang
   b. Hormat d. Satya
   Jawaban: B

9. Tentang kata katanya selalu diperhatikan sudahkah penuh....
   a. Jelas c. Terang
   b. Hormat d. Satya
   Jawaban: D

10. Didalam melihat keuntungan sudahkah sesuai dengan....
   a.Kebenaran c. Sungguh- sungguh
   b. Terang d. Jelas
   Jawaban: A

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Apa arti kata *Junzi* berdasarkan karakter huruf?
   Jawaban:
   Junzi secara harafiah diartikan: *"Jun"* berarti raja dan *"Zi"* berarti putra/anak, maka *Junzi* secara harfiah berarti "Anak/Putra Raja", Kata *'Junzi'* telah digunakan jauh sebelum Nabi *Kongzi* hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan.

2. Bagaimana pandangan Nabi *Kongzi* tentang arti *Junzi*?
   Jawaban:
   Nabi *Kongzi* menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putra raja *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang susilawan atau paripurna.

3. Tuliskan sabda Nabi *Kongzi* terkait dengan seorang *Junzi* senantiasa menuntut diri sendiri.
   Jawaban:
   Nabi *Kongzi* bersabda: "Seorang *Junzi* menuntut diri sendiri, seorang rendah budi menuntut orang lain" (*Lunyu* XV:20).

4. Sebutkan sembilan hal yang selalu dipikirkan seorang *Junzi*!
   Jawaban:
   - Tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang.
   - Tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas.
   - Tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah.

- Tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat.
- Tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya.
- Tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- Di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya.
- Di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran.

5. Sebutkan tiga hal yang diperhatikan seorang *Junzi.*
   Jawaban:
   - Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara.
   - Setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan.
   - Setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan

Pedoman Penskoran

Pilihan Ganda
- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian
- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka:
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 :25
(20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali;
b. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

Petunjuk

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan siswa dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

Instrumen Penilaian

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

Pedoman Penskoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderung selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\textbf{Jumlah Skor}}{\textbf{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- *Junzi* : Manusia berbudi luhur dan secara arti kata artinya anak raja
- *Xiao Ren* : Manusia rendah budi kebalikan dari *Junzi*
- *Mo Zi* : Seorang Filsuf yang hidup di *Zhongguo* zaman itu
- *Zi Zhang* : Salah satu murid Nabi *Kongzi*
- *Lunyu* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya
- *Zi Lu* : Salah satu murid Nabi *Kongzi* yang paling berani
- *Zi Gong* : Salah satu murid Nabi *Kongzi* yang paling pandai berdiplomasi dan paling kaya
- *Zi Xia* : Salah satu murid Nabi *Kongzi*
- *Zhongyong* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan
- *Zhengzi* : Salah satu murid Nabi *Kongzi*

Bab VII
Pokok-Pokok Ajaran Moral

Aspek

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [x] Tata Ibadah
- [ ] Perilaku Junzi
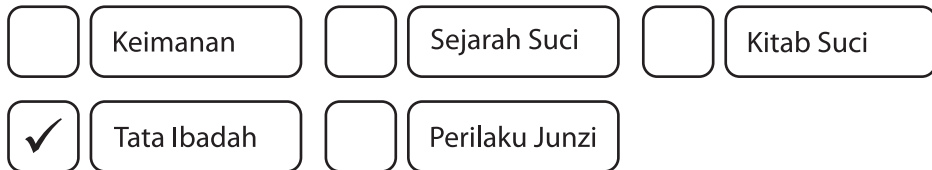
Peta Konsep
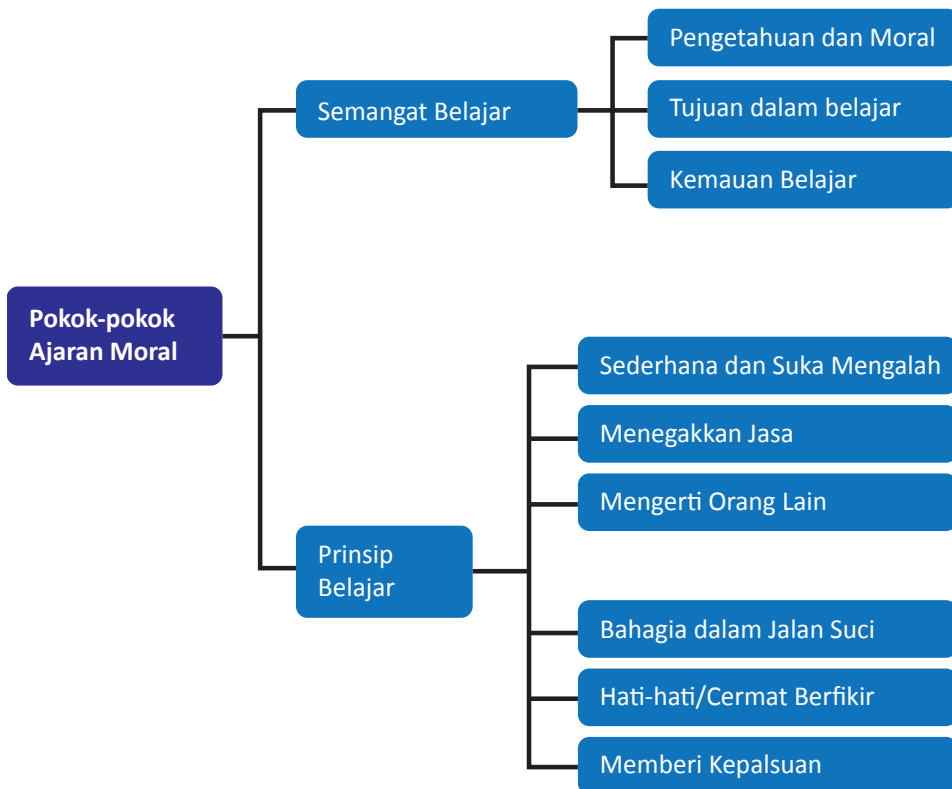
☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketujuh, siswa diharapkan mampu:

1. memahami Hakikat dan Makna Moral bagi manusia;
2. memahami pentingnya perbuatan sesuai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu;
3. menjelaskan tentang semangat belajar;
4. menjelaskan tentang prinsip belajar;
5. menjelaskan tentang sederhana dan suka mengalah;
6. menjelaskan tentang menegakkan jasa;
7. menjelaskan tentang mengerti orang lain;
8. menjelaskan tentang bahagia dalam jalan suci;
9. menjelaskan tentang hati-hati/cermat berfikir; dan
10. menjelaskan tentang membenci kepalsuan.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengamati tentang semangat belajar para siswa.

2. Menanya

Memancing siswa untuk bertanya dan menganalisis, dapat dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya:

- menanyakan tentang hakikat dan makna moral bagi manusia;
- menanyakan tentang semangat dan prinsip belajar;
- menanyakan tentang sikap sederhana dan suka mengalah;
- menanyakan tentang menegakkan jasa dan mengerti orang lain;
- menanyakan tentang bagaimana dapat bahagia dalam jalan suci;
- menanyakan tentang bagaimana hati-hati dan cermat berpikir; dan
- menanyakan tentang membenci kepalsuan.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Membuat rangkuman dalam bentuk skema tentang perbuatan sesuai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu.
- Memperagakan sikap sederhana dan suka mengalah.
- Mempraktikkan cara menegakkan jasa dan mengerti orang lain.
- Mempraktikkan bagaimana bahagia dalam jalan suci.
- Mempraktikkan bagaimana hati-hati dan cermat berpikir.
- Mempraktikkan bagaimana sikap perilaku membenci kepalsuan.

4. **Mengasosiasi**
   - Menghubungkan sikap dan karakter seseorang dengan moral dan kedisiplinannya dalam belajar.
   - Menghubungkan keterkaitan antara pokok ajaran moral dengan perilaku manusia dalam menjalankan prinsip belajar.

5. **Mengomunikasikan**
   - Mengungkapkan contoh-contoh perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu.
   - Mengungkapkan tentang makna dan tujuan mempelajari pokok-pokok ajaran moral dalam agama Khonghucu.

☯ Ringkasan Materi

Fenomena

Dewasa ini semangat belajar dari manusia terlihat berkurang, ini semua karena kita terbiasa dan terlalu dimanjakan dengan fasilitas dan teknologi yang kadang membuat kita semua menjadi malas, hal ini harus kita sikapi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kita harus berusaha dengan baik untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan semangat belajar dan memahami prinsip belajar yang diajarkan oleh Nabi *Kongzi.*

Setiap manusia pasti akan mengalami proses belajar, mulai dari bayi yang baru lahir dan akan terus berlanjut sampai manusia menjadi dewasa dan sampai akhir hidupnya.

Pendalaman Materi

A. Semangat Belajar

1. Pengetahuan dan Moral

Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena ini satu-satu jalan menuju penerangan, pencerahan bathin. Dengan belajar dan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembagan karakter yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

Pertama, pengetahuan itu berhubungan dengan kebenaran, ketulusan dan kejujuran. Tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan kebenaran tentang manusia dan benda-benda. Hal itu dapat berhasil hanya bilamana kita dengan jujur dan tulus dalam memperolehnya. Ada tanda-tanda yang diberikan oleh *Zhu Xi* karena ia telah mempromosikan semangat ilmiah dengan pertanyaan yang jujur, penyelidikan yang tulus dan keterbukaan pikiran. Bukan hanya dalam hal belajar kita harus mengembangkan sikap dalam kebenaran, ketulusan dan kejujuran. Bukankah gurumu selalu mengajarkan untuk jangan berbuat tidak jujur dalam

mengerjakan pekerjaan sekolah, untuk mencatat penelitianmu seperti yang kau dalam percobaan pengetahuan, dan jangan mencontek jawabanmu dari buku pedoman tetapi harus mengerjakannya sendiri? Semua ini adalah kebiasaan dalam melakukan kebenaran, ketulusan dan kejujuran, tanpa hal ini, pemahaman yang benar dan kebenaran itu tidak akan dapat diperoleh.

Kedua, dalam hal mencari kebenaran, kita juga harus adil. Bagaimana kita dapat menemukan kebenaran suatu hal kecuali kita berlaku adil ketika mempertimbangkan suatu bukti, atau alasan yang diberikan atau menoleh pandangan orang lain atau yang lainnya? Mungkin kita tidak jujur dalam memilih untuk mendengarkan seorang teman yang baik tidak perduli apakah pendapatnya tentang sesuatu itu tidak dapat dipercaya, dapatkah kita membentuk pemahaman yang benar dengan cara seperti ini? Dalam hal ini mengapa seorang Konfusian, khususnya *Jun Zi* menekankan pentingnya menjadikan kebenaran dan kejujuran dalam membedakan dan memilih, dan ketepatan bahasa dan ekspresi, dalam semua hal. Sikap keadilan dalam segala sesuatu akan didorong oleh kebiasaan dalam menimbang segala bukti dengan adil.

Ketiga, dalam mencari ilmu pengetahuan, kita pasti memerlukan kerjasama dengan orang lain. Untuk mencari kebenaran merupakan usaha kelompok. Jadi, dalam belajar di sekolah, sering kita jumpai proses belajar yang melibatkan bantuan tema-teman sekitar, misalnya dalam diskusi kelompok, dan sebagainya. Oleh sebab itu, rasa cinta dan peduli terhadap orang lain adalah sangat berpengaruh dalam mencari pengetahuan.

Keempat, belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna. Untuk dapat hidup lebih baik, kita pasti memerlukan banyak pengetahuan dan keahlian.

Selanjutnya, dalam mencari pengetahuan secara serius, nila-nilai moral seperti kebenaran, ketulusan, kejujuran, keadilan, cinta kasih dan kerja sama dipelajari dalam prosesnya. Terlebih lagi, pengetahuan dan keahlian yang kita peroleh mungkin dipergunakan dalam praktik daripada nilai-nilai moral yang kita pelajari. Namun demikian, adalah mungkin bagi setiap orang setelah ia banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, lalu melupakan nilai-nilai moral yang telah ia pelajari. Hal ini sangatlah berbahaya, bagi orang semacam ini akan sangat berilmu dan ahli dalam berbuat kejahatan, dan dapat mengakibatkan kerugian. Kamu pasti pernah mempelajari tentang cerita roman atau biografi tentang seorang yang pandai tetapi ahli ditaktor atau kriminal. Di Singapura, ada kasus-kasus tentang para profesional yang terdidik, seperti pengacara dan eksekutif, yang diadili karena berbuat kebohongan.

Orang-orang semacam itu, bukannya berbuat dengan pemahaman dan keahlian mereka untuk melakukan perbuatan yang bermoral melainkan melanggarnya. Bukan hanya mereka telah membuang semua kecakapannya dengan berbuat demikian, juga mereka telah membuat orang lain menjadi menderita, dan bahkan diri mereka sendiri. Jadi, kita harus peduli, ketika kita mencapai pengetahuan, sekaligus kita harus membentuk sikap dalam kehidupan moral kita. Tanpa nilai-nilai moral, kehidupan kita tidak akan berguna, tidak perduli seberapa banyak pengetahuan yang telah kita peroleh.

Tanpa nilai-nilai moral, kita akan sangat kehilangan, tidak tahu lagi

arah yang harus diambil. Hidup ini bagaikan sebuah kapal di lautan, kita memerlukan sebuah kompas sebagai penujuk arah. Kecakapan dan keahlian membuat kita dapat mengendalikan kapal itu. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai kompas, menujukkan kemana kita harus mengarah.

2. Tujuan dalam Belajar

Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit.

Belajar seharusnya membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri, tetapi sayangnya, beberapa orang cenderung menjadi sombong hanya karena mereka mengetahui sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya. Jika pengetahuan membuat kita sombong, lebih baik kita tidak berpengetahuan.

Nabi Kongzi bersabda:

"Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain" (*Lunyu* XIV: 24).

Hal ini mungkin suatu perbedaan yang sangat mencolok tentang tujuan dari belajar. Sulit dipungkiri kenyataannya bahwa sadar atau tidak sadar banyak dari kita belajar bertujuan untuk menunjukkan diri. Mestinya, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.

Kita telah melihat bahwa belajar dan membina diri adalah tidak dapat dipisahkan. Lalu apa yang menjadi tujuan kita dalam belajar dan melakukan pembinaan diri? Mungkin kita harus memulainya dimana kita berada saat ini, di sekolah. Apa tujuanmu datang ke sekolah dan belajar? Jawaban kita pasti bervariasi, namun jawaban yang diberikan dari kebanyakan murid di Singapura adalah sekolah mempersiapkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan bagi kehidupan yang baik di masa mendatang. Mungkin kalian akan menjawab belajar untuk menjadi dokter, insinyur, pengacara, pilot, atau akuntan. Kita berharap dengan belajar keras sekarang, maka suatu hari kita akan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ekonomi dan kesejahteraan bagi negara kita.

Tidak ada yang salah dalam pendekatan cara belajar seperti ini, bila mengambil semangat yang benar. Kita membaca dalam Kitab *Mengzi* keluhan seperti ini, "Tetapi keadaan penghasilan rakyat saat ini ke atas belum cukup untuk dapat mengabdi kepada orang tuanya, ke bawah belum cukup untuk memelihara istri dan anak-anaknya. Pada musim yang baik seluruh keluarga masih mengalami kesengsaraan dan pada musim yang jelek mereka tidak dapat terhindar dari kematian. Dalam keadaan seperti itu, mereka hanya berusaha menghindari maut, dan takut tidak berhasil. Bagaimanakah mereka akan dapat memperhatikan Kesusilaan dan Kebenaran." (*Mengzi* IA: 7/24).

Oleh karena itu, maka sangat penting rakyat mempunyai pekerjaan yang baik dan ekonomi negara makmur; kalau tidak maka rakyat tidak

akan mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk membina moral mereka sendiri. Jadi benarlah bahwa tujuan belajar kita adalah untuk memberikan sumbangan bagi kehidupan keluarga kita dan negara yang lebih baik pada suatu saat. Perkecualian bagi sebagian orang yang dapat berkonsentrasi pada pembinaan diri dan belajar meskipun dia lapar dan miskin. Tetapi *Mengzi* berpikir lain tentang rakyat secara umum, dan ia cukup praktis untuk mengakuai dalam kebanyakan kasus, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian harus dipenuhi terlebih dahulu.

Tetapi apakah hal ini harus menjadi tujuan kita dalam belajar saja? Haruskah ini menjadi tujuan utama kita? Tentu tidak. Kita melihat bahwa belajar dan membina diri bagi kehidupan moral tidak dapat dipisahkan, dan hidup bermoral adalah sesuatu yang pasti baik bagi diri sendiri. Mungkin ada seseorang mengatakan bahwa ia ingin memiliki moral yang baik karena ia ingin mendapatkan uang yang lebih besar. Namun apakah ia benar-benar akan menjadi seorang yang bermoral baik? Memang benar kebaikan moral dapat diperoleh hanya apabila motivasi kita juga benar.

Itulah sebabnya mengapa pada kalimat pertama Kitab *Lunyu* I: 1, Nabi *Kongzi* mengatakan, ”Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” Belajar adalah termasuk belajar bermoral, harus memuaskan diri sendiri! Nabi *Kongzi* mengamati bahwa banyak siswa pada masanya tidak menemukan kepuasan dalam belajar bagi pengembangan diri. Ini berbeda dengan sikap para siswa yang bijaksana pada zaman dulu yang sangat beliau kagumi. Beliau mengatakan.

”Orang zaman dahulu, orang belajar bertujuan untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain” (*Lunyu* XIV: 25).

Hal itu adalah salah bila kita belajar karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Seperti yang dipikirkan *Mengzi*.

”Sesungguhnya Jalan Suci dalam belajar itu ialah bagaimana dapat mencari kembali Hati yang lepas itu” **(*Mengzi* VIA: 11/3).**

Hati manusia pada dasarnya adalah baik, menjadi buruk oleh karena kelalaian dan pengaruh buruk. Tujuan belajar adalah menemukan kebaikan yang telah hilang dan membawanya kembali ke tempat dimana ia berada, sehingga hati dan dirinya menjadi baik kembali.

Oleh karena itu, belajar harus menjadi kebutuhan hidup yang harus kita lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak ada seorang pun dapat menemukan kesejahteraan dan kepuasan hidup tanpa mengembangkan kehidupan moral mereka, dan belajar secara rutin. Nabi *Kongzi* menggambarkan.

”Seorang Junzi meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab dan membatasi diri dengan Kesusilaan. Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan” (*Lunyu* VI: 27).

Hal ini mengingatkan kita bahwa kehidupan yang tidak teruji tidak akan berguna. Hanya orang yang hidupnya dengan belajar, mencari, menguji, dan bermoral adalah benar-benar puas, penuh arti, dan berguna.

2. Kemauan untuk Belajar

Segala sesuatu yang berguna dalam hidup ini memerlukan kekuatan dan disiplin. Demikian pula dengan belajar. Kita melihat kehidupan Nabi *Kongzi* pada usia muda, yaitu lima belas tahun, ia telah mempunyai semangat belajar yang luar biasa.

Apakah Nabi *Kongzi* telah menentukan hidupnya pada usia lima belas tahun untuk mengarah pada pembinaan moral dan belajar? Apakah akhirnya ia berpikir ajarannya kelak akan mempengaruhi kehidupan seluruh peradaban manusia? Mungkin tidak, karena baginya ia belum dapat mencapai pendirian yang teguh sampai usia tiga puluh tahun dan tidak mempunyai keraguan dalam pikiran pada usia empat puluh tahun. Beliau belum mengerti tujuan dalam hidup dalam hubungannya dengan tujuan yang lebih tinggi untuk mematuhi kehendak atau Firman Tuhan pada usia lima puluh tahun. Ia belum dapat mengerti dan menerima kebenaran samapi usia enam puluh tahun, dan dapat mengikuti gerak hati dengan tidak melanggar garis Kebenaran pada usia tujuh puluh tahun.

Buatlah ketetapan untuk belajar dan memiliki moral yang baik sejak kalian sekarang, maka kelak kalian akan menemukan arti, manfaat dan kepuasan dalam hidup ini. Kalian mungkin tidak dapat mengikuti sama peris dengan tingkatan dan teladan yang telah dicapai oleh Nabi *Kongzi*. Tetapi dengan cara, di dalam keluarga, teman, tetangga dan negara, kalian akan hidup penuh arti dan penuh manfaat, dan kalian tidak akan pernah menduga betapa banyak orang-orang yang hidup dan berada di sekitar kalian akan terinspirasi dan tergerak.

Renungan Ayat

"Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, ada yang karena belajar lalu bijaksana, ada yang karena menanggung sengsara lalu bijaksana, tetapi kebijaksanaan itu satu juga. Ada orang yang dengan tenang tentram dapat menjalani, ada yang karena melihat faedahnya lalu dapat menjalani dan ada pula yang dengan susah payah memaksakan diri untuk menjalani. Tetapi hasilnya akan satu juga" (*Zhongyong* XIX: 9).

“Suka belajar mendekatkan kita kepada kebijaksanaan. Dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih, dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada berani” (*Zhongyong*. XIX: 10).

“Bila dapat memahami ketiga pusaka itu, niscaya dapat memahami pula bagaimana dapat membina diri: bila telah memahami bagaimana harus membina diri, niscaya dapat memahami pula bagaimana cara mengatur manusia; bila telah memahami bagaimana cara mengatur manusia, niscaya dapat pula memahami bagaimana harus mengatur dunia, Negara dan rumah tangga” (*Zhongyong*. XIX: 11).

“Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya” (*Zhongyong* XIX: 19).

“Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum terperinci jelas janganlah dilepaskan; dan ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain dapat melakukan hal itu dalam satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan seratus kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali” (*Zhongyong* XIX: 20).

“Hasil yang dicapai dengan jalan ini, sekalipun yang bodoh akan menjadi mengerti, sekalipun yang lemah akan menjadi kuat” (*Zhongyong* XIX: 21).

“Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tempat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang *Junzi*?” (*Lunyu* 1: 1).

Zi Xia berkta, “Orang yang dapat menjunjung kebijaksanaan lebih dari keelokan, melayani orang tua dapat mencurahkan tenaganya, mengabdi kepada pemimpin berani berkorban, bergaul dengan kawan dan sahabat kata-katanya dapat dipercaya; meskipun dikatakan ia belum belajar, aku akan mengatakan; ia sudah belajar” (*Lunyu* 1: 7).

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangnya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enaknya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar” (*Lunyu* 1: 14).

Nabi bersabda, “Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya” (*Lunyu* II: 15)

.
“Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai” (*Lunyu* VII: 2).

Nabi bersabda, “Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya” (*Lunyu* VII: 20).

Nabi bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berperi cinta kasih, bagaimanakah aku berani mengatakan? Tetapi didalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiku.” 2) *Gong Xi Hua* berkata, “Justru dalam hal itulah murid-murid tidak dapat mencapainya” (*Lunyu* VI: 34).

Nabi bersabda, “Di dalam belajar hendaklah seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatirlah seperti engkau akan kehilangan pula” (*Lunyu* VIII: 17).

Nabi bersabda, “Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain” (*Lunyu* XIV: 24).

Nabi Bersabda, “Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang malam tidak tidur hanya untuk merenungkan/memikirkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar” (*Lunyu* XV: 31).

Nabi Bersabda, “Orang yang sejak lahir sudah bijaksana, inilah orang tingkat teratas. Orang yang belajar lalu bijaksana, inilah orang tingkat kedua. Orang yang setelah menanggung sengsara lalu insyaf dan mau belajar, inilah orang tingkat ketiga. Dan orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara, tetapi tidak mau insyaf untuk belajar, ialah orang yang paling rendah di antara rakyat” (*Lunyu* XVI: 9)

Nabi Bersabda, *“Yu,* pernahkah engkau mendengar tentang enam perkara dengan enam cacatnya?” Dijawab “Belum.”
“Duduklah. Kuberi tahu kamu. Orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat jalan pikiran. Yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyusahkan diri sendiri. Yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyakiti hati orang lain. Yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat mengacau, dan yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat ganas” (*Lunyu* XVII: 8).

B. Sederhana dan Suka Mengalah

“Orang yang berperi cinta kasih itu mencintai sesama manusia,yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia, yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang, yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang” (***Mengzi* IVB: 28**).

Manusia dikodratkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang bermasyarakat dalam pergaulan kemasyarakatan selalu ada perilaku yang saling timbal balik. Agar perilaku kita berkenan kepada orang lain, hidup sederhana dan suka mengalah sangat diperlukan. Di dalam Kitab *Yi Jing* tersurat, ”Jalan suci Tuhan Yang Maha Esa mengurangi yang berkelebihan dan memberkati yang sederhana; Jalan Suci bumi merubah yang berkelebihan dan mengalirkan kepada yang di bawah-bawah; Tuhan Yang Maha Roh menghukum yang sombong dan membahagiakan yang rendah hati; Jalan suci manusia membenci kesombongan dan menyukai kesederhanaan; kesederhanaan/adab sopan itu mulia bergemilang, tidak dapat dilampaui/ dirusak perbuatan durjana, demikianlah paripurnanya seorang susilawan”.

Renungan Ayat:

“Biar mempunyai kepandaian sebagai pangeran *Zhou*, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut dipandang” (*Lunyu* VIII: 11).

“Seorang susilawan itu berwibawa (agung) tetapi tidak congkak, seorang rendah budi itu congkak tetapi tidak berwibawa” (*Lunyu* XIII: 26).

“Cakap tetapi suka bertanya kepada yang tidak cakap; berpengetahuan luas, tetapi suka bertanya kepada yang kurang pengetahuan; berkepandaian tetapi kelihatan tidak pandai; berisi tetapi nampak kosong; tidak mendendam atas perbuatan orang lain; dahulu aku mempunyai seorang teman yang dapat melakukan itu. *Zengzi* hendak menyebutkan tentang *Yan Hui*” (*Lun Yu* VIII: 5).

“Seorang *Junzi* tidak mau berebut, kalau berebut itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka menghormat dengan cara *Yi,* lalu naik ke panggung dan berlomba kemudian turun yang kalah meminum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*” (*Lunyu* III: 7).

C. Menegakkan Jasa

1. Memaknai Hidup

Hidup manusia di atas dunia ini adalah mengemban Firman Suci Tuhan, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kita, menembangkan kebajikan. Hal itu mengandung makna bahwa kita memiliki nilai positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kita hidup. Kita wajib untuk senantiasa berusaha dapat berbuat untuk orang lain, seperti diajarkan Nabi *Kongzi*, ”Orang yang mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi orang lain, orang yang tidak mengutamakan nama baik akan berbuat banyak

bagi diri sendiri."
"Seorang *Junzi* tidak hanya khawatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi" (*Lunyu* XV: 20)

Ayat di atas menekankan bahwa menjadi kewajiban semua orang untuk memaknai hidupnya di atas dunia ini. Inilah perwujudan dari satya kepada Tuhan, dan perwujudan cintanya terhadap sesama manusia.

2. Renungan Ayat

"Ketajaman mata *Li Lou* dan keterampilan *Gong Shuzi* bila tidak dibantu dengan jangka dan penyiku, tidak akan dapat melukis segi empat dan lingkaran. Ketajaman pendengaran *Shi Kuang* itu, bila tanpa pengukur nada, tidak akan dapat menetapkan panca nada itu" (*Mengzi* IV A: 1).

"Kalau diri sendiri tidak dapat menempuh jalan suci, maka anak istripun tidak mau menempuhnya. Menyuruh orang, kalau tidak berlandas jalan suci, biarpun anak istri sendiri tidak akan mau melaksanakan" (*Mengzi* VII B: 9).

"Seorang yang dapat bersikap tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana" (*Mengzi* IV B: 7).

"Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan rakyat, menitahkan agar yang mengerti lebih dahulu menyadarkan yang belum mengerti; yang insyaf lebih dahulu menyadarkan yang belum insyaf. Aku adalah rakyat Tuhan Yang Maha Esa yang insyaf lebih dahulu, maka kewajibankulah dengan Jalan Suci itu menyadarkan rakyat. Kalau bukan aku yang harus menyadarkan, siapakah pula harus diwajibkan? (*Mengzi.* V A: 7).

"Seorang *Junzi* melakukan pekerjaan lebih dahulu, dan selanjutnya kata-katanya disesuaikan" (*Lunyu* II: 13).

"Seorang yang berperi cinta kasih rela menderita lebih dahulu dan membelakangkan keuntungan" (*Lunyu* VI: 22).

"Kebajikan itulah yang pokok dan harta itulah yang ujung. Bila mengabaikan yang pokok dan mengutamakan yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut" (*Daxue* X: 7/8).

D. Mengerti Orang Lain *(Zhi Ren)*

Sebagai manusia dalam usahanya menjadi seorang *Junzi* mesti mengenal siapa orang-orang bijaksana dan siapa orang munafik. Oleh karena itu kita perlu mengenal dan memahami orang lain. Dalam hal ini, kita tidak boleh berprasangka, dan sebaliknya juga tidak boleh hanya percaya apa kata orang.

Nabi bersabda, ”Tidak berprasangka kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana” (*Lunyu* XIV: 31)

Dalam hal ini Nabi *Kongzi* memberi suri teladan agar kita dapat lepas dari empat cacat; ”Tidak berangan-angan kosong, penuh prasangka; Tidak mengharuskan; tidak kukuh pada anggapan sediri; dan tidak menonjolkan aku” (*Lunyu* IX: 4).

Renungan Ayat

”Tiliklah latar belakang perbuatannya. Lihatlah bagaimana ia akan mewujudkannya, dan selidikilah kesenangannya. Dengan demikian bagaimana orang dapat menyembunyikan sifat-sifatnya?” (*Lunyu* II: 10).

”Yang dibenci umum harus diperiksa, yang disukai umum harus diperiksa pula” (*Lunyu* XV: 28).

”Bagaimanakah tentang seseorang yang disukai seluruh penduduk kampungnya?” ”Itulah belum cukup.” ”Bagaimanakah tentang seorang yang dibenci seluruh penduduk kampung?” ”Itupun belum cukup. Yang sebaik-baiknya ialah, kalau ia disukai orang-orang yang baik dan dibenci orang-orang yang jahat di kampung itu” (*Lunyu* XIII: 24).

”Seorang Junzi tidak memuji seseorang karena kata-katanya, dan tidak menyia-nyiakan kata-kata karena orangnya” (*Lunyu* XV: 23).

”Kepada orang-orang yang patut diajak bicara tetapi tidak mau mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan orang. Kepada orang yang tidak patut diajak bicara tetapi mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan kata-kata. Seorang yang bijaksana tidak akan kehilangan orang maupun kata-kata” (*Lunyu* XV: 8).

”Jangan khawatir orang tidak mengenal/mengerti dirimu, khawatirlah kalau-kalau tidak dapat mengenal/mengerti orang lain” (*Lunyu* I: 26).

E. Bahagia Di dalam Jalan Suci *(Le Dao)*

Dunia dengan segala romantika dan pergolakannya adalah bagai lautan dengan badai dan gelombangnya; kita hidup di dunia ini seperti sebuah perahu yang harus mengarungi lautan kehidupan ini. Dapatkah mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian? Sesungguhnya yang menjadi masalah itu bukan hal yang bergantung pada dunia dengan segala persoalannya, tetapi bagaimanakah diri kita menghadapi semuanya itu. “Kalau memeriksa diri

ternyata penuh iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari pada ini" (*Mengzi* VII A: 4).

Kedamaian dan kebahagiaan adalah kepada mereka yang dapat takut/ hormat akan Tuhan, melaksanakan Firman-Nya, yang dapat bahagia di dalam Tuhan (*Le Tian*), menerima Firman dengan kelurusan berdiam dirumah luas' nya dunia (cinta kasih), berdiri pada 'tempat lurus' nya dunia (kebenaran), berjalan di 'jalan agung' nya dunia (hidup susila); bila berhasil cita-citanya dapat mengajak rakyat berbuat yang sama, dan bila tidak berhasil cita-citanya, tetap berjalan seorang diri di jalan suci. Di dalam keadaan kaya dan berkedudukan tinggi tidak dapat tercemar, di dalam keadaan miskin dan tanpa kedudukan tidak bergelisah, ancaman senjata tidak dapat menyebabkannya takluk, demikianlah seorang besar itu" (*Mengzi* III B: 2).

"Yang besar mau bekerja bagi yang kecil, itu menunjukan selalu gembira di dalam Tuhan Yang Maha Esa, yang kecil mau bekerja bagi yang besar itu menunjukkan takut akan Tuhan Yang Maha Esa."
"Takut akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa memberi perlindungan sepanjang masa" (*Mengzi* I B: 3).

Renungan ayat

"Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini menuju tinggi. Tuhan Yang Maha Esa lah yang mengenal/mengerti diriku" (*Lunyu* XIV: 35).

"Melihat kebaikan, takut tidak dapat mencapai; melihat ketidakbaikan, merasa sebagai tercelup air mendidih."

"Menyembunyikan diri memupuk cita, menjalankan kebenaran untuk menempuh jalan suci" (*Lunyu* XVI: 11).

"Yang mengerti belum sebanding dengan yang menyukai, sedang yang menyukai belum sebanding dengan yang dapat merasa gembira/bahagia di dalamnya" (*Lunyu* VI: 20).

"Sungguh bijaksana Hui! Dengan hanya sebakul nasi kasar, segayung air, diam di kampung miskin yang bagi orang lain sudah tidak akan tahan; tetapi Hui tidak berubah kegembiraannya" (*Lunyu* VI: 11).

"Siapakah keluar rumah tidak melalui pintu? Mengapakah orang tidak hidup menempuh jalan suci?" (*Lunyu* VI: 17).

"Kalau orang mau mengerti, haruslah merasa puas; kalau orang tidak mau mengerti, harus merasa puas pula!" "Bagaimana agar dapat selalu merasa puas?" "Junjunglah kebajikan, berbahagialah di dalam kebenaran; dengan demikian akan selalu merasa puas. Maka seorang siswa itu biarpun miskin tidak kehilangan kebenaran, kalau berhasil iapun tidak mau terpisah dari jalan suci. Miskin tidak kehilangan kebenaran, maka seorang siswa dapat menjaga kehormatan diri. Berhasil tidak mau terpisah dengan jalan suci, maka rakyat tidak sampai kehilangan harapan. Maka orang-orang zaman dahulu, bila berhasil cita-citanya ia dapat memberi faedah bagi rakyat;

kalau tidak berhasil cita-citanya ia membina diri memandang dunia. Di kala miskin ia seorang diri menjadikan dirinya baik, dikala berhasil ia bersama menjadikan dunia baik" (*Mengzi* VII: 9).

"Pagi mendengar akan jalan suci, sore hari matipun ikhlas" (*Lunyu* IV B: 8)

F. Hati-Hati atau Cermat Berpikir

Masalah belajar banyak menyangkut kecerdasan berpikir. Kalau prosesnya boleh kita umpamakan seperti minum atau makan, maka berpikir adalah seumpama mencerna minuman dan makanan. Belajar tanpa berpikir adalah laksana minum dan makan yang tidak dicerna; dan berpikir tanpa belajar adalah seperti proses mencerna tetapi tanpa ada minuman dan makanan yang dimasukkan ke dalam mulut. Maka Nabi *Kongzi* bersabda, "Belajar tanpa berpikir sia-sia, berpikir tanpa belajar berbahaya" (*Lunyu* II: 15). Belajar dan berpikir itu akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan suasana hati, kehidupan rohani manusia; karena itu, di dalam belajar dan berpikir, tidak boleh menjadikan hati dan suasana bathin kita menjadi lepas dari sifat benih-benih kebajikan watak sejati insani. Kecerdasan dan pengetahuan bukan sekedar demi kecerdasan dan pengetahuan, tetapi dapat menjadi hati, mendukung ditegakkannya nilai-nilai luhur kemanusiaan, menempuh jalan suci sebagai manusia.

Renungan ayat

"Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapat mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia" (*Daxue* Bab Utama: 5).

"Dalam belajar dan berpikir wajib menjadikan hal menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, sesama manusia sebagai tujuan akhir, sebagai tempat hentian, bila sudah diketahui tempat hentian itu, akan diperoleh ketetapan (tujuan); setelah diperoleh ketetapan (tujuan), barulah dapat dirasakan ketentraman, setelah tentram barulah dapar berpikir benar; dan dengan berpikir benar barulah orang dapat berhasil" (*Daxue* Bab Utama: 2).

"Belajar dan berpikir semestinya mampu membebaskan kita dari nafsu-nafsu rendah, "Tugas telinga dan mata tanpa dikendalikan pikiran, akan digelapkan nafsu-nafsu (dari luar). Nafsu-nafsu (dari luar) bilamana bertemu dengan nafsu-nafsu (di dalam diri) mudah saling cenderung. Tugas hati ialah berpikir. Dengan berpikir kita akan berhasil, tanpa berpikir tidak akan berhasil. Tuhan Yang Maha Esa mengaruniai kita semuanya itu, agar kita lebih dahalu menegakkan bagian yang besar, sehingga bagian yang kecil itu tidak bisa mengacau" (*Mengzi* VI A: 15)

"Pegang teguhlah maka akan terpelihara; sia-siakanlah maka akan musnah. Keluar masuknya tidak berketentuan dan waktu tidak diketahui dimana

tempatnya." "Disini Beliau (Nabi *Kongzi)* hanya akan mengatakan tentang hati" (*Mengzi* VI: 8).

"Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya" (*Zhongyong* XIX: 19).

"Orang yang tidak mau bertanya, apakah yang harus kulakukan? Apakah yang harus kulakukan? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya" (*Lunyu* XV: 16).

"Betapa indah bunga Tangdi. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak memikirkan/mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh."Nabi bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar, apa artinya jauh?" (*Lunyu* IX: 31).

"Yang banyak-banyak belajar dan penuh cita (semangat); yang suka bertanya dan mawas diri, bertenggang rasa, cinta kasih sudah di dalamnya" (*Lunyu* XIX: 6).

G. Membenci Kepalsuan

"Orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, sesungguhnya ialah pencuri kebajikan" (*Lunyu* XVII: 13).

Nabi tidak menyukai kepalsuan dan membenci perilaku munafik. Perilaku munafik tidak hanya ingkar dari jalan suci, tetapi sangat menghinakan dan memerosotkan harkat dan martabat manusia sebagai mahkluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka nabi bersabda, "Aku benci hal-hal yang mirip tetapi palsu. Aku benci akan rumput perusak yang dapat mengacaukan tunas yang baik. Aku benci akan kata-kata muslihat yang dapat mengacaukan kebenaran. Aku benci akan mulut yang tajam, yang dapat mengacaukan sikap dapat dipercaya. Aku benci akan musik negeri *Zheng* yang dapat mengacaukan musik yang baik. Aku benci akan warna ungu yang dapat mengacaukan warna merah. Aku benci akan orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, karena akan mengacaukan kebajikan." Demikianlah perilaku yang bersifat kepalsuan itu wajib dihindari

Renungan Ayat

"Seorang yang di luarnya kelihatannya keras, tetapi di dalamnya lemah ia tak ubahnya seperti orang-orang rendah budi yang menjadi pencuri sedang melubangi atau melompati dinding rumah" (*Lunyu* XVII: 12).

"Zi Lu bertanya bagaimanakah mengabdi kepada raja. Nabi bersabda, "Jangan menutupinya, tetapi beterang-teranglah berani memberi peringatan" (*Lunyu* XIV: 22).

"Orang yang hanya berani dan tidak jujur; yang tidak cakap dan tidak hati-hati; yang tidak pandai dan tidak dapat dipercaya; Aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya" (*Lunyu* VIII: 16).

Hikmah Cerita

Kakek Bodoh Memindahkan Gunung *(Yu Gong Yi Shan)*

Sebuah pepatah Tiongkok kuno berbunyi, *Yu Gong Yi Shan*, yang artinya "Kakek Bodoh Memindahkan Gunung." Pepatah ini mengandung pesan moral yang sangat menggugah. Alkisah, di sebuah desa terpencil tinggal seorang kakek bersama dengan keluarga besarnya. Desa tempat mereka tinggal itu terletak di antara dua gunung besar. Bila keluarga sang kakek itu hendak pergi ke desa lain, mereka harus berjalan kaki berhari-hari lamanya memutari gunung. Tentu itu sangat melelahkan dan menyita banyak waktu.

Suatu saat, sang kakek tua dengan pemikirannya yang lugu dan sederhana mengemukakan tekadnya. Ia mengumpulkan segenap sanak keluarganya dan mengajak mereka untuk bahu-membahu memindahkan gunung. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga sang kakek pun mulai menggali tanah lereng gunung. Hari demi hari dipenuhi dengan bekerja menggali, menggali , dan menggali lereng gunung. Melihat kesibukan tersebut, beberapa hari kemudian para tetangga berdatangan. Salah seorang pemuda begitu penasaran dan bertanya pada si kakek.

"Kek, kakek dan seluruh keluarga besar setiap hari sibuk, dari pagi sampai sore menggali lereng gunung, sebenarnya, apa maksud dan tujuan kakek?" Si kakek tua menghentikan kerjanya dan menjawab. "Kami menggali untuk memindahkan gunung ini, Nak", katanya mantap. "Memindahkan gunung? Mana mungkin, Kek?" si pemuda tidak percaya. "Gunung sebesar itu mau dipindahkan…Kakek kan sudah tua. Saya yakin, sebelum gunung bisa dipindahkan, kakek pasti sudah meninggal lebih dulu. Dengan begitu bukankah kakek mengerjakan sesuatu yang sia-sia belaka," kata si pemuda. Si kakek menjawab dengan lantang, "Kakek memang sudah tua. Bila kakek meninggal, ada anak-anak yang meneruskan, ada cucu-cucu yang akan menggantikan, begitu seterusnya…Selama kami punya tekad, mau bekerja keras, penuh kesungguhan hati dan konsisten, kakek yakin suatu hari kelak, gunung ini pasti bisa dipindahkan. Dan jalan kehidupan kita semua akan lebih mudah"

Tekad yang begitu kuat, menggoyahkan hati masyarakat sekitar desa, mereka pun berbondong-bondong bergantian, dengan peralatan yang seadanya, bahu-membahu mulai bersama-sama ikut bekerja menggali lereng gunung itu.

Singkat cerita, tekad kakek lugu yang luar biasa ditambah dengan semangat gotong royong seluruh masyarakat di desa itu ternyata mampu menggoyahkan hati para dewa di khayangan. Para dewa pun tergerak hatinya dan sepakat membantu sang kakek untuk memindahkan gunung itu. Dan "Haaaap…" tangan para dewa sibuk melambai bekerja sama, dalam sekejap terjadilah keajaiban, gunung pun berpindah tempat, jalan terbentang luas menuju ke mana pun masyarakat desa itu hendak pergi. Kisah legenda ini pun terkenal dengan sebutan *Yu Gong Yi Shan*, si kakek bodoh memindahkan gunung.

Walau cerita itu hanya sekadar legenda, namun pesan moral tentang kekuatan tekad dan kesungguhan hati sungguh luar biasa!

Kita tahu, kemajuan peradaban manusia tidak akan seperti sekarang ini, jika di dunia ini tidak dihuni oleh manusia-manusia yang memiliki tekad seperti kakek tua tadi. Saat ini, tak terhitung jumlah penemuan baru dan teknologi modern sebagai karya-karya spektakuler dari manusia-manusia bertekad baja. Sulit dibayangkan, apa jadinya dunia ini jika tidak ada manusia-manusia yang memiliki cita-cita besar, tekad membaja, konsistensi, dan persistensi yang luar biasa.

Legenda di atas mengajarkan kepada kita, bahwa kemajuan pribadi-pribadi, kemajuan masyarakat, dan kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan tekad. Tekad merupakan sumber motivasi yang menggerakkan manusia menuju cita-citanya. Tekad merupakan kekayaan sekaligus modal bagi kemajuan dan kemakmuran. Bagi mereka yang memiliki tekad yang sangat kuat, maka tidak ada yang mustahil di dunia ini. *Nothing is impossible under the sun.*

Selama memiliki tekad, kesungguhan hati, keyakinan dan konsistensi, kita akan mampu mewujudkan apa yang kita cita-citakan! Miliki tekad dan ciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin!

"Tekad merupakan sumber motivasi bagi kemajuan dan kesuksesan! Mereka yang memiliki tekad yang kuat, Dia bisa menciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin"

- **Lagu Pujian**

C = 1 Oleh : H.S

2/4

Belajar

3 5 . i i 7 6 5 3 5 i i 7 6
MARI DENGARLAH KAWAN , SABDA SUCI MULI –

3 3 5 i i 7 i 2 5 6 7 i . .
A KEPA – DA KI – TA YANG YA – KIN PA –DA NYA.

Refr:

3 5 i . . 3 5 7 . . 3 5 6
BELA – JAR DI ULANG , TIDAK – KAH

5 4 2 3 . . 3 5 i . . 3 5
BA – WA SE – NANG ? BANYAKLAH SAHA –

7 . . 3 5 2 5 6 7 i . . i
BAT AKAN DATANG PADA – MU. SU

7 6 4 . . 2 3 4 6 . . 5 6 7
KA RI – A ME – LIPUT – I ‘KAN DIRI –

i . . 3 5 i . . 3 5 7 . .
MU. BELA – JAR, DI U – LANG ,

3 5 2 5 6 7 i . .
TIDAK – KAH BA – WA SE – NANG.

2. MASA MUDA SETIA, TUNAIKAN WAJIB HIDUP
SAAT TUA DATANG, KAN TENANG DAMAI (REFR).
3. DIKALA FAJAR HARI, BILA SADAR AKAN TOO,
TAKKAN SESAL SENJA DATANG MENJELANG (REFR).
4. JANGAN TAKUT RINTANGAN, DENGAN AJARAN NABI
TUHAN BERI TENTRAM DAMAI DI KALBU (REFR)

☯ Aktivitas Pembelajaran

Tugas Kelompok
Topik diskusi: Bagaimana menurut kamu tentang penjabaran makna ayat suci tentang pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu?

Petunjuk Kegiatan
Guru membagi siswa dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan
Tujuan kegiatan diskusi dengan topik "pokok-pokok ajaran moral Khonghucu" ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok-pokok ajaran moral, semangat dan prinsip belajar serta dapat mengerti mana yang terkait dengan ajaran agama Khonghucu.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:
a. mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu; dan
b. menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

Petunjuk
Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Instrumen Penilaian**

1. Dewasa ini semangat belajar dari manusia terlihat berkurang, ini semua karena kita terbiasa dan terlalu dimanjakan dengan fasilitas dan teknologi yang kadang membuat kita semua menjadi malas, hal ini harus kita sikapi dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu kita harus berusaha dengan baik untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan semangat belajar dan memahami prinsip-prinsip belajar yang diajarkan oleh Nabi *Kongzi* tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan bathin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.

2. Setiap manusia pasti akan mengalami proses belajar, bayi yang baru lahir juga perlahan namun pasti akan belajar dengan pengalaman dan kebiasaan dari lingkungan dan sekitarnya dan semua ini akan terus berlanjut sampai manusia menjadi dewasa dan sampai akhir hidupnya.

3. Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena ini satu-satunya jalan menuju penerangan, pencerahan bathin. Dengan belajar dan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembangan karakter yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

4. Belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna

5. Tanpa nilai-nilai moral, kita akan sangat kehilangan, tidak tahu lagi arah yang harus diambil. Hidup ini bagaikan sebuah kapal di lautan, kita memerlukan sebuah kompas sebagai penunjuk arah. Kecakapan dan keahlian membuat kita dapat mengendalikan kapal itu. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai kompas, menunjukkan kemana kita harus mengarah

6. Semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah.

7. Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit.

8. Nabi *Kongzi* mengatakan, ”Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?”

9. Melakukan kebaikan bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun.

10. Hati manusia pada dasarnya adalah baik, menjadi buruk oleh karena kelalaian dan pengaruh buruk. Dalam hal ini telah ”Tersesat”. Tujuan daripada belajar adalah menemukan kebaikan yang telah hilang dan membawanya kembali ke tempat dimana ia berada, sehingga hati dan dirinya menjadi baik kembali.

Pedoman Penskoran

Poin pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Ragu-Ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah istrumen soal

$$N = \frac{\textbf{Jumlah Skor}}{\textbf{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit, ini merupakan....
   a. Tujuan Pengetahuan
   b. Kemauan Belajar
   c. Tujuan Belajar
   d. Tujuan Moral
   Jawaban: C

2. Dalam kitab *Lunyu* XIV ayat 24 " Orang zaman dahulu belajar untuk.... sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain", kata yang tepat untuk melengkapi ayat diatas adalah....
   a. Membina diri
   b. Mencerdaskan diri
   c. Memperkaya diri
   d. Mendisiplinkan diri
   Jawaban: A

3. Dalam kitab *Lunyu* VI: 27 "Seorang Junzi meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab dan membatasi diri dengan....Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan." Kata yang tepat untuk melengkapi ayat di atas adalah....
   a. Aturan
   b. Kesusilaan
   c. Disiplin
   d. Kebenaran
   Jawaban: B

4. Pada usia berapakah Nabi *Kongzi* telah memiliki semangat belajar yang luar biasa....
   a. Lima puluh tahun
   b. Tiga puluh tahun
   c. Empat puluh tahun
   d. Lima belas tahun
   Jawaban: D

5. Dalam ajaran Nabi *Kongzi* ada yang disebut dengan enam perkara dengan Enam cacatnya, dimana orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan oranglain
   Jawaban: A

6. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d.Menyakiti perasaan orang lain
   Jawaban: C

7. Orang yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain
   Jawaban: B

8. Orang yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain
   Jawaban: D

9. Orang yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Mengacau
   d. Ganas
   Jawaban: C

10. Orang yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
    a. Bodoh
    b. Menyusahkan diri sendiri
    c. Mengacau
    d. Ganas
    Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Menurutmu bagaimana cara menumbuhkan semangat belajar dalam diri?
   Jawaban:
   - Segala sesuatu dalam hidup ini yang berguna memerlukan kekuatan dan disiplin. Belajar tidak ada kecuali. Kita melihat dalam pelajaran ini dalam kehidupan Nabi Kongzi bahwa pada usia muda lima belas tahun, ia telah mempunyai semangat belajar yang luar biasa. Untuk meneguhkan hati seseorang dalam mengerjakan sesuatu adalah untuk mengabdikan seluruh dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang yang melihat kehidupannya, melibatkan perasaannya, pikirannya, dan keinginannya, hal ini akan menggerakkan untuk mencapai tujuan.

2. Jelaskan mengapa belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan!
   Jawaban:
   - Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena ini satu-satu jalan menuju penerangan, pencerahan bathin. Dengan belajar dan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembagan karakter yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.
   - Pertama, pengetahuan itu berhubungan dengan kebenaran, ketulusan dan kejujuran.
   - Kedua, dalam hal mencari kebenaran, kita juga harus adil.
   - Ketiga, dalam mencari ilmu pengetahuan, kita pasti memerlukan kerjasama dengan orang lain.
   - Keempat, belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna. Untuk dapat hidup bermoral, kita pasti memerlukan banyak pemahaman dan keahlian.

3. Tuliskan kembali ayat suci (Sabda Nabi *Kongzi*) terkait dengan semangat belajar.

   Jawaban :

   - Nabi *Kongzi* bersabda
     "Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain" (*Lunyu* XIV: 24).
   - **"Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan Kesusilaan. Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan"**
     (*Lunyu* VI: 27).
   - "Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tepat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang Junzi?" (*Lunyu* 1: 1).
   - Nabi bersabda, "Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya" (*Lunyu* II: 15).
   - "Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capaI" (*Lunyu* VII: 2).
   - Nabi bersabda, "Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya" (*Lunyu* VII: 20).

4. Jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan menegakkan jasa, dan bagaimana caranya.

Jawaban :

Hidup manusia di atas dunia ini adalah mengemban Firman Suci Tuhan, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kita, menembangkan kebajikan. Hal itu mengandung makna bahwa kita memiliki nilai positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kita hidup. Kita wajib untuk senantiasa berusaha dapat berbuat untuk orang lain, seperti diajarkan Nabi *Kongzi*, ”Orang yang mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi orang lain, orang yang tidak mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi diri sendiri.”
”Seorang *Junzi* tidak hanya khawatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi.”(*Lunyu* XV: 20)

Ayat di atas menekankan bahwa menjadi kewajiban semua orang untuk memaknai hidupnya di atas dunia ini (menegakkan jasa). Inilah perwujudan dari satya kepada Tuhan, dan perwujudan cintanya terhadap sesama manusia.

5. Tuliskan kembali ayat suci (Sabda Nabi *Kongzi)* terkait dengan sikap sederhana dan suka mengalah.

   Jawaban :

   - “Orang yang berperi cinta kasih itu mencintai sesama manusia, yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia.yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang.yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang” (*Mengzi* IVB: 28)
   - “Biar mempunyai kepandaian sebagai Pangeran *Zhou*, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut dipandang” (*Lunyu* VIII: 11).
   - “Seorang susilawan itu berwibawa (agung) tetapi tidak congkak, seorang rendah budi itu congkak tetapi tidak berwibawa” (*Lunyu* XIII: 26).
   - “Cakap tetapi suka bertanya kepada yang tidak cakap; berpengetahuan luas, tetapi suka bertanya kepada yang kurang pengetahuan; berkepandaian tetapi kelihatan tidak pandai; berisi tetapi nampak kosong; tidak mendendam atas perbuatan orang lain; dahulu aku mempunyai seorang teman yang dapat melakukan itu.” *Zengzi* hendak menyebutkan tentang Yan Hui” (*Lunyu* VIII: 5).
   - “Seorang *Junzi* tidak mau berebut, kalau berebut itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka menghormati cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba kemudian turun yang kalah meminum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*” (*Lunyu* III: 7).

- **Pedoman Pensekoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.

- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4.
- Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 :25,
- (20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

a. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
b. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan *(psikomotorik)* sehari-hari.

Petunjuk

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

Instrumen Penilaian

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

Pedoman Penskoran

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderung selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	KAdang-kadang	1
5	Tidak Pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- *Le Dao* : Bahagia di dalam jalan suci
- *Sishu* : Kitab suci agama Khonghucu yang pokok kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri
- *Zhongyong* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan
- *Lunyu* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi Kongzi dengan murid-muridnya
- *Mengzi* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Mengzi berisi percakapan Mengzi yang menegakkan ajaran Kongzi
- *Zi Si* : Cucu Nabi Kongzi
- *Junzi* : Manusia yang berbudi luhur
- *Xiao Jing* : Kitab Bakti, kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap laku bakti

Daftar Pustaka

1. Bratayana Ongkowijaya, 2002. Kumpulan Bahan Studi Skematik Kajian dan Bunga Rampai Ajaran *Ru Jiao* (Agama Khonghucu)

2. Mechael C. Tang “ Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik”Lunyu. 2011. Kitab Sabda Suci MATAKIN Solo, 2011

3. *Si Shu* Kitab Yang Empat, MATAKIN Solo.

4. *Wujing* Kitab yang Lima, MATAKIN Solo Tata Laksana Upacara Agama

5. Xs. Thjie Tjay Ing, Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu, MATAKIN Solo

6. *Xiaojing* Kitab Bakti – MATAKIN SoloYu Dan. 2010. 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.

7. Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN Solo

8. *Yu Dan* 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010

9. *Liji* Kitab Catatan Kesusilaan MATAKIN Solo, 2011

Profil Penulis

Nama Lengkap : Js. Yudi. SE
Telp. Kantor/HP : MATAKIN 021- 6509941, 65309080 Setia Bhakti 081383452559.
E-mail : yudhibrata@yahoo.co.id
Akun Facebook : Sukiman Bin Jamari
Alamat Kantor : MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) Kompleks Royal Sunter Blok D-6 Jalan Danau Sunter Selatan Jakarta 14350
Sekolah Confucius Perguruan Setia Bhakti, Jalan Kisamaun No. 171 Tangerang 15118-Banten
Bidang Keahlian: Rohaniwan dan Guru Pendidikan Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2004 – sekarang: Mengajar Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di SMA Setia Bhakti, Kelenteng/Litang
2. 1993 – 1993: Tenaga Pengajar tidak tetap Pendidikan Agama Khonghucu di pendidikan non formal sekolah minggu dan pendidikan agama Khonghucu di sekolah tingkat SD,SMP dan SMA Sebagai Rohaniwan dan penyuluh Agama Khonghucu sejak 1998
3. Sebagai Rohaniwan dan penyuluh Agama Khonghucu sejak 1998

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ekonomi Buddhi, Tangerang masuk Agustus 2006 dan Lulus Februari Tahun 2010.
2. S2: Universitas negri (UIN) syarif hidayatullah jakarta program studi perbandingan Agama (Ushulludin) konsentrasi Agama Khonghucu

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Buku teks pelajaran pendidikan agama khonghucu dan budi pekerti kelas VI,VII,dan X

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Penulis

Nama Lengkap : Novita Sari, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 021- 650 9941 / 0857 1875 1211
E-mail : novita_zhong@yahoo. com
Akun Facebook : Novita S. Zhong
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok D-6, Jl. Danau Sunter Selatan,Jakarta Selata-14350 Sekolah Confucius Perguruan Setia Bhakti, Jalan Kisamaun No. 171 Tangerang 15118- Banten

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Mengajar Sekolah Minggu Khonghucu di Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) Cimanggis, Kota Depok.
2. Mengajar di Perguruan Setia Bhakti, Kota Tangerang
3. Tim pengembang pendidikan sekaligus mengajar siswa – siswi tingkat SMP di Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) Cimanggis,Kota Depok.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Tekhnik Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam/Program Studi Pendidikan Biologi – Universitas Indraprasta PGRI (2008 – 2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Buku teks pelajaran pendidikan agama khonghucu dan budi pekerti kelas VI,VII,dan X

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2014
2. Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu, Pusat Kerukunan Umat Beragama-Bimas Khonghucu, Tahun 2015

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 082141105839

E-mail : gentanusantara@gmail.com
Akun Facebook : Xs Oesman Arief
Alamat Kantor : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No 15, Surakarta Jawa Tengah
Bidang Keahlian: Ilmu Filsafat Tiongkok, Tusuk Jarum (Akupuntur)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1979-2007: Dosen Fakultas Sastra di Unervisitas Negeri Solo (UNS)
2. 2008- sekarang: Dosen luar biasa Universitas Negeri Solo (UNS)
3. 1980 – sekarang: Dosen Agama Khonghucu di Universitas Gajahmada (UGM) mulai tahun
4. 2013-2015: Dosen Tamu (Agama Khonghucu) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun
5. 2014-2015: Dosen Penguji Doktor di Universitas Indonesia (UI)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Filsafat Universitas Program Pascasarjana Universitas Gajahmada (UGM), 2003- 2007.
2. S2: Fakultas Ilmu Sejarah IKIP Jakarta, 1993-1996
3. S1: Fakultas Filsafat UGM, Universitas Gajahmada, 1973 - 1976.
4. Sarjana Muda, Jurusan Filsafat Kebudayaan, IKIP Negeri Surakarta, 1968 - 1972.

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SD, SMP dan SMU dari tahun 2008-2015

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xun ZI (2007)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Js. Maria Engeline Santoso, S.Kom, M.Ag
Telp. Kantor/HP : 0878 3337 9688
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Kompleks Royal Sunter Blok D-6, Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015-sekarang: Dosen character building: Agama dan Pancasila di Universitas Bina Nusantara Jakarta
2. 2011-2015: Guru Bahasa Mandarin di TK dan SD Mardi Yuana Depok, SD dan SMP Penuai Cibubur
3. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan budi pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal
4. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan budi pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku bahan ajar mata kuliah wajib agama Khonghucu pada perguruan tinggi
2. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Judul: Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang Ren terhadap Keharmonisan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Umat Khonghucu di Litang Harmoni Kehidupan Cimanggis Tahun 2015)

1. Tahun terbit: 2015

Profil Editor

Nama Lengkap : Mastiur Hasibuan, SH
Telp. Kantor/HP : 021-3804249
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pen didikan dan Kebudayaan

Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1989 s.d 2011 Pusat Perbukuan.
2. 2011 s.d. sekarang Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas II tahun 2016
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas V tahun 2016
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerja Kelas VIII tahun 2016Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Judul: Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang ren terhadap keharrmonisan dan kesejahteraan keluarga Sudi umat khonghucu di litang harmoni kehidupan cimanggis tahun: 2015

PELAJAR INDONESIA
anti
NARKOBA